



**PENGEMBANGAN BUKU CERITA ANAK
BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER
BAGI SEKOLAH DASAR KELAS TINGGI**

diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata I
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Nama : Yulita Zuhrotun Nurbiyanti

NIM : 2101407114

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

PERPUSTAKAAN
UNNES

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

SARI

Nurbiyanti, Yulita Zuhrotun. 2011. *Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter bagi Sekolah Dasar Kelas Tinggi*. Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Subyantoro, M.Hum., Pembimbing II: Drs. Mukh Doyin, M.Si.

Kata kunci: buku cerita, cerita anak, dan pendidikan karakter.

Pendidikan saat ini sedang gencar-gencarnya membudayakan pendidikan karakter. Salah satu upaya yang dapat dilakukan melalui cerita anak. Konsep cerita anak mengandung pendidikan karakter yang menjunjung moralitas dan perilaku ke arah positif. Anak diharapkan mampu mengembangkan superego yang terimajinasi melalui cerita anak. Cerita anak sebagai sarana pendidikan karakter karena proses penyampaian nilai-nilai pendidikan karakter tidak melalui paksaan sehingga secara otomatis tersampaikan. Proses pembentukan karakter akan masuk dengan sendirinya melalui cerita anak. Dasar pendidikan karakter bersumber pada delapan belas karakter yang diterbitkan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas). Delapan belas karakter tersebut meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter tersebut disajikan dalam bentuk buku cerita.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini mencakup tiga hal, yaitu (1) bagaimana profil cerita anak berbasis pendidikan karakter sesuai dengan kebutuhan anak-anak dipasaran (2) bagaimana prinsip pengembangan buku cerita anak berbasis pendidikan karakter sesuai dengan kebutuhan anak-anak, dan (3) bagaimana hasil pengujian produk buku cerita anak, sehingga layak digunakan sebagai sarana untuk pendidikan karakter pada anak-anak. Berkaitan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan profil cerita pengembangan buku cerita anak yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak untuk pendidikan karakter, (2) mendeskripsikan prinsip pengembangan buku cerita anak untuk pendidikan karakter sesuai dengan kebutuhan anak-anak, dan (3) memperoleh hasil pengujian produk buku cerita sehingga layak digunakan sebagai sarana untuk pendidikan karakter pada anak-anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *research and development* (R&D) yang dikemukakan oleh Borg and Gall dalam buku Sugiyono kemudian disesuaikan dengan kebutuhan peneliti yang meliputi enam tahapan, yaitu (1) *survey* pendahuluan, (2) awal pengembangan prototipe buku panduan, (3) desain produk, (4) validasi produk, (5) revisi dan perbaikan produk, dan (6) deskripsi hasil penelitian. Sumber data penelitian ini adalah siswa dan guru. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket untuk memperoleh data kebutuhan buku panduan yang dibutuhkan siswa maupun guru SD. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu pemaparan data dan simpulan data.

Setelah melakukan penelitian, didapatkan hasil penelitian, yaitu analisis kebutuhan siswa dan guru terhadap buku cerita anak berbasis pendidikan karakter meliputi (1) kebutuhan buku cerita anak berbasis pendidikan karakter yang mencakup (i) jenis cerita, (ii) tema cerita, (iii) tokoh, penokohan, (iv) suasana, (v) alur, (vi) latar, (vii) panduan cerita, dan, penggunaan bahasa, (2) kebutuhan fisik buku yang mencakup (i) ilustrasi gambar, (ii) pewarnaan,, (iii) ukuran huruf, (iv) bentuk huruf, (v) ukuran buku, (vi) bentuk buku, (vii) ketebalan buku. Berdasarkan analisis kebutuhan tersebut didapatkan prinsip-prinsip penyusunan buku cerita anak berbasis pendidikan karakter, yaitu (1) warna latar *cover* mencolok, (2) ketebalan buku berkisar antara 70 s.d 100 halaman berisi pendahuluan, isi, dan penyudah, tata letak (*layout*) yang sederhana, jenis tulisan yang digunakan bervariasi, namun lebih dominan jenis huruf comic sans, (3) isi buku disesuaikan dengan tema, materi yang disajikan berkaitan pendidikan karakter dengan bahasa yang mudah dipahami, (4) dilengkapi dengan gambar-gambar kartun sebagai penunjang cerita.

Penilaian yang didapatkan dari guru dan ahli dengan nilai rata-rata (1) *cover* buku 82,85 dengan kategori baik, (2) anatomi buku 80,85 dengan kategori baik, (3) judul buku 75,7 dengan kategori baik, (4) isi buku 73,05 dengan kategori baik, (5) materi pendidikan karakter 77,1 dengan kategori baik, (6) nilai-nilai pendidikan karakter 80,3 dengan kategori baik, dan (7) permainan 91,7 dengan kategori baik. Perbaikan-perbaikan yang dilakukan yaitu (1) perbaikan desain *cover* buku cerita anak dengan penambahan klasifikasi umur sasaran pembaca, (2) perbaikan halaman judul bab buku, yaitu dengan mengubah bentuk judul menjadi huruf kapital, (3) perbaikan materi pendidikan karakter dengan bahasa yang lebih sederhana dan disertai contoh-contoh, (4) perbaikan bahasa cerita anak, yaitu dengan mengganti bahasa yang lebih baik, ringan, sederhana, dan komunikatif, (5) perbaikan diksi, bahasa, dan ejaan lebih diperhatikan, (6) perbaikan letak gambar yang disesuaikan dengan teks cerita agar menyatu, (7) perbaikan nomor halaman, yaitu *font* penomoran disesuaikan dengan teks cerita, dan (8) perubahan contoh-contoh pendidikan karakter disajikan dengan huruf miring dan tinta biru.

Simpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini, yaitu pertama, siswa dan guru membutuhkan buku cerita anak berbasis pendidikan karakter. Kedua, buku cerita anak berbasis pendidikan karakter sudah sesuai, meskipun masih harus ada beberapa perbaikan.

Saran yang peneliti rekomendasikan yaitu (1) agar membentuk karakter anak yang berwatak baik harus diajarkan pendidikan karakter, (2) guru dan orang tua sebaiknya memberi motivasi pada anak untuk meningkatkan minat baca, (3) perlu diadakan pengembangan terhadap buku cerita anak berbasis pendidikan karakter bagi siswa SD kelas tinggi untuk melengkapi kekurangan pada buku cerita anak tersebut, dan (4) perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk menguji efektivitas buku cerita anak berbasis pendidikan karakter bagi siswa SD kelas tinggi.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang
Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, September 2011

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Subyantoro, M.Hum.

Drs. Mukh Doyin, M.Si.

NIP. 196802131992031002

NIP. 196506121994121001



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian skripsi
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas
Negeri Semarang pada

hari : Jumat

tanggal : 23 September 2011

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

NIP. 196008031989011001 132106367

inidoc

Penguji I,

Suseno, S.Pd., M.A.

NIP. 197805142003121002

Penguji II,

Dra. Nas Haryati S., M.Pd.

NIP 195711131982032001

Drs. Mukh Doyin, M.Si.

NIP 196506121994121001

Penguji III,

Dr. Subyantoro, M.Hum.

NIP 196802131992031002

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2011

Yulita Zuhrotun N.

NIM 2101407114



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Ketahuilah dengan berdzikir kepada Allah maka hati akan menjadi tenang.”

(QS. Ra’ad : 28)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan sebagai tanda bakti kepada Bapak dan Ibu tercinta serta Almamaterku.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., karena atas segala nikmat, rahmat, inayah, dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini dapat terselesaikan tentunya bukan hasil kerja keras penulis seorang diri. Banyak pihak dan faktor yang mendukung penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan, fasilitas, semangat, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah sepatutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dr. Subyantoro, M.Hum selaku pembimbing I dan Drs. Mukh Doyin, M.Si. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta banyak ilmu kepada penulis. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pihak-pihak di bawah ini:

1. Prof. Agus Nuryatin selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas, administratif, motivasi, dan arahan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini;
3. segenap dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmunya kepada penulis;
4. Dra. Nas Haryati S, M. Pd. dan Ahmad Rifa'i, M. Pd. selaku dosen ahli bidang sastra dan bidang bahan ajar yang telah mengoreksi, menilai, dan memberikan saran perbaikan buku cerita anak yang penulis susun;

5. Kepala SD 03 Demaan Kudus, SD 01 Bae Kudus, dan SD 01 Muhammadiyah Kudus yang telah memberikan izin penelitian;
6. guru dan siswa SD 03 Demaan Kudus, SD 01 Bae Kudus, dan SD 01 Muhammadiyah Kudus;
7. teman seperjuangan, Endah Lestari, Mirnawati Mulyani, Marsha, dan Ferbriana Wijayanti yang selalu membantu dalam penulisan skripsi;
8. teman UKM Cakra dan kos Edelweys yang telah memberikan semangat dalam penulisan skripsi;
9. ilustrator, Adityo Baharmoko yang telah membantu menyusun produk;
10. semua pihak yang telah memberikan bantuan, arahan, dan doa dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, September 2011

PERPUSTAKAAN
UNNES
Yulita Zuhrotun Nurbiyanti

DAFTAR ISI

SARI	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
PERNYATAAN	v
MOTTO dan PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Pembatasan Masalah	9
1.4 Rumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian	12
1.6 Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	13
2.1 Kajian Pustaka	13
2.2 Landasan Teoretis	20
2.2.1 Cerita Anak	20

2.2.2 Buku Cerita Anak	32
2.2.3 Karakter	34
2.2.4 Pendidikan Karakter	38
2.2.5 Pendidikan Karakter Melalui Buku Cerita	53
2.2.6 Karakteristik Usia Sekolah Dasar Kelas Tinggi	55
2.2.7 Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter	56
2.3 Kerangka Berpikir	57
BAB III METODE PENELITIAN	61
3.1 Desain Penelitian	61
3.2 Subjek Penelitian	64
3.3 Instrumen Penelitian	66
3.3.1 Teknik Pengumpulan Data	78
3.3.2 Angket Kebutuhan	78
3.3.3 Angket Uji Validasi	78
3.4 Teknik Analisis Data	79
3.4.1 Analisis Data Kebutuhan <i>Prototipe</i>	79
3.4.2 Analisis Data Uji Validasi Guru dan Ahli	79
3.5 Perencanaan Penyusunan Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter bagi Siswa SD Kelas Tinggi	80
3.6 Pengujian Prototipe Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter	82

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	85
4.1 Hasil Penelitian	92
4.1.1 Deskripsi Kebutuhan terhadap Buku Cerita Anak	92
4.1.2 Prinsip-Prinsip Penyusunan Buku Cerita Anak	
Berbasis Pendidikan Karakter	145
4.1.3 Prototipe Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter	156
4.1.4 Penilaian Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter	159
4.1.5 Hasil Perbaikan Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter	162
4.2 Pembahasan	168
4.2.1 Keunggulan Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter	
bagi Siswa SD Kelas Tinggi.....	168
4.2.2 Kekurangan Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter	
bagi Siswa SD Kelas Tinggi.....	170
4.3 Keterbatasan Penelitian	170
BAB V PENUTUP	173
5.1 Simpulan	173
5.2 Saran	174
DAFTAR PUSTAKA.....	176
LAMPIRAN	179

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 2.1 Pendidikan Karakter	50
Tabel 3.1 Kisi-kisi Umum Instrumen Penelitian	67
Tabel 3.2 Kisi-kisi Angket Kebutuhan Siswa terhadap <i>Prototipe</i> Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter.....	68
Tabel 3.3 Kisi-kisi Angket Kebutuhan Guru terhadap <i>Prototipe</i> Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter.....	70
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Angket Persepsi Siswa terhadap Konsep Pendidikan Karakter	73
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Angket Persepsi Guru terhadap Konsep Pendidikan Karakter	74
Tabel 3.6 Kisi-kisi Angket Validasi Penilaian <i>Prototipe</i> Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter.....	76
Tabel 4.1 Buku Cerita yang Dibutuhkan Siswa.....	87
Tabel 4.2 Jenis Cerita yang Dibutuhkan Siswa	88
Tabel 4.3 Tema Cerita yang Dibutuhkan Siswa	89
Tabel 4.4 Tokoh dan Penokohan yang Dibutuhkan Siswa.....	91
Tabel 4.5 Suasana Cerita yang Dibutuhkan Siswa	96
Tabel 4.6 Alur Cerita yang Dibutuhkan Siswa	96
Tabel 4.7 Latar Cerita yang Dibutuhkan Siswa.....	97
Tabel 4.8 Bentuk Gambar yang Dibutuhkan Siswa	99

Tabel 4.9	Pewarnaan Gambar yang Dibutuhkan Siswa	99
Tabel 4.10	Ukuran Huruf yang Dibutuhkan Siswa.....	100
Tabel 4.11	Bentuk Huruf yang Dibutuhkan Siswa	101
Tabel 4.12	Ukuran Buku yang Dibutuhkan Siswa.....	109
Tabel 4.13	Ketebalan Buku yang Dibutuhkan Siswa	102
Tabel 4.14	Harapan Siswa terhadap Buku Cerita Anak	103
Tabel 4.15	Keberadaan dan Kebutuhan adanya Buku Cerita Anak.....	105
Tabel 4.16	Buku Cerita yang Dibutuhkan Guru	107
Tabel 4.17	Bentuk Cerita yang Dibutuhkan Guru	107
Tabel 4.18	Perlunya Cerita Berbasis Pendidikan Karakter	108
Tabel 4.19	Tema Cerita Anak yang Dibutuhkan Guru	109
Tabel 4.20	Tokoh dan Penokohan Cerita Anak yang Dibutuhkan Guru	109
Tabel 4.21	Suasana Cerita yang Dibutuhkan Guru.....	110
Tabel 4.22	Latar Cerita yang Dibutuhkan Guru	111
Tabel 4.23	Materi Pengantar Cerita yang Dibutuhkan Guru	112
Tabel 4.24	Panduan Cerita yang Dibutuhkan Guru	113
Tabel 4.25	Nilai-Nilai Cerita yang Dibutuhkan Guru.....	113
Tabel 4.26	Lembar Refleksi dan Evaluasi yang Dibutuhkan Guru	114
Tabel 4.27	Ilustrasi Gambar yang Dibutuhkan Guru.....	115
Tabel 4.28	Letak Gambar yang Dibutuhkan Guru.....	116
Tabel 4.29	Pewarnaan yang Dibutuhkan Guru	116
Tabel 4.30	Ukuran Gambar, Huruf, dan Keterbacaan Siswa	117
Tabel 4.31	Bentuk Huruf untuk Judul dan Teks	118

Tabel 4.32 Ukuran, Bentuk, dan Ketebalan Buku	119
Tabel 4.33 Isi Buku yang Dibutuhkan Guru.....	120
Tabel 4.34 Harapan Guru terhadap Buku Cerita	121
Tabel 4.35 Standar Penerapan Pendidikan Karakter Pada Diri Siswa.....	123
Tabel 4.36 Standar Penerapan Pendidikan Karakter Pada Orang Lain.....	125
Tabel 4.37 Pemahaman Guru terhadap Konsep Pendidikan Karakter.....	128
Tabel 4.38 Konsep Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran	130



DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar 2.1 Grand Desain Pendidikan Karakter	46
Gambar 3.1 Bagan Tahapan Penelitian.....	63
Gambar 4.1 Gambar <i>Cover</i> Buku Cerita Anak	150
Gambar 4.2 Panduan Penggunaan Buku Cerita Anak	151
Gambar 4.3 Gambar <i>Cover</i> Buku Cerita Sebelum dan Sesudah Perbaikan	156
Gambar 4.4 Panduan Membaca Buku Cerita Sebelum dan Sesudah Perbaikan	158
Gambar 4.5 Materi Pendidikan Karakter Sebelum dan Sesudah Perbaikan	159
Gambar 4.6 Contoh Pendidikan Karakter Sebelum dan Sesudah Perbaikan	160

DAFTAR LAMPIRAN

halaman

Lampiran 1	Angket Kebutuhan Siswa terhadap Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter	173
Lampiran 2	Angket Kebutuhan Guru terhadap Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter	186
Lampiran 3	Angket Presepsi Siswa terhadap Konsep Pendidikan Karakter	193
Lampiran 4	Angket Presepsi Guru terhadap Konsep Pendidikan Karakter	199
Lampiran 5	Angket Penilaian <i>Prototipe</i> Buku Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter oleh Ahli dan Guru	212
Lampiran 6	Tabel Penilaian Guru terhadap Hasil Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter	216
Lampiran 7	Tabel Penilaian Ahli terhadap Hasil Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter	219
Lampiran 8	Surat-surat Keterangan	222

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses yang hasilnya baru bisa dirasakan setelah berlangsung beberapa tahun bahkan berpuluh-puluh tahun. Anak-anak merupakan aset masa depan bangsa. Dari tangan anak-anak nanti estafet pembangunan akan diteruskan. Kenyataan Indonesia sekarang, siswa adalah objek didik, sasaran dari pendidikan. Munculnya kekosongan hati, kurang kreatif, kegersangan jiwa, menunjukkan perilaku kurang terpuji, dan hanya berpengetahuan pada diri siswa.

Krisis akhlak yang menimpa Indonesia saat ini berawal dari lemahnya penanaman nilai-nilai terhadap anak-anak. Anak adalah langkah awal yang paling tepat dalam menanamkan nilai-nilai melalui pendidikan karakter. Anak-anak belajar dari apa yang dia lihat, dia dengar, dia sentuh, dan dia lakukan. Kasih sayang dan perhatian yang cukup akan menghasilkan positif dalam ilmu pengetahuan, sikap, dan perilaku anak sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Pada kenyataannya anak cenderung dipaksa untuk mengeksplorasi bentuk kecerdasan yang lain, khususnya kecerdasan intelektual. Anak sudah ditekankan sejak awal untuk selalu bersaing untuk menjadi yang terbaik, sehingga menyebabkan tercerabutnya kepekaan anak.

Kekerasan, kejahatan, perampokan, mistis, dan KKN bebas disaksikan anak di televisi. Tayangan televisi juga meningkatkan sifat konsumtif bagi anak.

Tayangan televisi kurang memperhatikan dari segi pesan moral pada anak. Televisi seperti kotak ajaib yang memaksakan penonton untuk mengikuti apa yang dihadirkan. Ironi jika dilihat tumbuh kembang anak secara instan tidak alami sesuai alur yang harus dilalui. Sebaiknya harus ada filter untuk menyaring pengaruh buruk tersebut.

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah itu adalah dengan menciptakan pendidikan berbasis karakter bagi anak. Hal itu diwujudkan melalui sastra anak seperti dongeng maupun cerita anak. Pengenalan sastra bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan moral pada diri anak. Sastra adalah dunia yang bersifat dinamis sehingga membuka peluang bagi anak untuk memiliki pola pikir kritis tanpa melupakan aspek-aspek humanistik. Penyampaian pendidikan karakter melalui cerita anak diharapkan akan membentuk karakter yang kuat.

Sikap atau kepribadian seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilalui pada masa anak-anak untuk membentuk karakter anak dengan baik. Seseorang yang pada masa kecilnya mendapatkan pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan terhadap hal-hal yang membentuk karakter akan mempengaruhi kepekaan anak. Hurlock (1980) menyatakan bahwa masa dini usia merupakan periode keemasan (*golden age*) dalam proses perkembangan anak. Anak akan mengalami lompatan kemajuan yang luar biasa, baik dalam hal fisik, emosional maupun sosial sehingga ia sangat berpotensi untuk belajar apa saja untuk mendidik karakter anak.

Karya sastra anak dapat digunakan sebagai alat yang sangat efektif bagi para pendidik maupun para orang tua di dalam menanamkan nilai-nilai, norma, perilaku luhur, dan kepercayaan yang diterima di dalam suatu masyarakat atau budaya. Buku cerita anak dipercaya sangat tepat dipergunakan sebagai wahana pendidikan karakter kepada anak-anak sebagai target pembaca karya ini. Sastra anak diyakini mempunyai andil dalam usaha pembentukan dan pengembangan kepribadian anak. Jika sastra anak dimanfaatkan secara benar dan dilakukan dengan strategi yang tepat akan membentuk anak yang berkarakter kuat.

Menurut Lukens (Kurniawan 2009: 22) bahwa sastra anak adalah sebuah karya yang menawarkan dua hal utama yaitu kesenangan dan pemahaman. Sastra anak juga berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Menurut Nurgiyantoro (2010) Sastra adalah model kehidupan berbudaya dalam tindak, dalam sikap, dan tingkah laku tokoh, bukan dalam konsep sehingga berfungsi sebagai media pendidikan, membentuk kepribadian anak, dan menuntun kecerdasan emosi anak.

Sastra anak khususnya yang berupa cerita (fiksi, dongeng, fabel, biografi, dan sejarah) menampilkan model kehidupan dengan mengangkat tokoh-tokoh cerita sebagai pelaku kehidupan itu. Sebagai seorang manusia tokoh-tokoh tersebut dibekali sifat, sikap, watak, dan seorang manusia biasa. Anak dapat memahami dan belajar tentang berbagai aspek kehidupan melalui apa yang diperankan oleh tokoh tersebut, termasuk berbagai motivasi yang dilatari oleh keadaan sosial budaya tokoh itu. Pembaca masuk ke dunia cerita dan merasa menjadi bagian dalam pertarungan antartokoh. Anak ingin bersikap dan

berperilaku sebagaimana halnya tokoh cerita yang menjadi super hero. Pada usia anak keinginan untuk selalu menirukan segala sesuatu yang dikagumi masih amat besar, dan hal ini potensial dimanfaatkan untuk pembelajaran karakter.

Cerita anak yang baik akan mendidik rasa, imajinasi akhlak, dan mengembangkan pengetahuan mereka. Cerita yang mengandung unsur-unsur kekerasan, tipu daya, permusuhan, atau hal-hal yang tidak mendidik, bisa berpengaruh negatif pada pembentukan moral dan akal anak, baik dalam kepekaan rasa, imajinasi maupun bahasanya. Manfaat cerita anak dapat mengasah daya pikir dan imajinasi anak.

Cerita anak merupakan sarana yang tepat untuk mengenalkan pengetahuan baru dan lingkungan sekitar. Cerita anak membantu pembentukan pribadi dan moral anak. Cerita anak juga bermanfaat untuk mengenalkan kosakata baru yang memperkaya perbendaharaan kata si anak. Cerita anak merupakan media paling efektif untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan. Misal nilai-nilai kejujuran, disiplin, suka menolong, rendah hati, dan sebagainya. Cerita anak juga dapat meningkatkan minat baca. Semua itu harus tertanamkan sejak dini.

Pendidikan berbasis karakter sedang gencar-gencarnya disosialisasikan pemerintah agar pembelajaran lebih bermakna. Diharapkan anak-anak bisa mengembangkan daya imajinasi menghubungkan sebab akibat dari pesan moral yang disampaikan melalui cerita anak. Cara ini yang paling efektif untuk mendidik karakter anak. Pendidikan karakter memfokus pada pendidikan nilai-nilai luhur. Tujuan pendidikan karakter adalah agar peserta didik menjadi orang yang bermartabat, orang yang berkarakter dalam arti yang sebenarnya, dan bukan

sekadar hafal secara kognitif pendidikan karakter tapi menjadi ciri orang yang berkarakter. Pendidikan karakter dimaksudkan sekaligus sebagai pembentukan karakter. Pendidikan karakter memiliki dimensi moral karena seorang yang memiliki karakter dan integritas moral akan menjaga keuntuhan diri meliputi keserasian pikiran, perkataan, dan tindakan. Usaha pendidikan dan pembentukan karakter yang dimaksud tidak terlepas dari penanaman nilai-nilai kepada anak.

Relevansi cerita anak berbasis pendidikan karakter bertujuan membentuk pribadi anak menjadi baik. Proses pendidikan karakter dilakukan sejak dini akan mempengaruhi cara bersikap hingga dewasa. Cerita anak merupakan cara yang paling mudah dalam pembentukan karakter anak karena di dalamnya mempengaruhi emosi seseorang. Buku cerita anak diharapkan untuk mengatasi kecemasan orang tua terhadap pendidikan karakter. Dalam pengembangan buku cerita ini diharapkan anak dapat mempelajari nilai-nilai moral tanpa harus menjelaskan secara konvensional materi-materi tersebut. Karakter seorang anak dibangun melalui proses pendidikan yang diajarkan orang tua, guru, dan lingkungan.

Thomas Lickona (dalam Suyatno 2010) mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain yang berbeda karakter. Jadi, berdasarkan konsep tersebut, Karakter merupakan aktualisasi potensi dan internalisasi nilai-nilai moral. Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, dan pengaruh lingkungan

yang melandasi sikap dan perilaku. Setiap anak memiliki karakter yang berbeda, maka mendidik anak adalah seni kehidupan yang sangat unik dan spesifik.

Anak merupakan aset berharga bagi orang tua dan atas bimbingan orang tua anak-anak tumbuh dan menemukan cita-citanya. Banyak orang tua yang belum menyadari perkembangan potensi yang dimiliki anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan melalui pendidikan karakter anak melalui cerita anak. Konsep pendidikan karakter disampaikan dalam bentuk cerita anak. Pendidikan karakter yang ditanamkan melalui cerita anak berupa penilaian anak terhadap suatu tindakan yang dibedakan ke dalam baik buruk. Diharapkan anak mampu mempertimbangan perilaku yang didasarkan pada konsekuensi akibat yang akan diperoleh. Selanjutnya anak termotivasi untuk berbuat baik.

Sastra anak khususnya cerita anak dapat menjadi sarana pendidikan karakter. Keberadaan buku cerita anak yang mengajarkan pendidikan karakter masih jarang ditemukan. Kebanyakan cerita anak tersebut terdapat dalam buku ajar. Walaupun ada buku cerita anak di perpustakaan ketersediaannya tidak mengikuti perkembangan zaman dan nilai pendidikan karakternya kurang. Selain faktor tersebut pembelajaran sastra di sekolah sering diabaikan.

Guru dan orang tua membutuhkan sebuah sarana berupa buku cerita anak untuk mengajarkan dan mendidik karakter anak. Buku cerita anak yang ada di pasaran jumlahnya sangat sedikit dan kurang sesuai dengan usia psikologi perkembangan anak. Kebanyakan buku cerita yang terdapat di pasaran dikhususkan untuk pembentukan karakter anak usia dini. Sedangkan, buku cerita yang ada di sekolah isi cerita tidak relevan lagi. Jadi buku cerita anak yang sesuai

umur anak sekolah dasar kelas tinggi atau tahap operasional konkret jarang ditemukan.

Karakteristik buku cerita yang sesuai dengan psikologi perkembangan anak sekolah dasar kelas tinggi yaitu bacaan narasi atau eksplanasi yang mengandung urutan logis dari sederhana ke yang kompleks, menampilkan cerita yang sederhana, menampilkan objek gambar yang variasi, dan menampilkan narator yang mengarahkan anak untuk berimajinasi. Berdasarkan karakteristik tersebut buku cerita anak yang sesuai perkembangan psikologi anak sulit diperoleh.

Perkembangan psikolinguistik anak usia sekolah dasar kelas tinggi sudah memiliki perbendaharaan kata yang lengkap. Keterampilan dan performansi tata bahasa (sintaksis) terus berkembang. Buku cerita anak yang sesuai dengan perkembangan psikolinguistik anak yaitu menggunakan kata-kata yang sederhana yang diramu menjadi sebuah cerita agar anak melengkapi perbendaharaan kata. Buku cerita yang diinginkan adalah buku cerita yang mudah dipahami anak terutama pendidikan karakter yang ditekankan.

Guru dan orang tua dituntut kreatif untuk mendidik karakter anak. Buku cerita anak berbasis pendidikan karakter diharapkan mampu mengatasi kecemasan orang tua dan guru mengenai ucapan, sikap, dan perilaku anak. Cerita anak merupakan cerita yang ditunjukkan untuk dikonsumsi dan dinikmati oleh anak-anak. Konsep cerita jenis-jenisnya berbeda dengan cerita yang biasanya ditunjukkan untuk orang dewasa. Buku cerita yang akan dikembangkan berbasis

pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi dasar utama pengembangan buku cerita anak.

Keunggulan produk yang akan dikembangkan peneliti adalah menampilkan cerita yang sederhana dengan menekankan pendidikan karakter, buku cerita akan menyesuaikan usia psikologi perkembangan dan psikolinguistik anak, mengikuti perkembangan zaman disertai dengan nilai-nilai refleksi, dan contoh perilaku pendidikan karakter anak di setiap cerita yang disajikan.

Selain kelebihan yang dipaparkan diatas, buku cerita anak juga memiliki keunggulan lain, antara lain adalah (1) memudahkan orang tua menanamkan pendidikan karakter tanpa paksaan, (2) anak mampu belajar mandiri, (3) komunikatif, dan (4) praktis.

Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti mengangkat judul *Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter Bagi Sekolah Dasar Kelas Tinggi*. Buku cerita anak diharapkan mampu mengatasi kecemasan orang tua terhadap moral perkembangan anak. Selain itu, diharapkan juga mampu menarik minat siswa untuk membaca karya sastra yang keberadaanya terabaikan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan di atas, cerita anak dapat digunakan sebagai sarana pendidikan karakter bagi anak. Akan tetapi, cerita anak yang ada dipasaran belum tersedia. Peneliti mengidentifikasi beberapa masalah dalam pembelajaran sastra anak. Masalah-masalah tersebut adalah siswa kurang suka membaca, buku cerita kurang menarik minat baca anak, bahasa cerita

anak cenderung sulit dipahami, pembelajaran sastra anak di sekolah sangat membosankan, dan buku cerita anak yang tersedia di pasaran maupun di sekolah kurang mengikuti perkembangan zaman, psikologi perkembangan anak, dan psikolinguistik anak. Guru tidak menggunakan metode dan teori yang tepat dalam pembelajaran sastra anak. Selain itu, perbandingan antara ilmu bahasa dan sastra tidak seimbang. Buku teks bahasa Indonesia jarang ditemukan cerita anak. Kebanyakan cerita anak digunakan sebagai pelengkap.

Selain masalah di atas dalam pembelajaran sastra anak di sekolah kurang adanya buku cerita anak yang digunakan mengajarkan pendidikan karakter. Ada beberapa jenis cerita anak yaitu cerita anak seri multikultural, cerita anak seri spiritual, cerita anak seri pengetahuan umum, cerita anak seri keterampilan dan cerita anak seri pendidikan karakter. Namun, beberapa buku cerita anak tersebut masih jarang ditemukan. Walaupun ada, cerita anak tersebut kurang sesuai dengan kondisi anak atau karakteristik anak tersebut. Oleh karena itu, peneliti mengembangkan salah satu dari beberapa jenis cerita anak yang dapat digunakan untuk mengajarkan pendidikan karakter yaitu buku cerita anak berbasis pendidikan karakter. Buku cerita anak berbasis pendidikan karakter diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah perkembangan etika, moral, dan sosial anak.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, ada beberapa masalah yang muncul dalam pendidikan karakter. Akan tetapi, peneliti hanya membatasi permasalahan pada buku cerita yang digunakan dalam mengajarkan

pendidikan karakter pada siswa SD kelas tinggi, yaitu pengembangan buku cerita anak berbasis pendidikan karakter bagi anak SD kelas tinggi.

Peneliti memilih usia SD kelas tinggi karena pada tahap ini anak sudah memiliki empat keterampilan bahasa yang baik (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) serta sudah bisa menggunakan logika cukup baik. Peneliti memfokuskan penelitian bagi anak usia (9-12 tahun) atau siswa kelas sekolah dasar kelas tinggi. Peneliti juga memperhatikan kondisi psikologi perkembangan dan psikolinguistik anak agar buku cerita yang dikembangkan tepat sasaran.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana profil cerita anak berbasis pendidikan karakter sesuai dengan kebutuhan anak-anak dipasaran?
- 2) Bagaimana prinsip pengembangan buku cerita anak berbasis pendidikan karakter sesuai dengan kebutuhan anak-anak?
- 3) Bagaimana hasil pengujian produk buku cerita anak, sehingga layak digunakan sebagai sarana untuk pendidikan karakter pada anak-anak?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah yang ada, maka tujuan Penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan profil cerita pengembangan buku cerita anak yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak untuk pendidikan karakter.
- 2) Mendeskripsikan prinsip pengembangan buku cerita anak untuk pendidikan karakter sesuai dengan kebutuhan anak-anak.
- 3) Memperoleh hasil pengujian produk buku cerita sehingga layak digunakan sebagai sarana untuk pendidikan karakter pada anak-anak.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan secara praktis.

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai acuan atau pedoman penelitian berikutnya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi tolok ukur dalam melakukan penelitian sejenis. Selain itu, bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu khususnya cerita untuk membentuk karakter anak yang berbudi luhur, sopan santun, dan mematuhi norma dan nilai-nilai dalam masyarakat.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat khususnya bagi anak-anak, orang tua, guru, dan peneliti. Bagi anak-anak, penelitian ini diharapkan

membentuk pribadi anak yang tangguh dan dapat menumbuhkan minat baca anak. Bagi orang tua dan guru, penelitian ini sebagai cara menanamkan pendidikan karakter. Sedangkan bagi peneliti, penelitian ini dapat memperkaya ini dapat memperkaya wawasan tentang pengembangan buku cerita anak berbasis pendidikan karakter.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Pendidikan karakter bagi anak dirasa masih kurang. Hal ini membuat banyak peneliti yang mengangkat topik pendidikan karakter sebagai bahan penelitian. Pendidikan karakter bagi anak ini, sangat menarik untuk diteliti. Penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai metode. Salah satunya mengajarkan pendidikan karakter melalui cerita anak.

Penelitian ini peneliti mengacu pada penelitian lain yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian. Peninjauan pada penelitian yang lain sangat penting dilakukan, sebab untuk mengetahui relevansi antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan datang. Peneliti dapat menjadikan penelitian sebelumnya sebagai dasar penelitian yang akan dilakukan.

Di bawah ini disajikan penelitian-penelitian mengenai pendidikan karakter dan cerita anak, antara lain penelitian yang dilakukan Robinson (2000), Williams (2000), Santosa (2006), Lestari (2007), Subyantoro (2007), Purwandari (2008), Wijayanti (2008), Park (2009), dan Sulistyaningsih (2010).

Robinson (2000) dalam jurnal internasional yang berjudul *Humanistic Education with Character Education: an Ideological Journey*. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yakni aspek pendidikan karakter, sedangkan perbedaannya terletak pada jenis dan sasaran penelitiannya. Penelitian ini mengarah pada karakter dengan pendidikan

humanistik. Penelitian yang dilakukan Robinson bertujuan agar anak-anak tumbuh menjadi orang baik dengan mengubah struktur pendidikan sehingga mereka membiarkan anak-anak untuk merefleksikan isu-isu moral.

Penelitian yang dilakukan oleh Robinson mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kedua penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter. Penelitian Robinson mengarah pada pendidikan karakter membantu anak-anak agar tumbuh menjadi orang yang peka, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian pengembangan yang menghasilkan sebuah produk berupa buku cerita anak berbasis pendidikan untuk mengajarkan pendidikan karakter pada anak.

Williams (2000) dalam jurnal internasional yang berjudul *Models of Character Education: Perspectives and Development Issues*. Penelitian yang dilakukan Williams mengarah pada metode pengajaran pendidikan karakter, membahas pendekatan yang komprehensif untuk karakter pendidikan dari prasekolah sampai kelas XII, dan menawarkan beberapa rekomendasi untuk pendidikan karakter yang efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Williams mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kedua penelitian ini, sama-sama meneliti pendidikan karakter. Berdasarkan penelitian Williams, peneliti dapat mengetahui metode pengajaran pendidikan karakter, pendekatan dan cara untuk pendidikan karakter. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada aspek atau produk yang dihasilkan. Penelitian tersebut menghasilkan metode pengajaran pendidikan

karakter, pendekatan dan cara untuk pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini mengembangkan bahan ajar yang menghasilkan buku cerita anak untuk anak SD kelas tinggi.

Santosa (2006) dalam jurnal penelitian yang berjudul *Sastra Anak Sebagai Wahana Pengenalan dan Pengasuhan Ideologi: Sebuah Kajian Wacana*. Penelitian ini lebih mengarah pada analisis *genre* sastra anak yang berada di pasaran. Setiap *genre* mempunyai bahasa yang digunakan meliputi dari pilihan kata, tata bahasa, kohesi, dan struktur teks yang berbeda-beda. Hasil berupa temuan sastra anak di pasaran dalam penyampaian antagonis kanan atau penyampaian *genre* satu sisi. Ideologi yang dimaksud adalah paham ideologi politiknya melalui variasi bahasa yang digunakan.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yakni sastra anak sebagai sarana pengasuhan ideologi, sedangkan perbedaannya hanya pada sasaran penelitian. Penelitian Santosa terletak pengasuhan ideologi diajarkan melalui sastra anak. Penelitian yang akan dilakukan fokus pada pendidikan karakter melalui sastra anak. Cerita anak yang akan ditanamkan seperti nilai, moral, norma, dan keyakinan. Jadi sastra anak digunakan sebagai media pendidikan karakter.

Lestari (2007) dalam tesisnya yang berjudul *Peranan Keteladanan Cinta Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus pada empat murid SD Insan Mandiri Jakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua yang dapat memberikan

keteladanan dan kasih sayang yang tulus disertai kasih sayang untuk mendidik anaknya terbukti dapat membentuk sembilan karakter anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian diatas merupakan penelitian peranan orang terhadap pembentukan karakter anak. Kedua penelitian ini, sama-sama mengaji karakter anak. Lestari menggunakan desain penelitian studi kasus pada empat murid SD yang memiliki latar belakang berbeda, sedangkan peneliti menggunakan desain penelitian pengembangan, sedangkan peneliti menggunakan cerita anak untuk menanamkan pendidikan karakter. Hanya saja, peneliti mengerucutkan tema cerita anak yang akan dikembangkan yaitu cerita anak berbasis pendidikan karakter.

Subyantoro (2007) dalam disertasinya yang berjudul *Pengembangan Model Bercerita untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Tahap Perkembangan Operasional Konkret*. Penelitian ini meneliti pada profil cerita yang diminati anak usia operasional konkret. Penelitian ini juga melakukan analisis tokoh cerita anak-anak yang memenuhi syarat untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak tahap perkembangan operasional konkret.

Penelitian yang dilakukan oleh Subyantoro mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kedua penelitian ini, sama-sama meneliti cerita anak. Penelitian Subyantoro adalah profil cerita yang yang diminati anak usia operasional konkret. Jadi, peneliti dapat mengetahui profil cerita yang diminat anak-anak. Perbedaan penelitian yakni pengembangan produk berupa

buku cerita anak berbasis pendidikan karakter berdasarkan profil cerita yang diminati anak.

Penelitian lainnya dilakukan Purwandari (2008) yang tercantum dalam jurnal nasional humaniora. Penelitian ini berjudul *Character Building: Pengaruh Pendidikan Nilai Terhadap Kecerdasan Emosi Anak*. Hasil penelitian ini pendidikan nilai yang dipakai oleh guru di sekolah sebagai sebuah program yang berkelanjutan untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa.

Penelitian tersebut hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan pengaruh pembentukan karakter terhadap pendidikan nilai. Perbedaan pada penelitian tersebut adalah meneliti *character building* sebagai pengaruh pendidikan terhadap kecerdasan emosional anak. Penelitian yang akan dilakukan fokus pada pendidikan karakter melalui cerita anak. Jadi, peneliti dapat mengetahui proses pembentukan karakter anak sebagai dasar pendidikan karakter.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Wijayanti (2008) melakukan sebuah penelitian berjudul *Pengembangan Buku Cerita yang Berbasis Multikultural Bagi Anak Tahap Perkembangan Kognitif Operasional Konkret*. Dalam skripsinya peneliti menerapkan sebuah penelitian pengembangan (*Research and Development*) untuk menghasilkan sebuah produk berupa buku cerita yang sesuai untuk anak pada tahap operasional konkret. Selain itu peneliti juga mengembangkan kajian multikultural dalam cerita yang disusun menjadi sebuah buku cerita. Hasil penelitian ini buku cerita untuk mengajarkan konsep multikultural. Pengembangan buku cerita berbasis multikultural mengenai konsep

untuk saling menghargai makna perbedaan budaya, etnis, agama, usia, gender dan strata sosial yang terdapat disekitar mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kedua penelitian ini, sama-sama menghasilkan pengembangan buku cerita. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yakni aspek pengembangan buku cerita, sedangkan perbedaannya terletak pada jenis dan sasaran penelitiannya. Wijayanti memfokuskan penelitian berbasis multikultural pada anak operasional konkret. Perbedaan penelitian terletak pada berbasis pendidikan karakter meliputi nilai agama, pancasila dan budaya.

Park (2009) dalam jurnal internasional yang berjudul *Building Strengths of Character: Keys to Positive Youth Development*. Penelitian jurnal tersebut yaitu karakter adalah pondasi utama pengembangan generasi muda yang positif. Karakter tersebut terwujud dalam pikiran seseorang, perasaan, dan perilaku. Hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa kekuatan karakter terkait dengan keberhasilan akademik, kepuasan hidup, dan kesejahteraan bagi anak-anak.

Penelitian Park meneliti pembentukan karakter kunci untuk pengembangan generasi muda positif. Kesamaan penelitian ini adalah *character building* atau pembentukan karakter tapi fokus penelitiannya terhadap pengembangan generasi muda positif. Dari penelitian tersebut terbukti bahwa kekuatan karakter untuk mencapai keberhasilan akademik, kepuasam hidup dan kesejahteraan. Sama halnya dengan tujuan penelitian ini adalah pendidikan karakter untuk membentuk generasi penerus menjadi pribadi yang tangguh serta sikap, perilaku dan akhlak

terbentuk ke arah positif. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan berupa hasil dari pendidikan karakter dikemas menjadi produk buku cerita.

Sulistyaningsih (2010) melakukan sebuah penelitian berjudul *Kumpulan Cerita Anak Islami Selebriti Anak Karya Jazmah Al Muhyi Sebagai Alternatif Bahan Ajar Dalam Pembelajaran* di Madrasah Ibtidaiyah. Hasil penelitian ini berupa kumpulan cerita akan sebagai kemungkinan bahan ajar yang digunakan di madrasah ibtidaiyah.

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu fokus penelitian pada cerita anak dan bahan ajar. Peneliti dapat mengetahui kriteria bahan ajar yang sesuai digunakan untuk pendidikan dasar. Kriteria cerita anak sebagai bahan ajar meliputi bahasa yang digunakan harus dipahami, aspek psikologi yang sesuai dengan perkembangan anak dan latar belakang budaya anak. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pengembangan buku cerita anak bukan mengapresiasi cerita anak.

Untuk melanjutkan dan melengkapi penelitian mengenai cerita anak yang sudah ada, peneliti melakukan sebuah penelitian yang akan menghasilkan buku cerita yang bertujuan untuk pendidikan karakter anak. Judul dalam penelitian ini adalah *Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter Bagi Sekolah Dasar Kelas Tinggi*.

2.2 Landasan Teoretis

Beberapa konsep yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini yaitu cerita anak, buku cerita anak, pembentukan karakter, pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, prinsip-prinsip pendidikan karakter, nilai-nilai karakter, pendidikan karakter melalui cerita anak, karakteristik usia SD kelas tinggi, dan pengembangan buku cerita anak berbasis pendidikan karakter.

2.2.1 Cerita anak

Cerita anak adalah cerita yang isinya dikonsumsi oleh anak-anak. Cerita memiliki faktor fantasi, yaitu dunia anak-anak yang tidak dimiliki oleh orang dewasa (Sarumpaet 1976:25). Jadi, cerita anak adalah cerita yang disampaikan kepada anak dan memiliki fantasi yang tidak dimiliki oleh orang dewasa.

Sarumpaet (dalam Kasmini 2008) menjelaskan bahwa anak menemukan kemungkinan identifikasi yang langsung, bersifat konkret, dan perwujudannya sebagai pribadi. Dengan ditemukannya kemungkinan identifikasi, maka anak akan memperoleh pegangan nilai-nilai tertentu bersifat konkret. Melalui cerita anak, hubungan anak dan orang tua akan terjalin secara intensif. Sesuai dengan bertambahnya usia, anak yang memiliki rasa ingin tahu begitu besar, ia ingin juga belajar tahu begitu besar, ia ingin juga belajar membaca. Jika anak kelak sudah bisa membaca akan tertarik untuk membaca buku yang selama ini dibacakan oleh orang tua. Mengacu pada pengertian cerita anak tersebut dapat diketahui bahwa cerita anak adalah cerita yang diperuntukan pada anak-anak agar memperoleh pegangan nilai-nilai kehidupan secara konkret.

Rampan (dalam Subyantoro 2007:10), cerita anak sebagai cerita yang sederhana yang kompleks. Jadi, kesederhanaan itu ditandai oleh syarat wacana yang baku, berkualitas tinggi, dan tidak rumit, sehingga komunikatif. Pengalihan pola pikir orang dewasa menjadi dunia anak-anak. Keberadaan jiwa dan sifat anak-anak harus berbicara tentang kehidupan anak-anak dengan aspek yang berada dan mempengaruhi mereka. Cerita anak dikatakan kompleks karena cerita anak tidak hanya bercerita tentang kehidupan anak-anak, namun juga dunia diluarnya seperti dunia remaja bahkan dunia dewasa.

Menurut Sarumpaet (1976:25) fantasi kreatif anak-anak yang terwujud dalam eksplorasi "yang serba tahu" itu, bersifat antropomorfis. Artinya, segala yang serba mungkin itu diterjemahkan anak-anak kedalam "dunia kasat mata" yang hidup. Anak-anak begitu senang dengan dunia mereka, dengan fantasi yang mereka miliki. Fantasi cerita sangat berpengaruh pada proses penyampaian pesan moral. Karakteristik cerita fiksi anak terletak pada citra kehidupan yang dipahami sebagai penggambaran secara konkret tentang model-model kehidupan yang dijumpai di dunia nyata. Cerita anak mempunyai sifat identifikasi. Anak-anak biasanya memiliki tokoh idola dalam hidupnya. Baik itu ayah, ibu, guru dan atau orang lain dalam suatu proses yang ingin ditiru kelak jika dewasa. Dalam perkembangan kehidupan anak-anak adalah suatu proses identifikasi.

Menurut Sarumpaet (1976:24) cerita memiliki sifat yang khas dibandingkan dengan cerita orang fiksi dewasa. Ciri khas cerita anak adalah sebagai berikut: 1) unsur pantangan, berupa tema dan amanat. Tema harus menyesuaikan dengan perkembangan kejiwaan anak. Amanat merupakan pesan

moral yang ingin disampaikan kepada anak. 2) penyajian cerita anak disajikan dengan gaya langsung, singkat dan jelas. 3) unsur terapan, adanya hal-hal yang informatif, oleh adanya elemen-elemen yang bermanfaat, baik pengetahuan umum atau keterampilan untuk pertumbuhan anak.

Menurut Kurniawan (2009:156) karakteristik bahasa pada cerita anak yang relevan perkembangan pikiran dan perasaan anak karena bahasa merupa media utama dalam penyampaian. Bahasa mempunyai peranan sebagai mediasi antara pengarang dan pembaca. Bahasa tulisan yang ditunjukkan pada anak berbeda dengan bahasa tulisan yang ditunjukkan orang dewasa karena kelas pemahaman berbeda. Konsep sederhana dan konkret didasarkan dengan substansi bahasa sebagai sistem tanda yang mengacu pada hubungan antara penanda, yaitu suatu yang menandai, dengan petanda yang ditandai. Dalam ragam tulis, yang menandai adalah mengacu pada tulisan sebagai bentuk, sedangkan ditandai yang mengacu konsep yang dipikirkan. Konsep kesederhanaan dalam struktur kalimat. Kalimat sebagai komposisi bahasa yang mengatarkan pembaca ke logika peristiwa yang harus dibuat sederhana dan mudah dipahami. Kalimat-kalimat singkat dan padat sehingga dapat dipahami dengan mudah. Kalimat tunggal lebih diutamakan. Jadi, karakteristik utama dalam penulisan cerita anak adalah sederhana dan konkret.

Melalui cerita anak dapat mempelajari cara menyikapi persoalan kehidupan. Cerita anak tidak hanya diperuntukan untuk anak-anak tapi juga untuk orang dewasa agar memperoleh informasi yang diperlukan dalam kehidupan. Cerita anak harus dikisahkan dengan pertimbangan dapat dipahami oleh anak sesuai dengan kelas perkembangannya.

2.2.1.2 Jenis Cerita Anak

Ada beberapa pembagian cerita anak menurut jenisnya, antara lain Marion Van Home (dalam Wijayanti 2008:34) jenis cerita anak dibagi sebagai berikut: 1) fantasi atau rangkaian khayal, dalam cerita ini berupa dongeng khayal yang tidak berdasarkan kenyataan. Kelompok ini adalah dongeng, fabel, legenda, dan mitos. 2) realistik fiksi atau cerita khayal yang mengandung unsur kenyataan, hampir mirip *science fiction*, 3) biografi atau riwayat hidup, banyak orang terkenal yang dibuat menjadi cerita untuk diperkenalkan kepada anak-anak, dengan bahasa seserhana dan mudah dimengerti anak-anak sebagai suri teladan, 4) *folk tale* atau cerita rakyat, yaitu cerita yang berhubungan dengan cerita yang terjadi di masyarakat, dan 5) religius atau cerita-cerita keagamaan. Cerita tentang nabi, orang-orang suci, atau ajaran agama digubah dalam bentuk cerita menarik yang memotivasi dirinya untuk lebih baik.

Sarumpaet (dalam Wijayanti 2008:34) membedakan jenis-jenis cerita anak berdasarkan ciri-cirinya, antara lain 1) cerita anak tradisional yaitu cerita anak-anak yang tumbuh dari lapisan masyarakat sejak zaman dahulu, contoh: dongeng, mitologi, fable, dan legenda, 2) cerita anak-anak yang idealis yaitu cerita anak-anak harus bersifat patut dan universal dalam arti didasarkan pada bahan-bahan terbaik yang diambil dari zaman yang telah lalu dan karya-karya penulis masa kini, 3) cerita anak-anak popularitas yaitu cerita anak-anak yang bersifat menghibur, tentang sesuatu yang menyenangkan bagi anak-anak, contoh komik, dan 4) cerita anak yang teroris yaitu cerita anak-anak yang dikonsumsi anak-

anak dengan bimbingan dan pengarahan anggota-anggota keluarga yang lebih dewasa, penulisan cerita tersebut ditulis oleh orang dewasa.

Dari pembagian diatas dapat disimpulkan bahwa cerita anak terdiri atas berbagai macam jenis berdasarkan isi dan cerita, yang memberikan nilai edukasi dan nilai moral bagi anak-anak.

2.2.1.3 Unsur Cerita Anak

Dalam teks sastra terdapat unsur-unsur yang membangunnya. Unsur-unsur itu terbagi menjadi dua bagian yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur pertama, intrinsik adalah unsur-unsur cerita fiksi yang secara langsung ada di dalam, menjadi bagian, dan membentuk eksistensi cerita yang bersangkutan. Unsur tersebut termasuk kategori misal tema, alur, latar, tokoh penokohan, sudut pandang, dan lain-lain (Nurgiyantoro 2005:221). Nilai-nilai yang terkandung pada cerita anak meliputi nilai moral, nilai sosial budaya masyarakat, dan lain sebagainya. Unsur cerita fiksi anak berikut lebih difokuskan terhadap unsur-unsur intrinsik tanpa melupakan peran unsur ekstrinsik. Jadi, dapat disimpulkan fokus dari cerita anak adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

1) Tema

Tema adalah makna yang dikandung sebuah cerita (Kenny dalam Nurgiyantoro 2002). Untuk menentukan tema dalam karya fiksi harus menyimpulkan keseluruhan cerita dan tidak hanya pada bagian tertentu. Tema dipandang sebagai gagasan umum dasar cerita. (Rahmanto dalam Nurgiyantoro 2002:68) tema merupakan gagasan umum yang menopang sebuah karya sastra.

Dapat disimpulkan tema adalah makna yang terkandung dalam cerita atau gagasan dasar cerita.

Tema sebagai ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central pupose*). Tema merupakan dasar cerita. Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro 2002) tema mirip falsafah hidup yang matang dan struktur faktual (fakta cerita) mirip dengan realitas. Tema adalah suatu nilai yang tersirat dalam cerita “makna cerita” yang terdapat dalam kesatuan cerita. Tema disebut juga sebagai dasar cerita, yakni permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Hakikat tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra tersebut, sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang (Suharianto 2005:17). Jadi, tema adalah nilai yang tersirat dalam cerita yang mendominasi suatu karya.

Tema yang cocok digunakan dalam sastra anak misalnya tema yang menyangkut masalah kehidupan. Tema kejujuran, budi pekerti, disiplin, dan lain sebagainya dapat digunakan sebagai tema berdasarkan kelas umur anak. Menurut Sayuti (dalam Kurniawan 2009:76) tema adalah makna yang dilepaskan oleh suatu cerita atau makna yang ditemukan oleh dan dalam suatu cerita.

Dapat disimpulkan tema cerita anak adalah dasar cerita yang akan disampaikan pada anak-anak yang bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai moral, nilai sosial budaya masyarakat, dan lain sebagainya. Tema mencakup moral atau pesan atau amanat cerita. Tema bagi cerita anak sangat diperlukan. Tema tersebut harus mampu menerjemahkan kebenaran. Hal penting yang perlu diperhatikan juga, bahwa tema jangan mengalahkan alur dan tokoh-tokoh cerita.

Cerita anak yang ditulis dengan baik tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga harus bercerita tentang sesuatu sehingga pesan itu mengalir dan tersampaikan.

2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita adalah perilaku yang dikisahkan perjalanannya dalam cerita fiksi sebagai pelaku berbagai peristiwa yang diceritakan. Dalam cerita fiksi, tokoh cerita tidak harus berwujud manusia, seperti anak-anak atau orang dewasa lengkap dengan nama dan karakternya, melainkan juga berupa binatang atau suatu objek yang lain yang biasanya merupakan bentuk personifikasi manusia (Nurgiyantoro 2005:222-223). Jadi, tokoh adalah perilaku yang dikisahkan dalam cerita fiksi.

Menurut Nurgiyantoro (2005), jenis tokoh cerita fiksi anak dapat dibedakan ke dalam bermacam kategori. Kategori tersebut berdasarkan realitas sejarah yaitu tokoh sejarah dan tokoh rekaan. Berdasarkan karakter yang berseberangan yaitu tokoh protagonis dan antagonis. Berdasarkan sifat baik dan buruk tokoh yaitu tokoh putih dan tokoh hitam. Berdasarkan kompleksitas tokoh yaitu tokoh datar dan tokoh bulat. Berdasarkan ada tidaknya perubahan karakter tokoh yaitu tokoh statis dan tokoh berkembang. Penokohan atau perwatakan ialah melukiskan tokoh cerita, baik keadaan lahir maupun batinnya, yang berupa pandangan hidup, sikapnya, keyakinannya, adat-istiadatnya dan sebagainya.

Nurgiyantoro (2005) menjelaskan cara menggambarkan watak dan tokoh dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: (1) teknik aksi, pengarang dapat menyebut langsung watak atau kebiasaan tokoh bercerita; (2) teknik komentar

pengarang, pengarang memberi gambaran dengan cara melukiskan adat kebiasaan dan suasana kehidupan si tokoh; (3) teknik komentar orang lain, pengarang dapat memberi gambaran melalui tokoh-tokoh yang lain; (4) teknik penampilan pengarang menghadirkan tokoh seluruhnya baik secara fisik maupun sikap dan perilakunya; dan (5) teknik kata-kata, pengarang menunjukkan karakter tokoh lewat tingkah laku dan verbal, lewat kata-kata yang diucapkan

Tokoh utama adalah tokoh yang keberadaannya berhubungan dengan peristiwa dalam cerita (Stanton dalam Kurniawan 2009:74). Tokoh utama adalah tokoh sentral yang menjadi pusat perhatian cerita, sehingga mempunyai posisi dominan sebagai tokoh yang diceritakan dalam setiap peristiwa. Tokoh utama mempunyai karakter bulat yaitu tokoh yang diungkapkan sebagai kemungkinan sisi kehidupan dan sisi jati dirinya.

Jadi dapat disimpulkan, tokoh yang digambarkan secara baik dapat menjadi teman, tokoh identifikasi, atau bahkan menjadi orang tua sementara bagi pembaca. Peristiwa tak akan menarik bagi anak, jika tokoh yang digambarkan dalam cerita tidak mereka gemari. Hal penting dalam memahami tokoh adalah penokohan yang berkaitan dengan cara penulis dalam membantu pembaca untuk mengenal tokoh tersebut. Hal ini terlihat dari penggambaran secara fisik tokoh serta kepribadiannya. Aspek lain adalah perkembangan tokoh. Perkembangan tokoh menunjuk pada perubahan baik atau buruk yang dialami tokoh dalam cerita.

3) Alur

Menurut Kurniawan (2010:168) alur merupakan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita. Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-

tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadapkan oleh pelaku dalam suatu cerita. Alur adalah tahapan-tahapan peristiwa jalinan cerita. Dalam cerita anak, alur untuk sebagian cerita masih sederhana. Alur maju banyak terdapat pada cerpen dan novel anak kontemporer. Alur mundur banyak terdapat pada dongeng.

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro 2002:113) alur adalah keseluruhan sekuen atau bagian peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita, yaitu rangkaian peristiwa yang terbentuk karena proses akibat (kausal) dari peristiwa-peristiwa lainnya. Jadi, alur bukan rangkaian waktu melainkan rangkaian peristiwa yang membentuk cerita dan peristiwa dalam cerita mempunyai hubungan yang erat. Cerita fiksi yang mendasarinya adalah alur. Alur yang menentukan sebuah cerita menarik atau tidak. Hal penting dari alur adalah konflik karena yang menggerakkan sebuah cerita. Konflik dapat muncul karena adanya pertentangan di antara kepentingan yang berbeda para tokoh cerita.

Konflik pula yang bisa menyebabkan seseorang menangis, tertawa, marah, senang, jengkel ketika membaca sebuah cerita. Pola alur diantaranya: (1) awal, tengah dan akhir meliputi pengenalan, pertikaian, dan penyelesaian. (2) alur cerita anak biasanya dirancang secara kronologis, yang menaungi periode tertentu dan menghubungkan peristiwa-peristiwa dalam periode tertentu. (3) alur lain yang digunakan adalah sorot balik. Alur sorot balik digunakan penulis untuk menginformasikan peristiwa yang telah terjadi sebelumnya. Biasanya alur sorot balik ini dijumpai pada bacaan anak usia sembilan tahun ke atas. Alur dilihat berdasarkan substansi peristiwa-peristiwa yang dikisahkan (4) suspense dan surprise

yaitu keingintahuan pembaca mengenai kelanjutan cerita. (5) kesatuan yaitu peristiwa dan konflik harus satu dan padu antara satu dengan yang lain berupa hubungan sebab akibat, kelogisan atau konteks kewacanaan sehingga alur cerita menjadi lebih menyakinkan (Nurgiyantoro 2005). Konflik pada alur menggerakkan sebuah cerita hidup dalam pikiran anak-anak. Konflik merupakan cara penyampaian pesan kepada anak-anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa alur adalah rangkaian-rangkaian peristiwa yang mendasari cerita dan mengandung konflik karena yang menggerakkan sebuah cerita.

4) Latar

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2002:216) latar atau *setting* yang disebut juga sebagai tandas lampu, menyorankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dalam karya fiksi tidak terbatas pada penempatan lokasi-lokasi tertentu tetapi juga berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai berlaku di tempat bersangkutan.

Menurut Nurgiyantoro (2005:85) Sebuah cerita memerlukan kejelasan kejadian mengenai di mana terjadi dan kapan waktu terjadinya. Hal itu berarti bahwa sebuah cerita memerlukan latar tempat kejadian, latar waktu, dan latar sosial. Latar memberikan dasar berpijak secara konkret dan jelas. Latar akan memberikan kesan realistik kepada pembaca anak. Jadi, latar mengesankan seolah-olah cerita tersebut benar-benar terjadi.

Menurut Suharianto (2005) latar juga disebut dengan *setting*, yaitu peristiwa terjadinya cerita atau dengan kata lain lukisan peristiwa atau kejadian yang menimpa satu atau beberapa tokoh pada suatu waktu di suatu tempat. Kegunaan *setting* tidak hanya untuk mengetahui kapan dan di mana cerita itu terjadi tetapi juga sebagai tempat mengambilnya nilai-nilai yang ingin diungkapkan pengarang pada cerita itu.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa latar adalah tempat, waktu terjadinya cerita, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita tersebut.

5) Amanat

Moral atau amanat hadir dengan perkembangan alur cerita dan karakter tokoh. Teknik penyampaian amanat dapat disampaikan secara eksplisit dan implisit. Dalam penyampaian pesan moral cerita anak pada umumnya disampaikan secara langsung oleh penulis cerita (Nurgiyantoro 2005:268). Jadi, amanat pada cerita anak disampaikan secara langsung.

Amanat lahir dari tema cerita. Tema sebuah cerita mengandung nilai-nilai tertentu. Nilai yang terkandung antara lain nilai ketekunan, kesabaran, kejujuran, kepahlawanan, kepatuhan terhadap orang tua, sikap suka menolong, nilai pelipur lara, kekeramatan, pemujaan terhadap nenek moyang, adat istiadat, dan keagamaan (Danandjaja dalam Wijayanti 2008:30).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa amanat adalah sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau dikatakan pesan moral. Amanat dapat disampaikan melalui dua cara, yaitu secara eksplisit dan implisit.

6) Sudut Pandang

Sudut pandang (point of view) dipahami sebagai sebuah cerita yang dikisahkan. Abrams (dalam Nurgiantoro 2005:248) mengemukakan bahwa sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana menampilkan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah teks fiksi kepada pembaca.

Menurut Nurgiantoro (2005) sudut pandang persona pertama dengan gaya aku menampilkan tokoh “aku” sebagai pusat pengisahan lazimnya menjadi tokoh protagonis yang dialami tokoh, baik dalam batin maupun secara nyata. Sudut pandang persona ketiga menampilkan dengan tokoh “dia” sebagai pusat pengisahannya. Tokoh dia” muncul dengan sebutan nama tokoh. Sudut pandang persona atau orang ketiga dia serba tahu dan sudut pandang orang ketiga terbatas

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah cara penyampaian tokoh dalam cerita. Biasanya dalam cerita anak lebih sering menggunakan sudut pandang orang ketiga.

7) Stile dan Nada

Menurut Abrams (dalam Nurgiantoro 2005:276) Stile dapat dipahami sebagai sebuah cara pengungkapan dalam bahasa cara bagaimana seseorang mengungkapkan suatu yang akan diungkapkan. Cara penulis mengisahkan dalam tulisan yang disebut dengan gaya. Aspek yang digunakan untuk menelaah gaya dalam sebuah cerita fiksi adalah pilihan kata. Kata-kata yang digunakan harus tepat dan sesuai dengan cerita anak.

Kalimat dalam cerita anak-anak harus lugas, tidak bertele-tele, dan tidak harus menggunakan kalimat tunggal. Cara penyajian kata dan kalimat akan mempengaruhi pembaca. Selain stile ada pula nada. Hakikat nada dapat dipahami sebagai sikap, pendirian, dan perasaan pengarang terhadap masalah yang dikemukakan dan terhadap pembaca (Lukens dalam Nurgiyantoro 2005:280). Jadi, anak-anak tertarik pada nada bersahabat, lembut, dan ramah. Stile dan nada merupakan ciri khas penulis cerita anak tapi harus disampaikan dengan ringan yang dituangkan dalam sebuah cerita.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa stile dan nada adalah cara pengarang mengungkapkan gagasannya cerita dengan menggunakan bahasa yang khas. Setiap penulis mempunyai gaya sendiri dalam menyampaikan cerita.

2.2.2 Buku Cerita Anak

Menurut definisi Asosiasi Perpustakaan Amerika, buku anak adalah buku yang sesuai dengan kelas kemampuan membaca dan minat anak-anak dari kelompok umur tertentu atau kelas pendidikan, mulai prasekolah hingga kelas enam sekolah dasar. Pada umumnya, buku cerita yang diperuntukkan untuk anak ditulis dengan kalimat yang singkat, tata bahasa yang sederhana, dan seringkali diberi ilustrasi (Anonim 2011). Jadi, buku cerita anak memiliki karakteristik yakni menggunakan kalimat sederhana, tata bahasa sederhana, dan ada ilustrasi cerita sebagai wujud penggambaran cerita.

Menurut Sarumpaet (2010) hal yang langsung menarik perhatian saat membedakan buku cerita anak dari bacaan untuk orang dewasa adalah formatnya.

Format tersebut dapat berupa ukuran, tebal buku, bentuk buku, dan gaya ilustrasi yang menambah variasi pada buku cerita anak. Pada umumnya, buku cerita anak memiliki ilustrasi yang lebih banyak daripada buku orang dewasa. Bentuk bukunya pun variatif agar menarik minat anak untuk membacanya.

Buku cerita yang akan dikembangkan dalam penelitian ini berwujud fiksi anak. Cerita anak dijadikan sebagai salah satu media untuk mendidik dan mencerdaskan anak seperti dunia yang tidak terpisahkan. Anak selalu menyukai cerita anak karena dapat mengembangkan kemampuan imajinasi, intelektual, emosional, dan belajar mengidentifikasi dirinya. Cerita anak yang dikembangkan penelitian ini membahas tentang pengalaman kehidupan dalam urutan-urutan peristiwa.

Penelitian ini bermaksud untuk mengembangkan sebuah buku cerita anak yang berisi cerita-cerita yang memfokuskan konsep pendidikan karakter untuk anak usia SD kelas tinggi sehingga anak akan dapat menyerap pesan moral dan diwujudkan melalui sikap, ujaran, dan perilaku dalam kehidupannya.

2.2.3 Karakter

Pada subbab ini akan diuraikan karakter, pembentukan karakter, pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, prinsip-prinsip pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, dan perbedaan pendidikan karakter, budi pekerti, moral, dan nilai.

2.2.3.1 Karakter

Akar kata karakter dari bahasa Latin "*Kharakter*", "*Kharassein*", dan "*Kharak*" yang mengandung makna "*tools for making*", "*to engrave*", dan

“*pointed stake*”. Kata ini banyak digunakan kembali dalam bahasa Perancis “*caractere*” pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia “karakter” (Elmubarok 2008:102). Kata karakter berasal dari kata Yunani, *Charassein*, yang berarti mengukir sehingga membentuk pola (Megawangi 2004:25). Lestari (2007) menyatakan pengertian karakter menurut terminologi psikologi, karakter adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas, dan dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi pribadi seseorang.

Maraknya brutalisme, vandalisme, anarkisme maupun bentuk kekerasan lain yang diimbangi lapisan atas *white collar crime* dalam bentuk korupsi, penyalahgunaan wewenang, penyalahgunaan kekuasaan, KKN, dan lain-lain sehingga menyebabkan Indonesia masuk dalam peringkat pertama di dunia dalam bidang korupsi. Apabila generasi muda terutama anak-anak sering melihat kekerasan sebagai hal yang biasa sehingga mereka meniru karena tanpa diimbangi pendidikan karakter bagi anak agar berakhlak baik. Pendidikan karakter harus diperkenalkan pada anak-anak, baik secara konvensional melalui sekolah dan lingkungan keluarga.

Erich Fromm (dalam Soedarsono 2002:50) menyatakan bahwa setiap pribadi adalah unik dan memiliki tipe-tipe tertentu, watak memberikan peran dan fungsi terhadap tingkah laku seseorang. Watak atau karakter harus dicari dalam corak hubungan seseorang dengan lingkungannya, baik dengan lingkungan asimilasi maupun dengan lingkungan sosial. Erich Fromm menggunakan penegasan bahwa watak menunjukkan corak hubungan yang dilakukan seseorang.

Kemdiknas (2010) mendefinisikan karakter sebagai suatu *'moral excellence'* atau akhlak dibangun di atas berbagai kebajikan (*virtues*) yang pada gilirannya hanya memiliki makna ketika dilandasi atas nilai-nilai yang berlaku dalam budaya (bangsa). Jadi, karakter berakar pada moral dan nilai-nilai.

Furqon (2010) mendefinisikan karakter adalah kualitas atau mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakan dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Jadi, karakter adalah kualitas moral seseorang yang membedakan dengan individu lain sesuai yang dikehendaki masyarakat.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat yang dipandang dari penilaian baik atau buruk yang menjadi perangai, watak, dan sifat dasar yang dijadikan ciri untuk mengidentifikasi pribadi seseorang. Seseorang yang berkarakter mampu menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain yang berbeda karakter. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Karakter terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

2.2.3.2 Pengetian Pembentukan Karakter

Jika mengacu pada pengertian karakter, maka pembentukan karakter adalah suatu proses pengasuhan dan pendidikan sehingga membentuk suatu perilaku tertentu pada diri manusia. Pembentukan karakter atau yang lebih dikenal dengan sebutan *character building*. Pembentukan karakter anak sangat penting agar menjadi pribadi yang baik dan tangguh menghadapi perkembangan zaman.

Pembentukan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan yang bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungan (Megawangi 2004:95). Menurut Busyairi (dalam Lestari 2007:46), Karakter adalah keadaan atau konstitusi jiwa yang nampak dalam perbuatan-perbuatannya. Karakter bergantung pada pembawaan individu dan lingkungan sekitar. Jadi dapat disimpulkan, pembentukan karakter adalah sebuah usaha mendidik dan membentuk perilaku anak-anak agar dapat mengambil keputusan, mempraktekannya, dan memberikan pengaruh positif terhadap lingkungan mereka.

2.2.3.3 Proses Pembentukan Karakter

Unsur pembentukan karakter yaitu pikiran manusia. Pembentukan karakter terbentuk dari alam pikiran manusia. Menurut Nur'aini (2010) Alam pikiran manusia menjadi tiga yaitu konsius (otak sadar), subkonsius (alam setengah sadar), dan unkonsius (tertidor).

Alam pikiran manusia terbagi menjadi 3, yaitu konsius (otak sadar), subkonsius (alam setengah sadar berada dalam posisi bawah sadar sebelum tidur)

dan tidak sadar (tidak sadar). Alam sadar (sadar) adalah bagian alam pikiran yang pertama kali menerima informasi. Informasi pikiran paling atas dalam pikiran. Informasi yang dimaksud bersifat menganalisis data, menghitung, memecahkan persoalan, mengambil keputusan, menerima persepsi panca indera, mengingat dan mengendalikan kehendak. Contoh cara kerjanya misal seorang anak menerima informasi $3 \times 3 = 9$ tanpa ada penjelasan mengapa hasilnya 9. Informasi tersebut sampai ke alam sadar dan informasi yang diperoleh akan cepat hilang. Bila ditanya keesokan harinya anak akan lupa kecuali anak-anak yang mempunyai daya ingat tajam.

Alam setengah sadar (subkesadaran) adalah alam pikiran akan menerima informasi yang berkaitan dengan daya kreatif, emosional, dan tidak mampu berpikir logis sehingga informasi yang disampaikan akan diserap tanpa perlawanan. Alam subkesadaran mampu menyimpan pengalaman, pemikiran, dan perkataan yang didengar. Cara kerjanya, jika guru memberikan informasi yang masuk melalui alam bawah sadar (subkesadaran) oleh anak. Guru menjelaskan bahwa $3 \times 3 = 9$. Metode yang digunakan misal Pak Bona mempunyai 3 keranjang mangga. Masing-masing keranjang terdapat 3 buah mangga. Artinya mangga Pak Bona ada 9 ($3 + 3 + 3 = 9$). Anak akan lebih mudah mengingat dan paham. Sama halnya dengan pembentukan karakter melalui cerita anak. Unsur-unsur pembentukan karakter dimasukkan melalui cerita anak yang diceritakan pada anak.

Alam tidak sadar (tidak sadar). Kondisi ketika seseorang benar-benar terlelap dan masuk ke dunia tidur. Kondisi ini menyebabkan informasi yang

diberikan kepadanya tidak akan sampai ke alam pikirannya. Anak memasuki dunia tidur, kecuali ada suara atau sentuhan halus yang membuat alam pikirannya perlahan bangkit dan memasuki alam sadar. Apabila suara dan sentuhan itu cukup keras menyebabkan alam pikirannya akan segera tergerak ke alam sadar.

2.2.4 Pendidikan Karakter

Pencetus pendidikan karakter dalam proses pembentukan pribadi berasal dari Jerman bernama FW Foester (1869-1966). Bagi Foester, karakter merupakan yang mengkualifikasi seseorang pribadi (Elmubarok 2008:105). Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman yang selalu berubah. Dari kematangan karakter sehingga kualitas seseorang diukur.

Menurut Foester (dalam Elmubarok 2008:105) ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter meliputi 1) keteraturan interior atau setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan; 2) koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip dan tidak takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa atau percaya satu sama lain; 3) otonomi yang menginternalisasikan atauran luar sampai menjadi nilai-nilai pribadi. Penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan dari pihak lain; dan 4) keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang. Kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 dapat ditegaskan bahwa pendidikan merupakan proses pembelajaran bagi peserta didik untuk mengoptimalkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki melalui pendidikan agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia.

Ki Hajar Dewantara (dalam Elmubarak 2008:2) mengatakan bahwa pendidikan berarti upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral (kekuatan batin dan karakter), pikiran, dan pertumbuhan anak. Menurut Zamroni (dalam Elmubarak 2008:3) memberikan definisi pendidikan adalah suatu proses menanamkan dan mengembangkan pada diri peserta didik tentang hidup, sikap dalam hidup agar kelak dapat membedakan yang benar dan salah, sehingga kehadirannya dalam masyarakat akan bermakna dan berfungsi secara optimal. Jadi, pendidikan adalah tuntutan kodrat anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat bermakna dan berfungsi secara optimal.

Lickona (1993) berpendapat bahwa pendidikan karakter harus mengembangkan kemampuan siswa untuk mengetahui, keinginan, dan bertindak secara baik sehingga siswa akan internalisasi pendidikan karakter sebagai perilaku biasa (dalam Shun 2007). Pendidikan karakter dianggap sebagai kegiatan mengajar yang membantu siswa untuk mendapatkan nilai-nilai universal dengan nilai inti yang mengarah ke ekspresi moral berpikir, janji moral, dan perilaku

moral. Jadi, pendidikan karakter mengajarkan nilai-nilai universal dalam kehidupan.

Goldberg (2003) berpendapat pendidikan karakter dianggap sebagai kegiatan mengajar yang membantu siswa untuk mendapatkan nilai-nilai universal dengan nilai inti yang mengarah ke ekspresi moral berpikir, janji moral, dan perilaku moral (dalam Shun 2007). Jadi, pendidikan karakter membantu dan mengarahkan siswa memiliki moral yang tangguh.

Shun (2007) mengemukakan bahwa pendidikan karakter mengajarkan nilai inti dari kerja keras, tanggung jawab, cinta, peduli, menghormati, kejujuran, keadilan, humor, dan pengendalian diri melalui pengajaran. Jadi, pendidikan karakter mengajarkan nilai-nilai universal pada peserta didik. Pendidikan karakter perlu diajarkan secara eksplisit pada anak dengan mengajarkan nilai-nilai moral.

Schwartz (dalam Budiastuti 2010:3) mengemukakan bahwa pendidikan karakter sering digunakan untuk merujuk bagaimana seseorang menjadi “baik” yaitu orang yang menunjukkan kualitas pribadi yang sesuai dengan yang diinginkan masyarakat. Berdasarkan tujuan pendidikan bahwa pendidikan menjadikan warga negara memiliki karakter yang baik dan mengembangkan kualitas pribadi. Jadi, pendidikan karakter mengajarkan orang menjadi pribadi yang baik.

Akhmad Sudrajad (dalam Budiastuti 2010:4) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang

Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah.

Berdasarkan pengertian pendidikan yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dengan sengaja mentransformasikan warisan budaya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dirinya dalam masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan karakter itu sendiri merupakan sebuah proses panjang, yaitu proses pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai luhur, budi pekerti, akhlak mulia yang berakar pada ajaran agama, adat istiadat, dan nilai-nilai dalam rangka mengembangkan kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang bermartabat dan menjadi warga bangsa yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur.

Hasil studi Dr. Marvin Berkowitz dari University of Missouri St. Louis (dalam Suyanto 2010), menunjukkan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan

karakter menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik. Sebuah buku yang berjudul *Emotional Intelligence and School Success* mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dikatakan bahwa ada sederet faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi. Hal itu sesuai dengan pendapat Goleman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah dapat dilihat sejak usia pra-sekolah, dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya para remaja yang berkarakter akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya. Beberapa negara yang telah menerapkan pendidikan karakter sejak pendidikan dasar di antaranya Amerika Serikat, Jepang, Cina, dan Korea. Hasil penelitian di negara-negara ini menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter yang tersusun secara sistematis berdampak positif pada pencapaian akademis.

2.2.3.5 Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter menurut Koesoema (2010:134) untuk dapat menenmpa diri menjadi seorang yang sempurna sehingga potensi yang ada dalam dirinya berkembang secara maksimal. Proses tersebut berupa kenyamanan dan keamanan yang membantu pengembangan diri satu sama lain dalam psikologi, moral, sosial, estetis, dan religius. Pendidikan karakter yang dimaksud lebih berkaitan dengan menanamkan nilai-nilai tertentu dalam diri anak di sekolah.

Menurut Lickona (dalam Suyatno 2010) menjelaskan beberapa alasan perlunya Pendidikan karakter, di antaranya: (1) banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral, (2) memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama, (3) peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan, (4) masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggung jawab, (5) demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat, (6) tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain, (7) komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik, dan (8) pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.

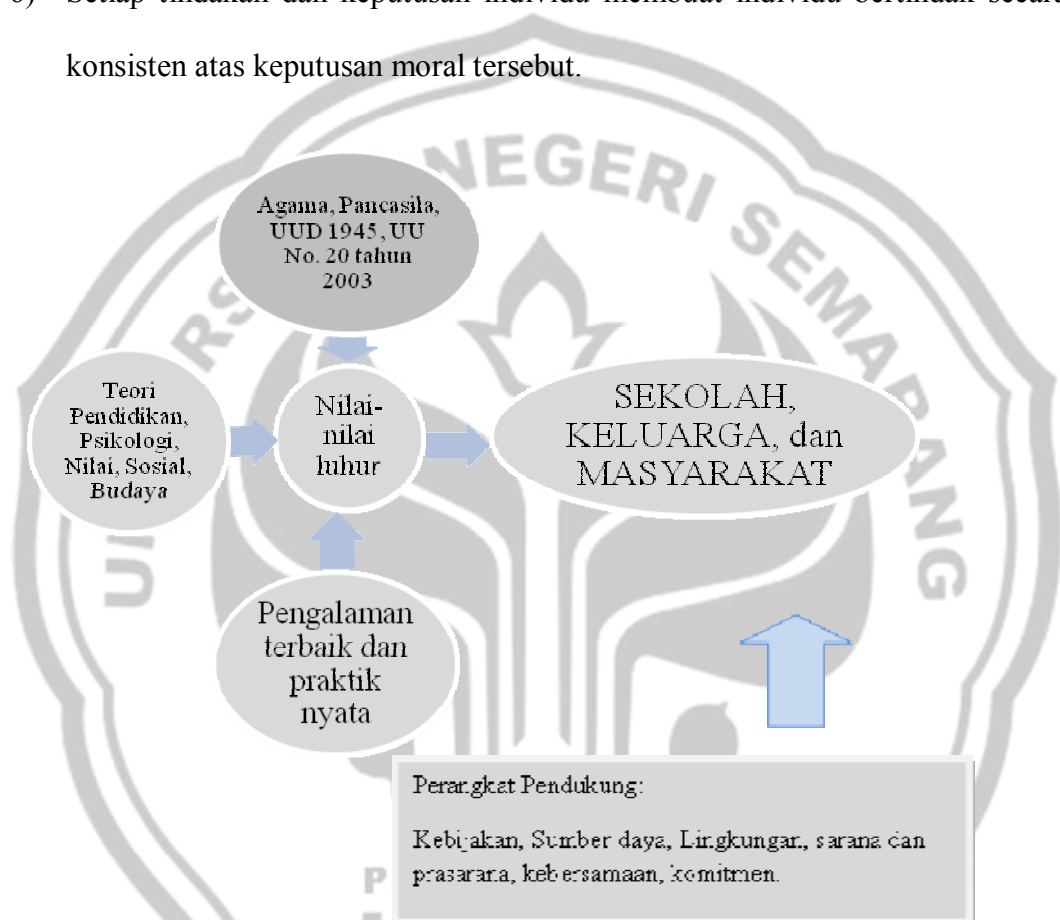
2.2.3.6 Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter disekolah membutuhkan prinsip-prinsip dasar yang mudah dimengerti dan dipahami siswa. Ada beberapa prinsip yang dijadikan pedoman bagi pendidikan karakter di sekolah (Koesoema 2010:218)

- 1) Prinsip ingin memberikan verifikasi konkret tentang karakter seorang individu dengan memberikan prioritas pada unsur psiko-motorik yang mengerakkan seseorang untuk bertindak. Pemahaman, pengertian dan keyakinan akan nilai secara objektif oleh seorang individu tersebut pada sebuah keputusan berupa tindakan. Jadi, perilaku berkarakter ditentukan oleh perbuatan bukan melalui kata-kata seseorang.
- 2) Karakter seorang individu bersifat dinamis dan bukan kristalisasi pengalaman masa lalu melainkan kesediaan individu untuk terbuka dan melatih kebiasaan melalui keputusan-keputusan dalam hidupnya. Jadi, individu dapat membentuk pribadi yang diinginkan.
- 3) Pribadi yang berproses untuk membentuk dirinya menjadi manusia yang baik. Keyakinan moral menentukan seorang individu sebagai manusia yang berkualitas. Individu yang berkualitas akan menjalankan sistem nilai yang dipercayainya. Seseorang yang memiliki karakter dan memiliki integritas moral akan menjaga keutuhan dirinya, yaitu keserasian pikira, perkataan, dan tindakan.
- 4) Patokan perilaku baik buruk seseorang. Prinsip ini akan membantu siswa menyadari kekuatan diri berkaitan dengan keteguhan moral yang mereka

miliki. Individu memiliki kebebasan untuk mengandalkan seleksi nilai sesuai dengan kesadaran nuraninya.

- 5) Setiap tindakan yang berkarakter atau bernilai, dan setiap perilaku bermoral yang mereka lakukan memiliki makna dan bersifat transformatif
- 6) Setiap tindakan dan keputusan individu membuat individu bertindak secara konsisten atas keputusan moral tersebut.



Gambar 1 : GRAND DESIGN PENDIDIKAN KARAKTER

2.2.3.7 Tahap-Tahap Pendidikan Karakter

Menurut Furqon (2010) menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat diklasifikasikan tahap-tahap sebagai berikut: (1) adab (5-6 tahun), (2) tanggung jawab (7-8 tahun), (3) peduli (9-10 tahun), (4) Kemandirian (11-12 tahun), (5) Bermasyarakat (13 tahun ke atas).

1) Adab (5-6 tahun)

Pada fase usia 5-6 tahun anak dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter seperti jujur, mengenal benar dan salah, mengenal baik dan buruk, mengenal perintah, dan larangan. Pendidikan kejujuran merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan sedini mungkin karena nilai kejujuran merupakan kunci dalam kehidupan.

2) Tanggung jawab (7-8 tahun)

Pada fase ini anak diajarkan bertanggung jawab pada diri sendiri. Implikasi tanggung jawab pada usia ini adalah anak dapat melaksanakan aktivitas seperti makan sendiri, berpakaian sendiri, mandi sendiri, dan lain-lain. Pada usia ini anak diajarkan untuk tertib dan disiplin. Anak dididik untuk menentukan masa depan, menentukan cita-cita, dan sekaligus menanamkan sistem keyakinan.

3) Peduli (9-10 tahun)

Setelah anak dididik tentang tanggung jawab, selanjutnya anak diajarkan untuk peduli pada orang lain terutama pada teman sebaya. Menghargai dan menghormati orang lain terutama orang yang lebih tua, menghormati hak-hak orang lain, dan menolong orang lain merupakan aktivitas yang sangat penting dimasa ini. Pada usia ini anak dilibatkan dengan nilai-nilai kepedulian dan tanggung jawab pada orang lain.

4) Kemandirian (11-12 tahun)

Pengalaman yang telah dilalui anak pada usia-usia sebelumnya makin mematangkan karakter anak sehingga membawa anak pada tahap kemandirian.

Kemandirian ditandai dengan kesiapan anak menerima resiko atau konsekuensi atas perbuatannya. Pada fase kemandirian ini berarti anak telah mampu menerapkan hal-hal yang menjadi perintah atau larangan sekaligus memahami konsekuensi jika melanggar aturan.

5) Bermasyarakat (13 ke atas)

Tahap ini merupakan tahap anak dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan di masyarakat. Anak telah siap bergaul di masyarakat dengan bekal pengalaman-pengalaman yang telah dilalui sebelumnya. Jika tahap-tahap pendidikan karakter dapat dilakukan dengan baik maka pada kelas usia selanjutnya anak tinggal menempurnakan dan mengembangkan.

2.2.3.8 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai sebagai sesuatu yang berharga, baik, luhur, diinginkan, dan dianggap penting oleh masyarakat pada gilirannya perlu diperkenalkan pada anak. Nilai (*value*) sebagai norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu. Nilai akan menuntun setiap individu menjalankan tugas-tugasnya seperti nilai kejujuran, nilai kesederhanaan, dan lain sebagainya.

Ratna Megawangi (dalam Elmubarok 2008:111) sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun karakter yang diajarkan pada anak, yang kemudian disusun sebagai sembilan pilar yaitu 1) cinta Tuhan dan kebenaran; 2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; 3) amanah; 4) Hormat dan santun; 5) kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama; 6) percaya diri, kreatif, dan pantang

menyerah; 7) keadilan dan kepemimpinan; 8) baik dan rendah hati; dan 9) toleransi dan cinta damai.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini (Balitbang Pusat kurikulum 2010:8).

1. *Agama*: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
2. *Pancasila*: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
3. *Budaya*: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui

masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Tabel 2.1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

NILAI	DESKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

NILAI	DESKRIPSI
10. Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan untuk membaca berbagai bacaan.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010)

2.2.3.9 Perbedaan Pendidikan, Budi Pekerti, Karakter, Moral, dan Nilai

Pengertian pendidikan budi pekerti, pendidikan nilai, pendidikan moral, dan pendidikan nilai sering membingungkan. Untuk lebih jelas perlu dibahas lebih rinci mengenai pengertian dan perbedaan masing-masing.

Menurut Ernawati (2007:14) pendidikan budi pekerti adalah usaha sadar penanaman atau internalisasi nilai-nilai akhlak dalam sikap dan perilaku manusia peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang luhur dalam keseharian baik dalam berinteraksi dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan.

Menurut Zuriah (2011:17). Budi pekerti berinduk pada etika atau filsafat moral. Budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama, dan norma budaya. Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan apat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian peserta didik. Sedangkan, pendidikan moral berusaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakat.

Menurut Zuriah (2011:19) pendidikan karakter sering disamakan dengan pendidikan budi pekerti. Seseorang akan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya

Menurut Sastraprateja (dalam Elmubarok 2008) mendefinisikan pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada seseorang. Mardimardja (dalam Elmubarok 2008) mendefinisikan pendidikan nilai adalah

sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkan integral dalam keseluruhan hidupnya.

Banyak pendapat yang berbeda-beda mengenai pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan nilai, dan pendidikan karakter. Ada juga yang menyatakan pendapat bahwa pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan nilai, dan pendidikan karakter mempunyai makna yang sama. Apabila dikaji lebih lanjut dapat terlihat jelas perbedaan pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan nilai, dan pendidikan karakter.

2.2.5 Pendidikan Karakter Melalui Buku Cerita Anak

Pengenalan cerita anak akan melatih kepekaan anak melalui segi emosi. Cerita anak mengenalkan sifat-sifat perilaku manusia. Pengenalan cerita anak sudah dikenalkan orang tua maupun pendidik tetapi cerita yang dikisahkan kurang layak dari segi psikologi anak. Misalnya Kancil Mencuri Timun yang nilai-nilai moralnya tidak patut ditiru.

Pembentukan karakter melalui tokoh-tokoh sangat baik dan penting. Peran pendidikan sastra di sekolah sangat kurang. Pendidikan sastra di sekolah seharusnya dapat mengimbangi kekurangan tayangan televisi yang kurang sesuai dengan usia anak. Cerita anak lebih mudah dipahami daripada materi-materi. Proses identifikasi antara tokoh tertentu sebenarnya bersifat alamiah karena seseorang butuh dituntun dalam menjalani kehidupan yang dijalani (Elmubarak 2008:141). Jadi, dapat disimpulkan cerita anak menuntun jalan pikiran anak mengenai kehidupan terutama karakter perilakunya. Orang tua dan guru perlu

mengajarkan pendidikan karakter tanpa unsur paksaan. Anak-anak dapat meniru teladan dari cerita yang dibaca sehingga sikap, ucapan, pikiran dan perilaku.

Nurgiantoro (2010:6) Sebuah buku dapat dipandang sebagai sastra anak jika citraan dan metafora kehidupan yang dikisahkan baik dalam hal isi (emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, dan pengalaman moral) maupun bentuk (kebahasaan dan cara-cara pengekspresian) dapat dijangkau dan dipahami oleh anak sesuai dengan kelas perkembangan jiwanya. Berdasarkan konsep yang dikemukakan Nurgiantoro dapat disimpulkan sastra anak khususnya cerita anak bersifat kompleks. Emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, dan pengalaman moral menjadi unsur utama cerita anak.

Pembelajaran sastra di sekolah sangat mengesankan. Cerita anak hanya disajikan seperlunya tanpa mengoptimalkan cerita anak sebagai pendidikan karakter. Cerita anak adalah guru. Kisah yang diceritakan menuntun perilaku pembaca tanpa harus diceramahi. Cerita anak mewakili kisi-kisi kemanusiaan.

2.2.6 Karakteristik Usia Sekolah Dasar Kelas Tinggi

Menurut Yudhawati (2008) membagi masa usia SD menjadi dua, yaitu: a) masa kelas rendah dan b) masa kelas tinggi. Ciri-ciri masa usia SD kelas rendah (6/7-9/10 tahun) meliputi: 1) adanya kolerasi positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi, 2) sikap tunduk kepada peraturan, 3) adanya kecenderungan memuji diri sendiri, 4) membandingkan diri sendiri dengan anak lain, dan 5) apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting. Sedangkan, ciri-ciri masa usia SD kelas tinggi (9/10-12/13)

meliputi: 1) minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, 2) sangat realistis, rasa ingin tahu dan ingin belajar, 3) minat terhadap mata pelajaran tertentu mulai menonjol, 4) sampai usia 11 tahun anak membutuhkan guru dan orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya, 5) anak memandang nilai rapor sebagai ukuran mengenai prestasi sekolah, dan 6) gemar membentuk kelompok sebaya.

Menurut Nurhayati (2011) membagi masa perkembangan usia SD menjadi dua, yaitu: a) usia SD kelas rendah (kelas I-III) dan b) Usia kelas tinggi (kelas IV-VI). Ciri-ciri masa perkembangan usia SD kelas rendah meliputi: 1) sudah dapat mengklasifikasi angka-angka atau bilangan meskipun harus lebih banyak menggunakan benda atau objek konkret sebagai alat peraga, 2) mulai menyimpan pengetahuan atau hasil pengamatan dalam daya ingat, dan 3) mulai dapat mengoperasikan kaidah-kaidah logika (berpikir logis) meskipun terbatas pada objek-objek konkret. Sedangkan, ciri-ciri masa perkembangan usia SD kelas tinggi meliputi: 1) mulai dapat berpikir hipotesis deduktif, 2) mulai mampu mengembangkan kemungkinan berdasar kedua alternatif, dan 3) mampu menginferensi atau menggeneralisasikan berbagai kategori.

Berdasarkan konsep yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa masa usia SD kelas tinggi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, 2) sangat realistis, rasa ingin tahu dan ingin belajar, dan 3) mampu berpikir logis. Usia SD kelas tinggi menjadi objek sasaran pembaca buku cerita anak berbasis pendidikan karakter yang akan

dikembangkan. Anak usia 9-12 tahun mudah menangkap materi pendidikan karakter.

2.2.7 Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter

Sekarang diperlukan buku cerita anak sebagai salah satu media pendidikan karakter. Dalam kaitannya dengan belajar mengajar, buku cerita anak dapat membantu anak untuk memahami pendidikan karakter yang disampaikan. Apalagi dalam perkembangan era globalisasi secara pesat banyak menimbulkan efek buruk pada anak. Orang tua dan guru perlu mengajarkan pendidikan karakter tanpa unsur paksaan. Salah satunya melalui cerita anak. Anak-anak dapat meniru teladan dari cerita yang dibaca sehingga sikap, ucapan, pikiran dan perilaku terpola.

Pembelajaran sastra anak yang berbasis pendidikan karakter pada anak usia sekolah dasar membutuhkan buku panduan untuk memudahkan anak dalam menyerap nilai-nilai moral, sosial, dan budaya. Pesan moral tersebut dapat disampaikan lewat tema yang diangkat, karakter tokoh-tokoh cerita, alur atau jalannya cerita, sampai konflik yang ada dalam cerita tersebut. Tema-tema yang ada dalam buku ini adalah cerita anak yang bertema pendidikan karakter yang ditunjukkan pada usia anak sekolah dasar kelas tinggi. Adanya cerita anak yang bertema pendidikan karakter ini, anak diharapkan mampu menghormati semua norma, nilai, dan aturan.

Pengembangan buku cerita anak berbasis pendidikan karakter tersebut adalah buku yang mengajarkan pendidikan karakter bukan hanya pembentukan

karakter anak. Pemahamannya adalah buku ini merupakan perpaduan materi dan proses pemahaman pendidikan karakter yang dilakukan langsung oleh siswa sekolah dasar. Dengan menggunakan analisis kebutuhan, diharapkan pengembangan buku panduan tersebut sesuai dengan keinginan anak sebagai sasaran pembaca yaitu buku cerita anak berbasis pendidikan karakter yang bertujuan mengajarkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi dasar pengembangan buku cerita anak.

2.3 Kerangka Berpikir

Kebutuhan akan buku cerita anak untuk menanamkan pendidikan karakter bagi anak sekolah dasar kelas tinggi sangat diperlukan. Pengembangan buku cerita anak sebagai sarana mengajarkan norma, nilai, dan aturan dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter sangat lengkap. Permasalahannya sering orang tua kesulitan bagaimana mengajarkan mengenai nilai-nilai kehidupan. Diharapkan akan adanya sarana menyampaikan nilai-nilai kehidupan itu kepada anak untuk mempermudah orang tua dalam mendidik anak.

Metode pendidikan di Indonesia terpusat pada otak kiri atau kognitif, yaitu hanya mewajibkan peserta didik untuk mengetahui dan menghafal konsep kebenaran tanpa menyentuh perasaan, emosi, dan nuraninya. Selain tidak dilakukan penerapan nilai kebaikan dan akhlak di sekolah dan kehidupan. Nilai-nilai harus dimanifestasikan dalam kurikulum dan diperlukan pendekatan optimal untuk mengajarkan karakter secara efektif. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam penyampaian pendidikan karakter melalui cerita anak. Cerita anak harus

dikemas semenarik mungkin agar lebih menyenangkan untuk dikonsumsi anak-anak. Buku cerita anak diharapkan untuk mengatasi kecemasan orang tua terhadap pendidikan karakter. Dalam pengembangan buku cerita ini diharapkan anak dapat mempelajari pendidikan karakter tanpa harus menjelaskan secara konvensional materi-materi tersebut.

Cerita anak bukan hanya hiburan tapi kisah yang dijadikan teladan bagi anak. Cerita anak lebih mudah dipahami dibandingkan wacana atau teori. Pendidikan karakter melalui tokoh-tokoh sangat baik dan penting. Proses identifikasi seseorang dan tokoh tertentu bersifat alamiah karena setiap orang butuh tuntunan kehidupan. Akan tetapi, cerita anak di Indonesia masih mengesankan dan tidak terlalu diperhatikan dengan baik. Pendidikan karakter melalui sastra khususnya cerita anak harus dikelaskan dan tidak bisa ditinggalkan.

Bacaan yang seharusnya dibaca anak-anak adalah bacaan yang memuat ilmu pengetahuan (sederhana), bacaan sastra hiburan atau humor, dan bacaan yang berisi pengajaran budi pekerti. Jadi dapat disimpulkan, cerita anak dapat digunakan untuk pengajaran pendidikan karakter. Misi pendidikan adalah memanusiakan manusia, maka cerita anak mewakili kisi-kisi kemanusiaan. Diantaranya menolong sesama, empati, kejujuran, saling berbagi, kesetiaan, kesejatian, hikmah, kegigihan, toleransi, kesabaran, dan kebaikan. Materi pendidikan karakter akan lebih mudah disampaikan melalui cerita anak agar orang tua dapat menjaga moral dan tingkah laku anak.

Penelitian ini bermaksud untuk mengembangkan sebuah buku cerita yang berisi cerita-cerita yang mengedepankan konsep pendidikan karakter untuk

menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya dalam kehidupan. Konsep pendidikan karakter akan lebih mudah diajarkan pada anak-anak secara tidak langsung. Fungsi buku cerita anak berbasis pendidikan karakter agar anak-anak menjadi pribadi berperilaku baik dan mencerminkan karakter bangsa Indonesia. Pengetahuan mereka tentang pendidikan karakter akan semakin bertambah.

Buku cerita digunakan sebagai sarana penyampaian pesan moral mengenai konsep pendidikan karakter bagi anak, terutama anak usia SD karena pada usia tersebut anak mulai dapat berpikir logis dalam memahami dan memecahkan persoalan. Anak usia SD kelas tinggi (9-12 tahun) cenderung bisa mengendalikan ungkapan emosi secara terbuka. Pentingnya cerita anak yang memuat konsep pendidikan karakter sehingga anak akan semakin paham bahwa sikap, ucapan, pikiran, dan perilaku dibutuhkan untuk menjadi individu yang berkarakter kuat. Diharapkan anak mampu mempertimbangan perilaku yang didasarkan pada konsekuensi sebab akibat yang akan diperoleh. Selanjutnya anak termotivasi untuk berbuat baik. Selain digunakan sebagai media pendidikan karakter, buku cerita anak diharapkan mampu menarik minat baca anak-anak.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, diperlukan adanya pengembangan buku cerita berbasis pendidikan karakter yang sesuai dengan kebutuhan anak sehingga dalam pengajarannya dapat diajar oleh orang tua dan guru dengan mudah. Diharapkan dengan buku cerita ini dapat memberikan suatu pembelajaran pendidikan karakter kepada anak. Diharapkan agar anak mempunyai sifat yang patuh terhadap semua norma baik itu norma agama maupun norma lain yang berlaku didalam masyarakat, jujur serta menjunjung tinggi nilai kebenaran,

beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Pemahaman anak mengenai konsep pendidikan karakter dapat dibantu oleh orang tua dan guru melalui cerita-cerita yang berbasis pendidikan karakter yang menjadi produk dari penelitian ini.



BAB III

METODE PENELITIAN

3. 1 Desain Penelitian

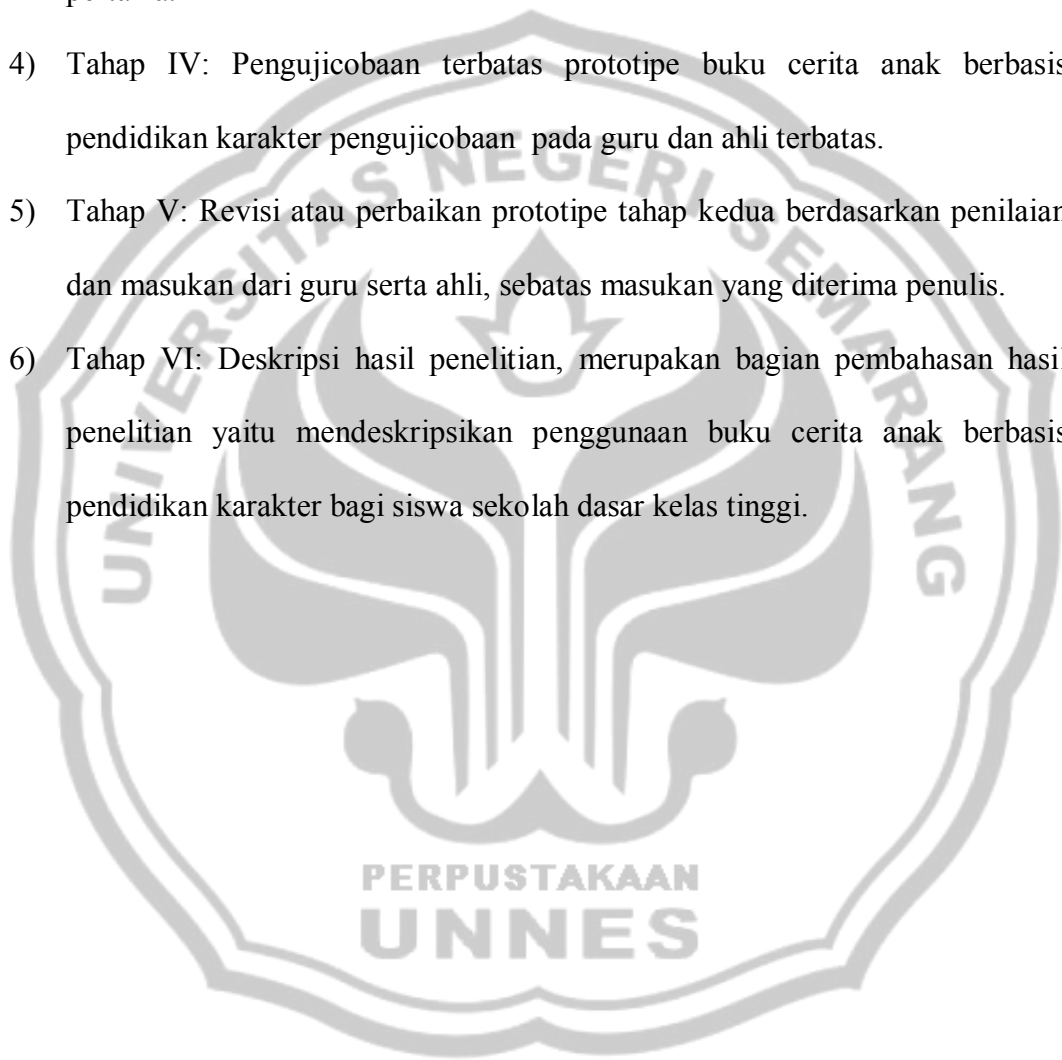
Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian *Research and Development* (penelitian dan pengembangan). *Research and Development* (penelitian dan pengembangan). Suatu proses langkah mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada dan dapat dipertanggung jawabkan.

Research and Development (penelitian dan pengembangan) dilaksanakan dalam beberapa langkah. Langkah-langkah *Research and Development* (penelitian dan pengembangan) meliputi studi literatur, studi lapangan, penyusunan draf awal produk, uji coba dengan sampel terbatas (uji coba terbatas), uji coba dengan sampel luas (uji coba luas), uji ahli tentang produk, dan sosialisasi produk (Sugiyono 2007). Ruang lingkup penelitian ini adalah pengembangan buku cerita anak berbasis pendidikan karakter untuk mengajarkan pendidikan karakter.

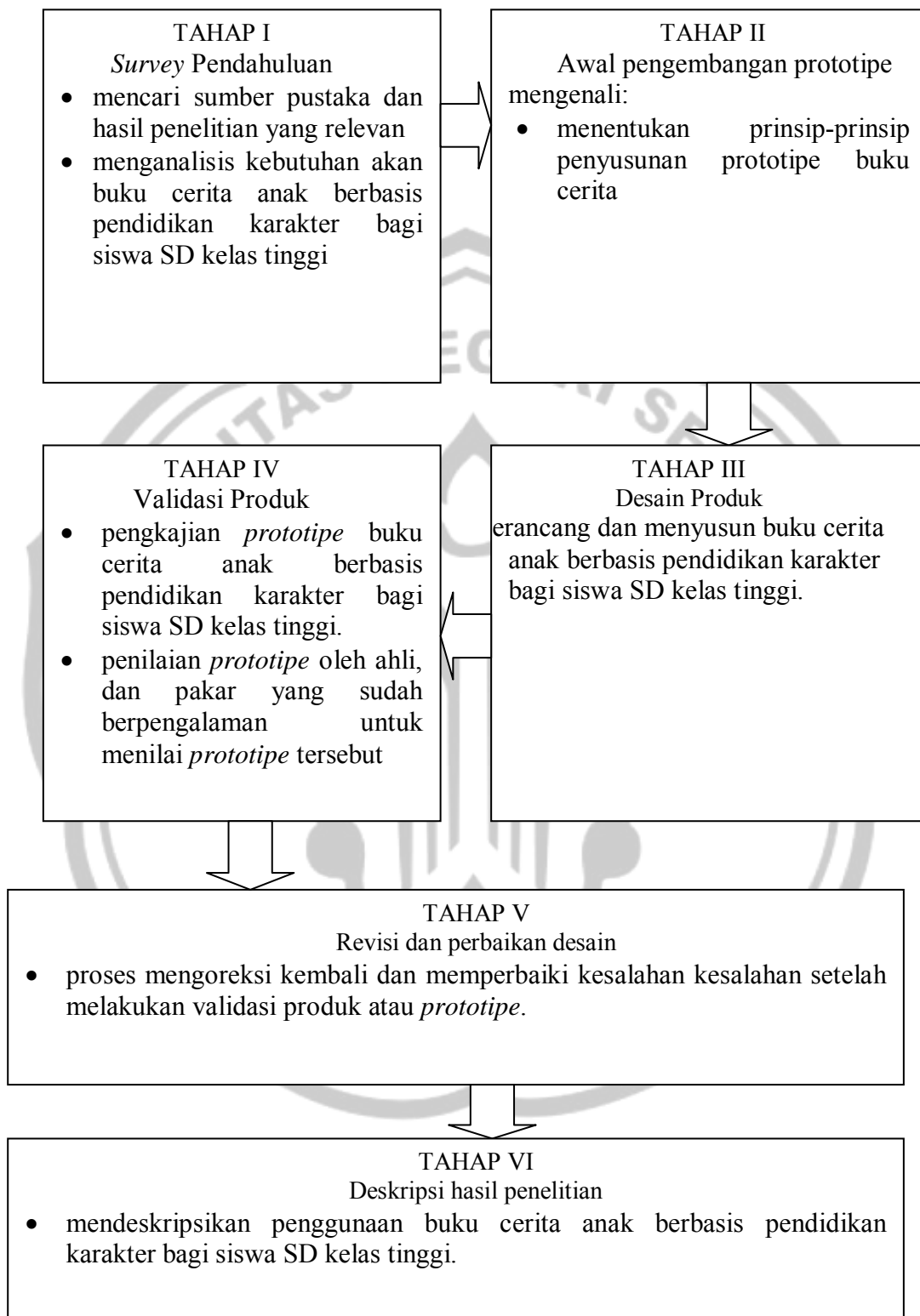
Penelitian ini dilaksanakan dengan enam tahap penelitian. Rincian setiap tahapnya sebagai berikut:

- 1) Tahap I: *survey* pendahuluan, yaitu mendefinisikan tujuan produk, yang termasuk analisis kebutuhan, meliputi kegiatan yaitu (a) sumber pustaka dan hasil penelitian yang relevan; (b) kebutuhan model buku cerita berbasis pendidikan karakter; dan (c) teks cerita anak.

- 2) Tahap II: Awal pengembangan prototipe buku cerita dengan menentukan prinsip-prinsip penyusunan prototipe buku cerita.
- 3) Tahap III : Pengembangan prototipe buku cerita anak dengan merancang dan menyusun prototipe buku cerita anak berbasis pendidikan karakter tahap pertama.
- 4) Tahap IV: Pengujian terbatas prototipe buku cerita anak berbasis pendidikan karakter pengujian pada guru dan ahli terbatas.
- 5) Tahap V: Revisi atau perbaikan prototipe tahap kedua berdasarkan penilaian dan masukan dari guru serta ahli, sebatas masukan yang diterima penulis.
- 6) Tahap VI: Deskripsi hasil penelitian, merupakan bagian pembahasan hasil penelitian yaitu mendeskripsikan penggunaan buku cerita anak berbasis pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar kelas tinggi.



Rancangan penelitian tersebut divisualisasikan pada bagan di bawah ini.



Gambar 3.1 Bagan Tahapan Penelitian

3.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini disesuaikan dengan fokus penelitian, yaitu mengembangkan buku cerita anak berbasis pendidikan karakter bagi siswa SD kelas tinggi. Adapun sumber data untuk memenuhi kebutuhan penyusunan buku cerita anak yang berbasis pendidikan karakter meliputi siswa dan guru, sedangkan subjek uji penilaian prototipe buku cerita anak yang berbasis pendidikan karakter yaitu guru dan ahli.

3.2.1 Sumber Data Kebutuhan Buku Cerita Anak yang Berbasis Pendidikan Karakter Bagi Sekolah Dasar Kelas Tinggi

Sumber data yang digunakan untuk mengetahui kebutuhan pembuatan buku cerita anak yang berbasis pendidikan karakter adalah siswa dan guru. Penentuan sumber data tersebut dilakukan agar penelitian lebih spesifik. Berikut ini sumber data untuk memenuhi kebutuhan pembuatan buku cerita anak berbasis pendidikan karakter bagi siswa SD kelas tinggi sebagai berikut Siswa

1) Siswa

Siswa yang menjadi sumber data untuk memenuhi kebutuhan bahan ajar dan sasaran uji coba terbatas adalah siswa dari tiga sekolah yang berbeda antara lain dari SD Negeri 03 Demaan Kudus, SD Negeri 1 Bae Kudus, dan SD Muhammadiyah 01. Alasan dipilihnya ketiga SD tersebut adalah untuk menjangkau data dari SD perkotaan berkualitas unggulan, pinggiran kota berkualitas menengah, dan kriteria mandiri dengan pertimbangan bahwa bahan ajar yang akan dikembangkan nantinya dapat bermanfaat untuk semua kalangan siswa, baik yang bersekolah di SD unggulan maupun tidak.

Adapun pemilihan kelas V SD dalam penelitian ini karena secara psikologis siswa kelas V SD adalah sudah dapat berpikir secara konkret terhadap sesuatu dan peralihan dari fase anak-anak menjadi remaja awal sehingga dapat diharapkan siswa dapat membantu pengembangan buku cerita ini.

2) Guru

Guru kelas V yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah tiga guru bahasa Indonesia dari tiga sekolah di kota Kudus dengan kelas kualitas yang berbeda. ketiga orang guru tersebut berasal dari SD Negeri 03 Demaan Kudus, SD Negeri 01 Bae Kudus, dan SD Muhammadiyah 01 Kudus. Dengan adanya guru-guru yang berbeda, diharapkan data yang terjaring lebih dapat mewakili beragam kebutuhan dan persoalan dalam penerapan pendidikan karakter.

3.2.2 Subjek Uji Penilaian Terbatas Prototipe Buku Cerita Anak yang Berbasis Pendidikan Karakter Bagi Siswa SD Kelas Tinggi

Untuk menjaring data tentang mutu atau kualitas prototipe buku cerita anak yang berbasis pendidikan karakter diperlukan dosen ahli dan guru sebagai penguji maupun pemberi saran perbaikan prototipe. Hal ini dilakukan agar buku cerita anak yang disusun benar-benar berkualitas dan layak.

1) Dosen Ahli

Dosen ahli yang bertindak sebagai penguji prototipe buku cerita anak yang berbasis pendidikan karakter terdiri atas dua orang dosen dengan keahlian berbeda. Dosen pertama yaitu Dra. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd. sebagai dosen ahli dalam bidang pembelajaran sastra yang berasal dari Jurusan Bahasa

dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Dosen yang kedua yaitu Achmad Rif' ai, M.Pd. sebagai dosen ahli dalam bidang pengembangan bahan ajar yang berasal dari Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

2) Guru

Guru yang terlibat dalam pengujian prototipe buku cerita anak yang berbasis pendidikan karakter yaitu tiga guru kelas V yang berbeda dari tiga sekolah, yaitu SD Negeri 03 Demaan Kudus, SD Negeri 01 Bae Kudus, dan SD Muhammadiyah 01 Kudus. Alasan dipilihnya ketiga guru dari sekolah tersebut agar data pengujian prototipe buku cerita anak yang diperoleh lebih dapat mewakili beragam kebutuhan siswa sehingga produk yang akan dihasilkan lebih bisa diterima semua kalangan siswa.

3.3 Instrumen Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian, yaitu pengembangan buku cerita anak berbasis pendidikan karakter, maka dibutuhkan dua data yang berbeda, yaitu (1) data mengenai kebutuhan buku cerita anak berbasis pendidikan karakter bagi siswa SD kelas tinggi dan (2) uji validasi prototipe buku cerita anak berbasis pendidikan karakter bagi siswa SD kelas tinggi. Untuk memperoleh data pertama, digunakan angket berupa kuesioner pada guru SD serta angket pada siswa SD yang telah dipilih. Angket tersebut akan mengupas hal-hal yang terkait dengan kebutuhan dan materi pembuatan buku cerita anak berbasis pendidikan karakter. Untuk mendapatkan data kedua, digunakan angket yang ditujukan pada guru serta

dosen ahli. Gambaran umum tentang instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel kisi-kisi di bawah ini.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Umum Instrumen Penelitian

No.	Data	Subjek	Instrumen
1.	Kebutuhan prototipe buku cerita anak berbasis pendidikan karakter	- guru kelas V SD Kota Kudus - siswa SD kelas tinggi Kota Kudus	- Angket kebutuhan - Angket kebutuhan
2.	Validasi prototipe buku cerita anak berbasis pendidikan karakter	- Guru kelas V SD - Dosen ahli	- Angket uji validasi - Angket uji validasi

Proses dalam penelitian ini hanya sampai pada proses validasi, yaitu uji coba terbatas kepada guru dan para ahli yaitu pembimbing sehingga tidak ada uji kelayakan yang dilakukan pada siswa.

3.3.1 Angket Kebutuhan Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter Bagi Siswa SD Kelas Tinggi

Hal-hal yang dibahas dalam angket ini meliputi: (1) kebutuhan buku cerita anak berbasis pendidikan karakter, (2) kebutuhan profil cerita anak berbasis pendidikan karakter, (3) pemahaman siswa mengenai pendidikan karakter, (4) kebutuhan materi cerita anak berbasis pendidikan karakter, dan (5) kebutuhan fisik buku. Untuk memperoleh gambaran tentang angket ini dapat dilihat pada tabel kisi-kisi angket kebutuhan siswa terhadap model buku cerita anak cerita anak berbasis pendidikan karakter.

Tabel 3.3.2 Kisi-Kisi Angket Kebutuhan Siswa terhadap Prototipe buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter

No	Aspek	Indikator	Nomor Soal
	butuhan buku cerita anak berbasis pendidikan karakter	<ul style="list-style-type: none"> • perlu/tidaknya bahan ajar selain buku teks • buku cerita yang diinginkan • jenis cerita • tema cerita • tokoh, penokohan • suasana • alur • latar • panduan cerita • penggunaan bahasa 	<p>1</p> <p>2,3</p> <p>4,5</p> <p>6</p> <p>7-26</p> <p>27</p> <p>28</p> <p>29-32</p> <p>33</p> <p>34</p>
	butuhan fisik buku	<ul style="list-style-type: none"> a. ilustrasi gambar b. pewarnaan c. ukuran huruf d. bentuk huruf e. ukuran buku f. bentuk buku g. ketebalan buku 	<p>35-37</p> <p>38, 39</p> <p>40</p> <p>41, 42</p> <p>43</p> <p>44</p> <p>45</p>
	harapan terhadap buku cerita anak	<ul style="list-style-type: none"> • materi pengantar pendidikan karakter • nilai pendidikan karakter • pencantuman nilai-nilai cerita • letak nilai-nilai cerita • manfaat buku cerita 	<p>46</p> <p>47</p> <p>48</p> <p>49</p> <p>50</p>

- 1) Siswa diharapkan memberi jawaban pada setiap soal di bawah ini dengan memberikan tanda cek (✓) dalam kurung yang telah disediakan di depan jawaban.

Contoh:

1. Menurut kamu, apa yang dimaksud dengan fabel?

(✓) cerita binatang

() cerita anak

- 2) Soal poin A, merupakan soal yang hanya membutuhkan satu jawaban.

Contoh:

2. Setujukah kamu dengan adanya media pembelajaran?

setuju

kurang setuju

tidak setuju

- 3) Soal poin B, merupakan soal yang jawabannya boleh lebih dari satu (maksimal tiga).

Contoh:

3. Bacaan apa yang kamu sukai?

cerpen

komik

fabel

novel

- 4) Jika ada pertanyaan yang jawabannya belum disediakan, siswa diharapkan menuliskan jawaban pada tempat jawaban yang tersedia.

Contoh:

4. Di manakah kamu sering membaca buku?

di perpustakaan

di kelas

lainnya, yaitu: di rumah

3.3.1.2 Angket Kebutuhan Guru terhadap Prototipe Buku Cerita Anak

Berbasis Pendidikan Karakter

Hal-hal yang dibahas dalam angket ini meliputi: (1) pemahaman awal mengenai kebutuhan buku cerita anak dalam pembelajaran sastra, (2) pemahaman mengenai cerita anak berbasis pendidikan karakter, (3) kebutuhan isi buku cerita anak berbasis pendidikan karakter, (4) kebutuhan materi dalam cerita anak, (5) kebutuhan materi pendidikan karakter dalam cerita anak, dan (6) kebutuhan fisik buku cerita anak berbasis pendidikan karakter. Untuk memperoleh gambaran tentang angket ini dapat dilihat pada tabel kisi-kisi angket kebutuhan guru buku cerita anak berbasis pendidikan karakter.

Tabel 3.3 Kisi-kisi Angket Kebutuhan Guru terhadap Prototipe buku cerita anak berbasis pendidikan karakter

No	Aspek	Indikator	Nomor Soal
	pemahaman awal mengenai kebutuhan buku cerita anak dalam pembelajaran sastra	a. kesesuaian teks cerita dalam buku teks dengan tema pembelajaran	1
		b. perlu/tidaknya bahan ajar lain selain buku teks	2
		c. penggunaan buku cerita anak dalam pembelajaran Sastra	3,4
	kebutuhan isi buku cerita anak	a. buku cerita yang diinginkan	5
		b. bentuk cerita yang diinginkan	6
		c. perlunya cerita menanamkan pendidikan karakter	7
		d. jenis cerita	9
		e. tema cerita	10
		f. tokoh, penokohan	11-12
		g. penggunaan bahasa	13
		h. cerita yang mudah	14

	dipahami	
	i. suasana	14
	j. alur	15
	k. latar	16
	l. perlu tidaknya materi pengantar	17-19
	m. panduan cerita	20
	n. nilai-niai cerita	21
	o. refleksi cerita	22
	p. evaluasi cerita	23
kebutuhan fisik buku cerita anak	a. ilustrasi gambar	24-25
	b. letak gambar	26
	c. pewarnaan	27
	d. ukuran gambar	28
	e. ukuran huruf	29
	f. ukuran keterbacaan siswa	30-33
	g. bentuk huruf untuk judul	34
	h. bentuk huruf untuk teks	35
	i. ukuran buku	36
	j. bentuk buku	37
	k. ketebalan buku	38
	l. isi buku	39-42
harapan terhadap buku cerita	a. Harapan penggunaan buku cerita anak berbasis pendidikan karakter	43

1) Siswa diharapkan memberi jawaban pada setiap soal di bawah ini dengan memberikan tanda cek (✓) dalam kurung yang telah disediakan di depan jawaban.

Contoh:

1. Menurut kamu, apa yang dimaksud dengan fabel?

(✓) cerita binatang

() cerita anak

2) Soal poin A, merupakan soal yang hanya membutuhkan satu jawaban .

Contoh:

2. Setujukah kamu dengan adanya media pembelajaran?

setuju

kurang setuju

tidak setuju

3) Soal poin B, merupakan soal yang jawabannya boleh lebih dari satu (maksimal tiga).

Contoh:

3. Bacaan apa yang kamu sukai?

cerpen

komik

fabel

novel

4) Jika ada pertanyaan yang jawabannya belum disediakan, siswa diharapkan menuliskan jawaban pada tempat jawaban yang tersedia.

Contoh:

4. Di manakah kamu sering membaca buku?

di perpustakaan

di kelas

lainnya, yaitu: **di rumah**

5) Siswa dimohon memberikan alasan singkat terhadap masing-masing jawaban yang diberikan pada tempat jawaban yang tersedia.

3.3.2. Instrumen untuk Mengetahui Persepsi Anak terhadap Konsep Pendidikan

Karakter

Untuk mengetahui persepsi anak terhadap konsep pendidikan karakter digunakan dua jenis angket, yaitu (1) angket persepsi siswa terhadap konsep pendidikan karakter, dan (2) angket persepsi guru terhadap konsep pendidikan karakter.

3.3.2.1. Angket Persepsi Siswa terhadap Konsep Pendidikan Karakter

Hal-hal yang dibahas dalam angket ini meliputi (1) kenal tidaknya anak pada istilah pendidikan karakter dan (2) pemahaman anak terhadap konsep pendidikan karakter. Gambaran tentang angket ini dapat dilihat pada tabel 3.4 kisi-kisi angket persepsi siswa terhadap konsep pendidikan karakter di bawah ini.

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Angket Persepsi Siswa terhadap Konsep Pendidikan

Karakter

No	Aspek	Indikator	Nomor Soal
	kenal tidaknya anak pada istilah pendidikan karakter	a. Istilah pendidikan karakter	1
	pemahaman anak terhadap konsep pendidikan karakter	a. Hasrat untuk religius b. Hasrat untuk jujur c. Hasrat untuk toleransi d. Hasrat untuk disiplin e. Hasrat untuk kerja keras f. Hasrat untuk kreatif g. Hasrat untuk mandiri h. Hasrat untuk semangat kebangsaan i. Hasrat untuk demokratis j. Hasrat untuk rasa ingin tahu k. Hasrat untuk cinta tanah air l. Hasrat untuk menghargai prestasi	4, 13 5 25, 10

	m. Hasrat untuk komunikatif n. Hasrat untuk cinta damai o. Hasrat untuk gemar membaca p. Hasrat untuk peduli lingkungan q. Hasrat untuk peduli sosial r. Hasrat untuk tanggung jawab	21, 22 18
--	---	--------------

Cara pengisian angket ini dapat dilihat dari petunjuk pengisian sebagai berikut.

Di bawah ini ada beberapa pernyataan yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter. Untuk nomor 2-22, bila kamu **sangat setuju** dengan pernyataan tersebut, berilah lingkaran pada **angka 4**, bila **setuju** lingkarkanlah pada **angka 3**, lingkari **angka 2** jika kamu **kurang setuju**, dan **angka 1** bila kamu **tidak setuju** dengan pernyataan tersebut.

Contoh:

1. Saya selalu menyapa dan bersalaman guru saat bertemu di luar jam sekolah.

Bila jawabanmu **sangat setuju**, maka yang harus diberi lingkaran adalah **angka 4**.

sangat setuju<.....> tidak setuju

	PERPUSTAKAAN	
	UNNES	

Alasan.....

Untuk soal nomor 1, berilah jawaban dengan memberi tanda cek di dalam kurung.

Contoh:

(✓) ya

() tidak

3.3.2.2 Angket Persepsi Guru terhadap Konsep Pendidikan Karakter

Hal-hal yang dibahas dalam angket ini meliputi (1) pemahaman guru terhadap konsep pendidikan karakter dan (2) konsep pendidikan karakter dalam pembelajaran. Untuk lebih jelasnya kisi-kisi mengenai angket persepsi guru terhadap konsep pendidikan karakter ini dapat dilihat pada tabel 3.3.2.2 berikut

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Angket Persepsi Guru terhadap Pendidikan Karakter

No	Aspek	Indikator	omor soal
1.	Pemahaman guru terhadap konsep pendidikan karakter	a. pernah tidaknya mendengar istilah pendidikan karakter	1
		b. sumber mendengar istilah pendidikan karakter	2
		c. apakah kurikulum di sekolah sudah mencakup materi pendidikan karakter	3
		d. Perlu tidaknya anak mengetahui istilah pendidikan karakter	4
		e. Cara mengenalkan pendidikan karakter pada anak	5
		f. cakupan materi pendidikan karakter	6
		g. apakah siswa telah memiliki pendidikan karakter selama proses pembelajaran	7
2.	Konsep pendidikan karakter dalam pembelajaran	a. Hasrat untuk religius	11
		b. Hasrat untuk jujur	14
		c. Hasrat untuk toleransi	12, 16
		d. Hasrat untuk disiplin	17, 18
		e. Hasrat untuk kerja keras	21
		f. Hasrat untuk kreatif	25
		g. Hasrat untuk mandiri	24
		h. Hasrat untuk semangat kebangsaan	27
		i. Hasrat untuk demokratis	22
		j. Hasrat untuk rasa ingin tahu	23
		k. Hasrat untuk cinta tanah air	28
		l. Hasrat untuk menghargai prestasi	29
		m. Hasrat untuk komunikatif	13, 31
		n. Hasrat untuk cinta damai	32, 33
		o. Hasrat untuk gemar membaca	25
		p. Hasrat untuk peduli lingkungan	34
q. Hasrat untuk peduli sosial	35		
a. Hasrat untuk tanggung jawab	15, 36		

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat di dalam angket, telah disediakan petunjuk pengisian angket sebagai berikut.

1. Berilah tanda cek (✓) pada pernyataan yang sesuai dengan jawaban Bapak/Ibu.

Contoh:

() ya

() tidak

2. Jika ada pertanyaan yang belum disediakan jawabannya, Bapak/ Ibu dimohon menuliskan jawaban pada tempat jawaban yang telah tersedia.

Contoh:

(✓) Lainnya, yaitu dongeng

3.3.2 Angket Validasi *Prototipe* Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan

Karakter

Angket validasi ini akan membahas segala sesuatu yang terdapat di dalam prototipe buku cerita anak berbasis pendidikan karakter. Selain itu, angket ini juga akan membahas bentuk dan isi buku panduan yang telah dibuat. Angket ini akan diberikan kepada guru dan ahli sebagaimana telah dijelaskan pada subsubyek penelitian di atas. Gambaran mengenai angket penelitian ini dapat dilihat pada tabel kisi-kisi angket validasi di bawah ini.

Tabel 3.6 Kisi-kisi Angket Validasi *Prototipe* Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter

No	Aspek	Indikator	Nomor Soal
1.	Cover buku	a. Keserasian warna b. Penataan gambar c. Penataan tulisan d. Kreativitas	1 2 3 4
2.	Anatomi buku	a. Jumlah halaman b. Kelengkapan isi (pendahuluan, isi, penutup) c. Tata letak d. Pemilihan jenis huruf/font e. Kreativitas	5 6 7 8 9
3.	Isi	a. Kesesuaian isi dengan tema/topik b. Bahasa yang digunakan c. Keterpaduan isi antar kalimat d. Penggunaan kata e. Kreativitas	10 11 12 13 14
5.	Tambahan	a. Gambar b. Hiburan	15 16
6.	Soal dan tes	a. Soal b. Tes	17 18
7.	Materi cerita anak	a. jenis cerita b. tema cerita c. tokoh, penokohan d. suasana e. alur f. latar/setting g. panduan cerita h. penggunaan bahasa	19 20 21 22 23 24 25 26

Sebagaimana angket-angket sebelumnya, angket validasi ini juga dilengkapi dengan petunjuk pengisian guna mempermudah responden dalam menjawab pertanyaan.

Adapun petunjuk pengisian angket penilaian adalah sebagai berikut.

- 1) Bapak/Ibu diharapkan memberi koreksi dan masukan pada setiap komponen dengan cara menuliskan pada angket yang telah disediakan.
- 2) Penilaian yang diberikan kepada setiap komponen dengan cara membubuhkan tanda cek (✓) pada rentangan angka-angka penilaian yang dianggap tepat.

Makna angka-angka tersebut adalah:

Angka 4 = sangat baik

Angka 3 = baik

Angka 2 = cukup

Angka 1 = kurang

Contoh:

Sangat baik <.....> tidak baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Selain mengisi angka tersebut, mohon Bapak/Ibu memberikan saran masukan.

- 3) Di samping validasi pada *format A*, Bapak/Ibu diharapkan memberikan komentar dan saran perbaikan secara umum terhadap *prototipe* buku cerita anak berbasis pendidikan karakter yang telah dibuat apabila masih terdapat kekurangan atau kesalahan. Saran perbaikan secara umum dituliskan pada angket *format B*.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Angket Kebutuhan

Tujuan pokok pembuatan angket kebutuhan ini adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan *survey* mengenai analisis kebutuhan pembuatan buku cerita anak berbasis pendidikan karakter

Angket dibagikan kepada komponen yang diteliti yaitu siswa dan guru untuk mengetahui kebutuhan buku cerita anak tersebut. Peneliti menjelaskan mengenai angket yang disebar tersebut sehingga pemahaman pengisi angket jelas. Angket tersebut merupakan sarana siswa dan guru untuk menyampaikan pendapat dan gagasan serta kebutuhan terhadap buku cerita anak berbasis pendidikan karakter bagi siswa SD kelas tinggi.

3.4.2 Angket Uji Validasi

Tujuan pokok pembuatan angket uji validasi ini adalah untuk memperoleh informasi dengan reabilitas dan validitas setinggi mungkin. Angket uji validasi ini akan membantu peneliti melihat kelemahan *prototipe* yang dibuat.

Angket dibagikan kepada komponen yang diteliti yaitu guru (SD Negeri 03 Demaan Kudus, SD Negeri 1 Bae Kudus, dan SD Muhammadiyah 01), serta ahli untuk mengoreksi dan merevisi buku cerita anak tersebut. Peneliti menjelaskan mengenai angket yang disebar tersebut sehingga pemahaman pengisi angket jelas. Angket tersebut merupakan sarana guru dan ahli untuk menyampaikan pendapat, gagasan terhadap buku cerita anak berbasis pendidikan karakter.

3.5 Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan rancangan analisis faktor, di mana data yang didapatkan dikelompokkan menjadi dua yaitu: 1) data analisis kebutuhan *prototipe* buku cerita anak berbasis pendidikan karakter bagi siswa SD kelas tinggi; 2) dari uji validasi guru dan ahli sebagai proses perbaikan dan penguatan produk yang akan dibuat.

3.5.1 Analisis Data Kebutuhan *Prototipe*

Teknik yang digunakan dalam menganalisis peta kebutuhan *prototipe* buku cerita anak berbasis pendidikan karakter bagi siswa SD kelas tinggi dilakukan mengarah pada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasikan data mentah yang ada di lapangan. Dari data inilah akan dikembangkan *prototipe* buku cerita anak berbasis pendidikan karakter bagi siswa SD kelas tinggi.

3.5.2 Analisis Data Uji Validasi Guru dan Ahli

Untuk menganalisis data uji validasi teknik analisis data yang digunakan dilakukan secara kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari angket. Dari analisis data yang dikumpulkan, memungkinkan peneliti untuk mengambil simpulan. Penarikan simpulan dari paparan data, yang berupa hasil temuan yang menonjol serta koreksi dari guru serta ahli, sehingga mampu memenuhi tujuan penelitian.

3.6 Perencanaan Penyusunan Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter Bagi Siswa SD Kelas Tinggi

Perencanaan penyusunan buku cerita anak berbasis pendidikan karakter bagi siswa SD kelas tinggi.

3.6.1 Konsep

Buku cerita akan dikembangkan merupakan buku cerita anak yang mengandung unsur pendidikan karakter. Cerita-cerita yang ada dalam buku cerita tersebut merupakan hasil karya penulis sendiri. Buku cerita anak tersebut akan membantu siswa berinteraksi sehingga menerapkan pendidikan karakter dengan baik. Buku cerita anak tersebut dilengkapi gambar ilustrasi dan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita. Tujuannya untuk mempermudah siswa dalam memahami pendidikan karakter. Konsep pengembangan buku cerita ini adalah berupa buku cerita yang memuat cerita-cerita anak yang mengandung unsur pendidikan karakter. Cerita tersebut disesuaikan dengan kelas keterbacaan anak.

3.6.2 Rancangan (*design*)

Setelah konsep dibuat, langkah selanjutnya adalah membuat rancangan (*design*) buku cerita berbasis pendidikan karakter. Rancangan atau desain buku cerita ini dibuat untuk mempermudah penulis dalam penyusunan *prototipe* buku cerita. Rancangan buku cerita anak dibuat dalam bentuk buku yang berisi cerita anak berbasis pendidikan karakter.

3.6.3 Rancangan Buku Cerita

Buku cerita anak menyajikan materi pendidikan karakter yang disampaikan dalam bentuk cerita anak. Materi yang dipilih merupakan materi

yang disesuaikan dengan materi kurikulum pendidikan karakter SD kelas tinggi. Adapun rancangan buku berbasis pendidikan karakter bagi siswa mencakup

3.6.3.1 Sampul buku

Sampul dirancang dengan ilustrasi gambar yang menarik dan disesuaikan dengan karakter pembaca anak-anak. Sampul ini terdiri dari sampul depan, sampul belakang dan bagian punggung buku. Pada bagian sampul depan terdapat judul buku dan nama penulis, sedangkan pada bagian sampul belakang terdapat judul buku dan sinopsis buku. Variasi warna yang dipilih adalah warna-warna yang ceria sesuai dengan karakter anak-anak.

3.6.3.2 Bentuk Buku

Buku cerita anak berbasis pendidikan karakter akan disusun dalam bentuk yang praktis, mudah dibawa, dan unik. Buku disertai dengan tampilan gambar dan komposisi warna yang berbeda pada tiap halaman.

3.6.3.3 Desain Isi

Pada desain isi terdapat beberapa dimensi yaitu: petunjuk penggunaan buku, daftar isi, cerita anak dan refleksi cerita.

a) Petunjuk Penggunaan Buku

Buku cerita anak berbasis pendidikan karakter juga akan disertai petunjuk penggunaan buku. Petunjuk penggunaan buku ini ditujukan untuk mempermudah anak memahami cerita anak yang disampaikan disertai dengan permainan sederhana mengenai pendidikan karakter atau lebih mengenalkan pendidikan karakter pada anak.

b) Daftar Isi

Daftar isi berguna untuk mempermudah siswa dalam melihat materi, penjelasan, serta sub bab.

c) Halaman Awal Bab

Halaman awal bab dikemas semenarik mungkin. Pada halaman ini juga disertakan kata-kata mutiara untuk menarik pembaca.

d) Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter

Cerita anak memuat materi pendidikan karakter dikemas semenarik mungkin dan disertai ilustrasi cerita dan nilai-nilai pendidikan karakter.

e) Refleksi Cerita Anak

Refleksi cerita anak memuat pelajaran yang diambil di setiap cerita. Dalam refleksi menekankan penanaman pendidikan karakter yang disampaikan melalui contoh-contoh perilaku nyata dalam kehidupan.

f) Soal-soal Pendidikan Karakter

Soal-soal pendidikan karakter berbentuk perintah sederhana mengenai materi pendidikan karakter terhadap perilaku sehari-hari.

3.7 Pengujian Prototipe Buku Cerita Anak yang Berbasis Pendidikan Karakter

Pengujian prototipe buku cerita tersebut dilaksanakan setelah prototipe buku cerita jadi dan siap diujikan. Pengujian prototipe ini dimaksudkan untuk mendapatkan data-data yang spesifik pada prototipe sehingga pada saat terjadi kekurangan atau kesalahan pada prototipe buku cerita anak yang berbasis

pendidikan karakter secara keseluruhan maupun sebagian akan dapat dianalisis secara tepat dan mudah untuk dilakukan perbaikan.

Pada dasarnya, tujuan pengujian prototipe adalah (1) untuk memastikan bahwa prototipe buku cerita anak yang berbasis pendidikan karakter sesuai dengan kebutuhan siswa maupun guru dan (2) untuk mengetahui kekurangan-kekurangan pada aspek tertentu pada prototipe buku cerita anak agar dapat dianalisis. Pengujian prototipe dilakukan pada setiap tahap pembuatan untuk mengetahui kesalahan dan untuk mengantisipasi kegagalan lebih lanjut agar dilakukan perbaikan-perbaikan.

Pengujian prototipe buku cerita anak yang berbasis pendidikan karakter dilakukan dengan cara memberikan angket penilaian terbatas kepada guru dan ahli. Ahli yang bertindak sebagai penguji sebanyak dua orang. Ahli pertama adalah ahli dalam bidang pendidikan karakter, sedangkan ahli yaang kedua adalah ahli dalam bidang bahasa dan sastra. Melalui angket penilaian tersebut, akan diperoleh hasil penilaian terhadap prototipe buku cerita anak yang berbasis pendidikan karakter. Dari hasil penilaian tersebut, data kemudian diolah dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu data yang diperoleh dipaparkan, dianalisis, kemudian disimpulkan dengan mempertimbangkan saran dan perbaikan dari guru dan ahli.

Skor tertinggi untuk masing-masing pernyataan dalam pengujian tersebut adalah 4 dan yang terendah adalah 1. Skor 4 untuk mengisi jawaban sangat setuju/sangat serasi/sangat sesuai. Skor 3 digunakan untuk menjawab setuju/serasi/sesuai. Skor 2 digunakan untuk menjawab kurang setuju/kurang serasi/kurang sesuai sedangkan skor 1 digunakan untuk menjawab tidak

setuju/tidak serasi/tidak sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh penulis. Adapun cara mendapatkan nilai yaitu dengan rumus:

$$\frac{\text{nilai guru/ahli 1} + \text{nilai guru/ahli 2}}{\text{lah skor tertinggi guru atau ahli 1 dan 2}} \times 100\% = \text{nilai}$$



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dipaparkan pada bab ini meliputi empat hal, yaitu (1) hasil analisis kebutuhan siswa dan guru terhadap buku cerita anak, 2) hasil analisis persepsi siswa dan guru tentang konsep pendidikan karakter, 3) hasil penilaian prototipe buku cerita anak yang berbasis pendidikan karakter, dan 4) hasil perbaikan buku cerita anak yang berbasis pendidikan karakter untuk mendidik karakter anak.

4.1.1 Deskripsi Kebutuhan terhadap Buku Cerita Anak

Hasil analisis kebutuhan buku cerita anak yang menjadi acuan dalam pengembangan buku cerita anak yang berbasis pendidikan karakter diperoleh dari hasil analisis kebutuhan siswa dan guru kelas V SD terhadap buku cerita anak.

4.1.1.1 Deskripsi Kebutuhan Siswa terhadap Buku Cerita Anak

Kebutuhan siswa terhadap buku cerita anak meliputi tiga aspek, yaitu 1) kebutuhan isi buku cerita anak, 2) kebutuhan fisik buku cerita anak, dan 3) harapan terhadap buku cerita anak.

1) Kebutuhan Isi Buku Cerita Anak

Pada aspek ini, peneliti menyertakan sembilan indikator. Indikator-indikator tersebut yaitu (1) perlu/tidaknya bahan ajar selain buku teks, (2) buku

cerita yang diinginkan, (3) jenis cerita, (4) tema cerita, (5) tokoh dan penokohan, (6) suasana, (7) alur, (8) latar/setting, dan (9) panduan cerita. Berikut pemaparan dari indikator-indikator tersebut.

(1) Perlu atau Tidaknya Bahan Ajar Selain Buku Teks

Menurut siswa, mereka memerlukan buku lain selain buku pelajaran, misalnya buku kumpulan cerita anak. Hal ini ditunjukkan dengan mayoritas siswa yang menjawab ya atas pertanyaan perlu atau tidaknya bahan ajar selain buku teks. Dari 117 siswa, 109 siswa menjawab ya dan hanya 8 siswa yang menjawab tidak.

(2) Buku Cerita yang Dibutuhkan Siswa

Dari 117 siswa yang menjawab ya pada pertanyaan pertama, sebanyak 57 siswa menginginkan buku kumpulan cerita anak seperti buku pelajaran yang ada materinya. Buku kumpulan cerita anak yang banyak gambar dan warnanya dipilih oleh 19 siswa. 14 siswa menginginkan buku cerita yang terdiri atas dua bagian terpisah dan 27 siswa menjawab lainnya, yaitu buku legenda, komik, pantun jenaka, dan cerita pengalaman pribadi. Berikut gambaran lengkap mengenai indikator buku cerita yang diinginkan.

Tabel 4.1 Buku Cerita yang Dibutuhkan Siswa

Indikator	Jumlah Siswa	Jawaban	Intensitas Jawaban	Kategori Pilihan
Buku yang diinginkan	117	Buku kumpulan cerita anak seperti buku pelajaran yang ada materinya	57	Buku kumpulan cerita anak seperti buku pelajaran yang ada materinya
		Buku kumpulan cerita anak yang banyak gambar dan warnanya	19	
		Buku cerita yang terdiri atas 2 bagian terpisah, materi sendiri dan cerita sendiri	14	
		Lainnya	27	

(3) Jenis Cerita yang Dibutuhkan Siswa

Dalam indikator jenis cerita, penulis memberikan sejumlah pertanyaan untuk mengetahui jenis cerita yang menjadi favorit siswa. Penulis tidak hanya menanyakan jenis cerita seperti apa yang disukai oleh siswa. Penulis juga menyertakan pertanyaan-pertanyaan lain mengenai cerita seperti apa yang disukai siswa yang berkaitan dengan cerita fantasi, cerita realistik, dan cerita biografi.

Berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan siswa mengenai jenis cerita, jenis cerita yang paling disukai siswa adalah cerita realistik. Sebanyak 48 siswa memilih cerita realistik sebagai jenis cerita yang disukai, diikuti dengan cerita fantasi yang dipilih oleh 31 siswa. Sebanyak 12 siswa memilih cerita biografi dan 26 siswa menjawab lainnya, yaitu cerita peperangan, olahraga, komedi, horor, cerita pengetahuan dan kartun. Gambaran lengkap mengenai jenis-jenis cerita yang disukai siswa berkaitan dengan jenis cerita fantasi, cerita realistik, dan cerita biografi dapat dilihat ada tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.2 Jenis Cerita yang Dibutuhkan Siswa

Indikator		Jumlah Siswa	Jawaban	Intensitas Jawaban	Kategori Pilihan
Jenis Cerita	Yang disukai	117	Cerita realistik	48	Cerita realistik
			Cerita fantasi	31	
			Biografi atau riwayat hidup	12	
			Lainnya	26	
	Realistik	117	Cerita keluarga	67	Cerita Keluarga
			Cerita petualangan	2	
			Cerita kepahlwanan	42	
			Lainnya	6	
	Fantasi	117	Fabel	26	Legenda
			Dongeng	36	
			legenda	40	
			Lainnya	15	
	Biografi	117	Presiden	7	Nabi-nabi
			Artis-artis	15	
			Nabi-nabi	90	
			Lainnya	5	

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, dapat dideskripsikan jenis cerita yang menjadi favorit siswa berkaitan dengan cerita realistik, cerita fantasi, dan biografi. Berkaitan dengan cerita realistik, sebanyak 67 siswa memilih cerita keluarga, 2 siswa memilih cerita petualangan, 42 siswa memilih cerita kepahlwanan, dan 6 siswa menjawab lainnya, yaitu peperangan dan hewan. Berkaitan dengan cerita biografi, 90 siswa menginginkan cerita biografi nabi-nabi, 15 siswa menginginkan biografi artis, 7 siswa memilih biografi presiden, dan 5 siswa menjawab lainnya, yaitu raja-raja, tokoh-tokoh perjuangan, dan orang tua. Berkaitan dengan cerita fantasi, mayoritas siswa, yaitu sebanyak 40 siswa memilih legenda, 36 siswa memilih dongeng, dan 15 siswa memilih lainnya diantaranya cerita asal usul, cerita pangeran dan putri.

(4) Tema Cerita yang Dibutuhkan Siswa

Dalam indikator tema ini, penulis menanyakan tema cerita seperti apa yang disukai oleh siswa. Penulis juga menanyakan tema favorit siswa berkaitan dengan tema sikap positif seorang anak, kehidupan keluarga, dan lingkungan. Gambaran tentang indikator tema cerita dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3 Tema Cerita yang Dibutuhkan Siswa

Indikator	Jumlah Siswa	Jawaban	Intensitas Jawaban	Kategori Pilihan	
Tema Cerita	Yang Disukai	Sikap positif seorang anak	48	Sikap positif seorang anak	
		Kehidupan keluarga	13		
		Lingkungan	42		
		Lainnya	14		
	Sikap positif seorang anak	117	Kejujuran pada diri seorang anak	41	Semangat dan sikap pantang menyerah pada diri anak
			Kerja keras pada diri seorang anak	15	
			Semangat dan sikap pantang menyerah pada diri anak	58	
			Lainnya	7	
	Keluarga	117	Anak yang patuh kepada kedua orang tuanya	82	Anak yang patuh pada kedua orang tuanya
			Orang tua yang selalu menyayangi anaknya	5	
			Kakak dan adik yang selalu tolong menolong	24	
			Lainnya	1	
Lingkungan	117	Menjaga kelestarian lingkungan	72	Menjaga kelestarian lingkungan	
		Bersahabat dengan alam	26		
		Memanfaatkan teknologi	12		
		Lainnya	6		

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat dideskripsikan bahwa tema cerita yang paling disukai anak adalah tema sikap positif seorang anak, yang dipilih oleh 48 siswa. Tema kehidupan keluarga seorang anak dipilih oleh 13 siswa diikuti tema lingkungan dengan jumlah pemilih 42 siswa, sedangkan 14 siswa menjawab lainnya, yaitu tema remaja positif, pergaulan, perjuangan, bencana, pemberani, dan perdamaian.

Berkenaan dengan tema sikap positif seorang anak mayoritas siswa memilih semangat dan pantang menyerah seorang anak yang dipilih sebanyak 58 siswa, tema kejujuran pada diri seorang anak, yang dipilih oleh 41 siswa, tema kerja keras pada diri seorang anak, yang dipilih 15 siswa. Berkenaan dengan tema lingkungan, mayoritas siswa menyukai tema menjaga kelestarian lingkungan, yang dipilih oleh 72 siswa. Sebanyak 26 siswa menyukai tema bersahabat dengan alam, 12 siswa menyukai tema memanfaatkan teknologi, dan 6 siswa menjawab lainnya, yaitu menjaga kebersihan lingkungan, kelestarian hutan dan bencana alam. Berkenaan dengan tema kehidupan keluarga, 82 siswa menjawab anak yang patuh kepada orang tua, 24 siswa menjawab kakak adik yang selalu tolong menolong, 5 siswa menjawab orang tua yang selalu menyayangi anaknya, dan 1 siswa menjawab lainnya, yaitu kakak dan adik bertengkar.

(5) Tokoh dan Penokohan

Dalam indikator ini, penulis tidak hanya menanyakan tokoh seperti apa yang disukai oleh siswa. Penulis juga menanyakan sifat atau karakter yang disukai siswa dari tiap-tiap tokoh. Gambaran tentang indikator tokoh dan penokohan dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini.

Tabel 4.4 Tokoh dan Penokohan yang Dibutuhkan Siswa

Indikator	Jumlah Siswa	Jawaban	Intensitas Jawaban	Kategori Pilihan	
Tokoh yang disukai	117	Manusia	70	manusia	
		Binatang	27		
		Benda-benda	5		
		Tumbuhan	8		
		Lainnya	7		
Tokoh manusia yang disukai	117	Anak-anak	69	anak-anak	
		Remaja	32		
		Orang dewasa	6		
		Lainnya	10		
Tokoh anak-anak	sifat	117	Suka menolong	59	Suka menolong
			Pantang menyerah	24	
			periang, ceria, dan humoris	26	
			Lainnya	8	
	tingkat ekonomi	117	Berasal dari keluarga miskin	23	Berasal dari keluarga sedang-sedang saja
			Berasal dari keluarga sedang-sedang saja	77	
			Berasal dari keluarga kaya	9	
			Lainnya	8	
	tempat tinggal	117	Berasal dari perkotaan	18	Berasal dari pedesaan
			Berasal dari pedesaan	80	
			Berasal dari luar negeri	10	
			Lainnya	9	
Tokoh remaja	sifat	117	Sabar	29	Sabar
			Kreatif	43	
			Tidak mudah menyerah	37	
			Lainnya	8	
	tingkat ekonomi	117	Berasal dari keluarga miskin	20	Berasal dari keluarga sedang-sedang saja
			Berasal dari keluarga sedang-sedang saja	71	
			Berasal dari keluarga kaya	19	
			Lainnya	7	
	tempat tinggal	117	Berasal dari perkotaan	49	Berasal dari pedesaan
			Berasal dari pedesaan	51	
			Berasal dari luar negeri	14	
			Lainnya	5	

Indikator		Jumlah Siswa	Jawaban	Intensitas Jawaban	Kategori Pilihan
Tokoh orang dewasa	sifat	117	Penyayang	38	Penyabar
			Penyabar	51	
			Pekerja keras	22	
			Lainnya	6	
	tingkat ekonomi	117	Berasal dari keluarga miskin	16	Berasal dari keluarga sedang-sedang saja
			Berasal dari keluarga sedang-sedang saja	72	
			Berasal dari keluarga kaya	21	
			Lainnya	8	
	tempat tinggal	117	Berasal dari perkotaan	51	Berasal dari pedesaan
			Berasal dari pedesaan	44	
			Berasal dari luar negeri	16	
			Lainnya	6	
Tokoh binatang yang disukai	117	binatang yang hidup di dalam air, misalnya ikan, kura-kura, hiu, dll.	21	Binatang tidak buas berkaki empat, seperti kucing, kelinci, dll.	
		binatang buas berkaki empat, seperti singa, buaya, beruang, dll	23		
		binatang tidak buas berkaki empat, seperti kucing, kelinci, dll.	56		
		binatang berkaki dua, misalnya ayam, bebek, burung, dll.	14		
		Lainnya	3		
Tokoh benda-benda yang disukai	117	Benda-benda elektronik, seperti TV, komputer, dll.	63	Benda-benda elektronik, seperti TV, komputer, dll.	
		Alat tulis, seperti buku, pensil, penggaris, dll.	32		
		perabot rumah tangga, seperti kipas angin, lemari, kursi, dll.	14		
		Lainnya	8		
Tokoh tumbuhan yang disukai	117	Bunga-bunga	59	Bunga-bunga	
		Sayur-sayuran	32		
		Tumbuhan besar yang banyak daunnya	18		
		Lainnya	8		

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, dapat dideskripsikan bahwa tokoh cerita yang disukai siswa adalah manusia dengan jumlah pemilih 70 siswa, tokoh binatang 27 siswa. Tokoh yang berupa tumbuhan dipilih 8 siswa, tokoh yang berupa benda-benda dipilih oleh 5 siswa, dan 7 siswa menjawab lainnya, yaitu lingkungan. Berkenaan dengan tokoh yang berupa manusia, sebanyak 69 siswa menyukai tokoh anak-anak, 32 siswa menyukai tokoh remaja, 6 siswa menyukai tokoh orang dewasa, dan 10 siswa menjawab lainnya, yaitu kakek, nenek, siluman, dan orang tua.

Berdasarkan sifatnya, siswa menyukai tokoh anak-anak yang memiliki sifat suka menolong, yaitu dengan jumlah pemilih 59 siswa. Sebanyak 24 siswa menyukai tokoh anak-anak yang memiliki sifat ulet, 26 siswa menyukai sifat periang, ceria dan humoris diri tokoh anak-anak, dan 8 siswa menjawab lainnya, yaitu jahat, dan pandai. Berdasarkan tingkat ekonomi, 77 siswa menyukai tokoh anak-anak yang berasal dari keluarga sedang-sedang saja, 23 siswa menyukai tokoh yang berasal dari keluarga miskin, 9 siswa menyukai tokoh yang berasal dari keluarga kaya, dan 8 siswa menjawab lainnya, yaitu semua golongan. Berdasarkan tempat tinggal, 51 siswa menjawab lebih menyukai tokoh anak-anak yang berasal dari pedesaan, 44 siswa menjawab dari perkotaan, 16 siswa menjawab dari luar negeri, dan 6 siswa menjawab lainnya, yaitu pelosok negeri, dan semua tempat tinggal.

Berkenaan dengan tokoh remaja, sebanyak 43 siswa menyukai tokoh remaja yang memiliki sifat kreatif, 37 siswa menyukai tokoh remaja yang memiliki sifat tidak mudah menyerah, 29 siswa menyukai tokoh remaja yang

sabar, dan 8 siswa menjawab lainnya, yaitu periang, kreatif, sabar, dan tidak porno. Berdasarkan tingkat ekonomi, mayoritas siswa, yaitu sebanyak 71 siswa, menyukai tokoh remaja yang berasal dari keluarga yang sedang-sedang saja. 20 siswa menyukai tokoh remaja yang berasal dari keluarga miskin, 19 siswa menyukai tokoh yang berasal dari keluarga kaya, dan 7 menjawab lainnya yaitu semua golongan. Berdasarkan tempat tinggalnya, 51 siswa memilih lebih menyukai tokoh remaja yang berasal dari pedesaan, 49 siswa memilih dari perkotaan, 14 siswa memilih dari luar negeri, dan 5 siswa menjawab lainnya, yaitu semuanya.

Berkenaan dengan tokoh yang berupa orang dewasa, siswa lebih menyukai tokoh orang dewasa yang memiliki sifat penyabar dipilih oleh 51 siswa. Sifat penyayang dipilih 38 siswa, sifat pekerja keras dipilih 22 siswa, dan sifat lainnya dipilih oleh 6 siswa, yaitu tidak menyerah dan tidak jahat. Berdasarkan tingkat ekonominya, 72 siswa memilih tokoh orang dewasa yang berasal dari keluarga sedang-sedang saja, 21 siswa memilih dari keluarga kaya, 16 siswa memilih dari keluarga miskin, dan 8 siswa menjawab lainnya, yaitu semuanya. Berdasarkan tempat tinggalnya, 51 siswa memilih tokoh orang dewasa yang berasal dari perkotaan, 44 siswa memilih berasal dari pedesaan, 16 siswa memilih berasal dari luar negeri, dan 6 siswa menjawab lainnya, yaitu semuanya.

Berkenaan dengan tokoh cerita yang berupa binatang, mayoritas siswa, yaitu 56 siswa, menyukai tokoh binatang tidak buas berkaki empat, misalnya kucing, kelinci, dan lain-lain. 21 siswa menyukai tokoh binatang yang hidup di dalam air, misalnya ikan, kura-kura, hiu, dan lain-lain. 23 siswa menyukai tokoh

bintang buas berkaki empat seperti harimau, buaya, beruang, dan lain-lain. 14 siswa menyukai tokoh binatang berkaki dua seperti burung dan ayam, sedangkan 3 siswa menjawab lainnya, yaitu menyukai tokoh binatang melata, binatang yang lucu-lucu dan semua binatang.

Berkenaan dengan tokoh cerita yang berupa benda-benda, sebanyak 63 siswa menyukai tokoh yang berupa benda elektronik. 32 siswa menyukai tokoh yang berupa alat tulis, 14 siswa menyukai tokoh benda yang berupa perabot rumah tangga, dan 8 siswa menjawab lainnya, yaitu boneka dan motor.

Berkenaan dengan tokoh yang berupa tumbuhan, sebanyak 59 siswa menjawab lebih menyukai tokoh yang berupa bunga-bunga. 32 siswa menyukai tokoh yang berupa sayuran, 18 siswa menyukai tokoh yang berupa tumbuhan besar yang banyak daunnya, dan 8 siswa menjawab lainnya, yaitu tumbuhan yang aneh dan tumbuhan yang petuah.

(6) Suasana yang Dibutuhkan Siswa

Ketika siswa diberi pertanyaan tentang suasana cerita yang disukai, sebagian besar siswa memilih suasana yang bahagia, yaitu dengan jumlah pemilih 64 siswa. Suasana menegangkan dipilih oleh 29 siswa, sedangkan suasana riang dipilih oleh 6 siswa. 15 siswa memilih suasana sedih dan 3 siswa menjawab lainnya, yaitu suasana menantang. Untuk lebih jelasnya, gambaran indikator suasana dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah ini.

Tabel 4.5 Suasana Cerita yang Dibutuhkan Siswa

Indikator	Jumlah Siswa	Jawaban	Intensitas Jawaban	Kategori Pilihan
Suasana	117	Bahagia	64	Bahagia
		Riang	6	
		Sedih	15	
		Menegangkan	29	
		Lainnya	3	

(7) Alur yang Dibutuhkan Siswa

Berkaitan dengan alur/jalan cerita yang disukai, mayoritas siswa, yaitu 37 siswa, menyukai alur yang kejadian-kejadian dalam cerita diceritakan secara lengkap dari lahirnya tokoh hingga meninggal. 47 siswa menyukai alur yang di dalam ceritanya terdapat konflik, ada hal yang bersifat misterius, setelah itu ada cara penyelesaiannya. 29 siswa menyukai alur yang di dalamnya terdapat informasi mengenai masa lalu, dan 4 siswa menjawab lainnya, yaitu jalan cerita yang berupa perang menegangkan sampai tokohnya meninggal. Gambaran tentang indikator alur yang disukai siswa dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini.

Tabel 4.5 Alur Cerita yang Dibutuhkan Siswa

Indikator	Jumlah Siswa	Jawaban	Intensitas Jawaban	Kategori Pilihan
Alur	117	Kejadian dalam cerita diceritakan dari lahirnya tokoh hingga meninggal	37	Dalam cerita terdapat konflik, ada hal yang bersifat misterius, setelah itu ada cara penyelesaiannya
		Dalam cerita terdapat konflik, ada hal yang bersifat misterius, setelah itu ada cara penyelesaiannya	47	
		Terdapat informasi mengenai masa lalu	29	
		Lainnya	4	

(8) Latar/Setting yang Dibutuhkan Siswa

Berkaitan dengan latar tempat yang ada dalam cerita, sebanyak 66 siswa memilih latar pedesaan, 15 siswa memilih latar perkotaan, 12 siswa memilih latar luar negeri, dan 24 siswa memilih lainnya, yaitu latar kerajaan. Sedangkan apabila berkaitan dengan latar waktu, 63 siswa memilih pagi hari, 12 siswa memilih siang hari 30 siswa memilih malam hari, dan 12 siswa menjawab lainnya, yaitu pagi sampai malam. Gambaran lengkap mengenai indikator latar dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini.

Tabel 4.6 Latar Cerita yang Dibutuhkan Siswa

Indikator	Jumlah Siswa	Jawaban	Intensitas Jawaban	Kategori Pilihan	
Latar	Tempat	Pedesaan	66	Pedesaan	
		Perkotaan	15		
		Luar negeri	12		
		Lainnya	24		
	Waktu	117	Pagi	63	Pagi
			Siang	12	
			Malam	30	
			Lainnya	12	

(9) Panduan Cerita yang Dibutuhkan Siswa

Indikator terakhir dalam aspek kebutuhan isi buku cerita anak adalah panduan cerita. Ketika siswa diberi pertanyaan tentang perlu atau tidaknya panduan untuk memahami cerita, sebanyak 96 siswa menyatakan perlu, sedangkan 21 siswa menjawab tidak. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memerlukan panduan cerita dalam buku cerita anak.

2) Kebutuhan Fisik Buku Cerita Anak

Terdapat delapan indikator pada aspek kebutuhan fisik buku cerita anak. Kedelapan indikator tersebut yaitu (1) ilustrasi gambar, (2) bentuk gambar, (3) pewarnaan, (4) ukuran huruf, (5) bentuk huruf, (6) ukuran buku, (7) bentuk buku, dan (8) ketebalan buku. Berikut ini adalah gambaran mengenai kedelapan indikator tersebut.

(1) Ilustrasi Gambar yang Dibutuhkan Siswa

Menurut siswa, buku kumpulan cerita perlu diberi ilustrasi gambar agar tampak menarik. Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 101 siswa yang menjawab ya ketika diberi pertanyaan apakah buku kumpulan cerita perlu diberi gambar. Sebanyak 16 siswa menjawab tidak perlu dan 4 siswa tidak menjawab pertanyaan tersebut.

(2) Bentuk Gambar yang Dibutuhkan Siswa

Ketika siswa diberi pertanyaan tentang gambar apa yang mereka inginkan untuk ditampilkan di buku cerita, mayoritas menjawab gambar kartun dipilih 78 siswa, sebanyak 17 siswa menginginkan gambar karikatur dan 14 siswa menginginkan gambar foto, dan 7 siswa menjawab lainnya, yaitu gambar asli dan gambar pemandangan. Gambaran lengkap mengenai indikator bentuk gambar dapat dilihat pada tabel 4.7 di bawah ini.

Tabel 4.7 Bentuk Gambar yang Dibutuhkan Siswa

Indikator	Jumlah Siswa	Jawaban	Intensitas Jawaban	Kategori Pilihan
Bentuk gambar	17	Karikatur	17	Kartun
		Foto	14	
		Kartun	78	
		Lainnya	7	

(3) Pewarnaan yang Dibutuhkan Siswa

Pada indikator ini, penulis menanyakan tiga hal kepada siswa. Pertama, perlu tidaknya pewarnaan pada gambar, warna yang disukai, dan buku yang diinginkan berwarna semua atau tidak. Gambaran tentang indikator pewarnaan dapat dilihat pada tabel 4.8 di bawah ini.

Tabel 4.8 Pewarnaan yang Dibutuhkan Siswa

Indikator	Jumlah Siswa	Jawaban	Intensitas Jawaban	Kategori Pilihan
Perlu tidaknya pewarnaan pada gambar	117	Ya	99	ya
		Tidak	18	
Warna yang disukai	117	Mencolok	27	Lembut
		Lembut	75	
		Lainnya	19	
Buku yang diinginkan berwarna semua atau tidak	117	Berwarna semua	65	Berwarna semua
		Ada yang berwarna, ada yang tidak	44	
		Berwarna pinggirannya saja	4	
		Lainnya	4	

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat dideskripsikan bahwa mayoritas siswa, yaitu sebanyak 99 siswa, menginginkan gambar yang ada dalam buku cerita diberi

warna, sedangkan 18 siswa menjawab tidak. Warna-warna yang disukai siswa adalah warna-warna lembut, yang dipilih oleh 75 siswa. Warna-warna mencolok dipilih oleh 27 siswa dan 19 siswa menjawab lainnya, yaitu warna gelap dan warna terang. Sebanyak 65 siswa menginginkan buku cerita yang berwarna semua, 44 siswa menginginkan buku cerita ada yang berwarna dan ada yang tidak, 4 siswa menginginkan berwarna pinggirannya saja, sedangkan 4 siswa menjawab lainnya, yaitu buku cerita dengan warna yang berbeda.

(4) Ukuran Huruf yang Dibutuhkan Siswa

Untuk penulisan judul, mayoritas siswa, yaitu sebanyak 64 siswa, lebih menyukai ukuran huruf yang besar dengan alasan agar lebih jelas. 44 siswa memilih ukuran huruf yang sedang dan 9 siswa memilih ukuran huruf yang kecil. Berikut gambaran mengenai indikator ukuran huruf yang diinginkan siswa.

Tabel 4.9 Ukuran Huruf yang Dibutuhkan Siswa

Indikator	Jumlah Siswa	Jawaban	Intensitas Jawaban	Kategori Pilihan
Ukuran Huruf	117	Besar	64	Besar
		Sedang	44	
		Kecil	9	

(5) Bentuk Huruf yang Dibutuhkan Siswa

Dalam indikator ini, penulis memberikan dua pertanyaan pada siswa. Pertama, bentuk huruf/*font* yang disukai untuk penulisan judul. Kedua, bentuk huruf/*font* yang disukai untuk penulisan teks. Gambaran tentang indikator ini dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.10 Bentuk Huruf yang Dibutuhkan Siswa

Indikator		Jumlah Siswa	Jawaban	Intensitas Jawaban	Kategori Pilihan
Bentuk huruf	Penulisan judul	117	Times New Roman	26	Monotype Corsiva dan Comic Sans MS
			Kristen ITC	14	
			Impact	9	
			Comic Sans MS	34	
			Monotype Corsiva	34	
	Penulisan teks	117	Times New Roman	32	Comic Sans MS
			Kristen ITC	17	
			Impact	5	
			Comic Sans MS	35	
			Monotype Corsiva	28	

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, dapat dideskripsikan bahwa berkenaan dengan *font* untuk penulisan judul, sebanyak 34 siswa menyukai *font* Monotype Corsiva dan Comic Sans MS, 26 siswa menyukai *font* Times New Roman, 14 siswa menyukai *font* Kristen ITS, dan 9 siswa menyukai *font* Impact. Berkenaan dengan *font* untuk penulisan teks, 35 siswa menyukai *font* Comic Sans MS, 32 siswa menyukai *font* Times New Roman, 17 siswa menyukai Kristen ITC, 28 siswa menyukai *font* Monotype Corsiva, dan 5 siswa menyukai *font* Impact.

(6) Ukuran Buku yang Dibutuhkan Siswa

Ketika siswa ditanya tentang ukuran buku cerita yang diinginkan, mayoritas siswa, yaitu sebanyak 83 siswa, menginginkan buku berukuran sedang. Alasannya yaitu agar lebih praktis dan dapat dibawa dengan mudah. 19 siswa menginginkan buku berukuran besar dan 15 siswa menginginkan buku berukuran kecil. Gambaran lengkap mengenai indikator ini dapat dilihat pada tabel 4.11.

Tabel 4.11 Ukuran Buku yang Dibutuhkan Siswa

Indikator	Jumlah Siswa	Jawaban	Intensitas Jawaban	Kategori Pilihan
Ukuran buku	117	Besar	19	Sedang
		Sedang	83	
		Kecil	15	

(7) Bentuk Buku yang Dibutuhkan Siswa

Berkaitan dengan bentuk buku, mayoritas siswa, yaitu 61 siswa, menginginkan buku berbentuk persegi seperti buku cerita. Buku yang berbentuk persegi panjang seperti buku teks dipilih oleh 35 siswa. 13 siswa memilih buku berbentuk setengah lingkaran dan 8 siswa menjawab lainnya, yaitu berbentuk persegi panjang di bawah dan persegi panjang tapi kecil. Gambaran mengenai indikator bentuk buku dapat dilihat pada tabel 4.12 di bawah ini.

Tabel 4.12 Bentuk Buku yang Dibutuhkan Siswa

Indikator	Jumlah Siswa	Jawaban	Intensitas Jawaban	Kategori Pilihan
Bentuk buku	117	Persegi panjang seperti buku teks	35	Persegi seperti buku cerita
		Persegi seperti buku cerita	61	
		Setengah lingkaran	13	
		Lainnya	8	

(8) Ketebalan Buku yang Dibutuhkan Siswa

Ketika siswa ditanya tentang tebal buku yang diinginkan, mayoritas siswa, yaitu 38 siswa, menghendaki buku dengan tebal kurang dari 70 halaman. 21 siswa menginginkan buku dengan tebal 70-100 halaman. 21 siswa menginginkan buku dengan jumlah halaman lebih dari 100. Sementara itu, 7 siswa menjawab lainnya,

yaitu 30 halaman, 30-40 halaman, 40-50 halaman, <50 halaman, >30 halaman, 200 halaman, dan sesuai kemampuan anak. Gambaran tentang indikator ketebalan buku dapat dilihat pada tabel 4.13 di bawah ini.

Tabel 4.13 Ketebalan Buku yang Dibutuhkan Siswa

Indikator	Jumlah Siswa	Jawaban	Intensitas Jawaban	Kategori Pilihan
Tebal buku	117	< 70 halaman	46	< 70 halaman dan 70-100 halaman
		70-100 halaman	46	
		> 100 halaman	17	
		Lainnya	10	

3) Harapan Siswa Terhadap Buku Cerita Anak

Dalam aspek harapan terhadap buku cerita anak, terdapat lima indikator, yaitu (1) manfaat buku cerita, (2) materi pengantar, (3) nilai pendidikan karakter, (4) pencantuman nilai-nilai cerita, dan (5) letak nilai-nilai cerita. Gambaran tentang indikator-indikator tersebut dapat dilihat pada tabel 4.14 di bawah ini.

Tabel 4.14 Harapan Siswa terhadap Buku Cerita Anak

Indikator	Jumlah Siswa	Jawaban	Intensitas Jawaban	Kategori Pilihan
Harapan disusunnya buku cerita anak	117	Memberikan hiburan	56	Memberikan hiburan
		Belajar dengan mudah	22	
		Mengambil manfaat dari nilai cerita	34	
		Lainnya	5	
Materi pengantar	117	Ya	110	Ya
		Tidak	7	
Perlu tidaknya memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter	117	Ya	110	Ya
		Tidak	7	
Pencantuman nilai-nilai cerita	117	Ya	92	Ya
		Tidak	25	

Indikator	Jumlah Siswa	Jawaban	Intensitas Jawaban	Kategori Pilihan
Letak nilai-nilai cerita	117	Kanan cerita	32	Bawah cerita
		Kiri cerita	14	
		Bawah cerita	71	
Harapan disusunnya buku cerita	117	Belajar	72	Belajar
		Bermain	40	
		Lainnya	5	

Berdasarkan tabel 4.14 di atas, dapat dideskripsikan bahwa mayoritas siswa berharap dapat memperoleh hiburan dari buku cerita anak. Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 56 siswa menjawab dapat memberikan hiburan. Sementara itu, 34 siswa menjawab agar dapat belajar dengan mudah, dan 22 siswa menjawab dapat mengambil manfaat dari nilai cerita. Apabila siswa memiliki buku cerita seperti yang diinginkan, sebanyak 72 siswa menjawab akan menggunakannya untuk belajar, 40 siswa menjawab akan digunakan untuk bermain, dan 5 siswa menjawab lainnya, yaitu untuk mengisi waktu luang.

Ketika siswa diberi pertanyaan tentang perlu atau tidaknya materi pengantar pada sebuah buku cerita, mayoritas siswa, yaitu sebanyak 110 siswa, menjawab ya. Mereka memerlukan materi pengantar pada sebuah buku cerita supaya dapat menambah pengetahuan. Sementara itu, 7 siswa menyatakan tidak perlu materi pengantar.

Berkenaan dengan perlu tidaknya memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam cerita, sebanyak 110 siswa menyatakan perlu, sedangkan 7 siswa menjawab tidak perlu. Nilai-nilai tersebut juga perlu dicantumkan dalam cerita. Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 92 siswa menjawab ya dan hanya 25 siswa yang menjawab tidak. Berkaitan dengan letak pencantuman nilai-nilai

tersebut, mayoritas siswa, yaitu sebanyak 71 siswa menjawab di bawah cerita, 14 siswa menjawab di kanan cerita, dan 14 siswa menjawab di kiri cerita.

4.1.1.2 Deskripsi Kebutuhan Guru terhadap Buku Cerita Anak

Kebutuhan guru terhadap buku cerita anak meliputi tiga aspek, yaitu 1) keberadaan dan kebutuhan adanya buku cerita anak, 2) kebutuhan isi buku cerita anak, 3) kebutuhan fisik buku cerita anak, dan 4) harapan terhadap buku cerita. Berikut pemaparan dari keempat aspek tersebut.

1) Keberadaan dan Kebutuhan Adanya Buku Cerita Anak

Dalam aspek ini, penulis menyertakan tiga indikator, yaitu (1) kesesuaian teks cerita dalam buku teks dengan tema pembelajaran, (2) bahan ajar lain selain buku teks, dan (3) perlu atau tidaknya bahan ajar lain selain buku teks. Gambaran tentang indikator-indikator tersebut dapat dilihat pada tabel 4.15 di bawah ini.

Tabel 4.15 Keberadaan dan Kebutuhan adanya Buku Cerita Anak

Indikator	Jumlah guru	Jawaban	Intensitas Jawaban	Kategori Terpilih
Kesesuaian teks cerita dalam buku teks dengan tema pembelajaran	3	Ya	3	Ya
		Tidak	0	
Bahan ajar lain selain buku teks	3	Ya	3	Ya
		Tidak	0	
Perlu tidaknya bahan ajar lain selain buku teks	3	Ya	3	Ya
		Tidak	0	

Berdasarkan tabel 4.15 di atas, dapat disimpulkan bahwa teks cerita yang ada dalam buku teks telah sesuai dengan tema pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban ya yang dipilih oleh semua guru. Buku teks yang ada juga sudah

mampu memenuhi kebutuhan akan pembelajaran membaca cerita. Hal ini dikarenakan guru tidak hanya menggunakan satu buku teks saja. Ketika diberi pertanyaan apakah guru membutuhkan bahan ajar mengenai cerita anak selain buku teks, seluruh guru menjawab ya, dengan alasan agar dapat menambah pengetahuan.

2) Kebutuhan Isi Buku Cerita Anak

Terdapat empat belas indikator pada aspek kebutuhan isi buku cerita anak, yaitu (1) buku cerita yang diinginkan, (2) bentuk cerita yang diinginkan, (3) perlunya cerita berbasis pendidikan karakter, (4) tema cerita, (5) tokoh dan penokohan, (6) cara penceritaan/gaya bahasa, (7) cerita yang mudah dipahami, (8) suasana, (9) alur, (10) latar/setting, (11) perlu tidaknya materi pengantar, (12) petunjuk/panduan cerita, (13) nilai-nilai cerita, dan (14) lembar refleksi. Berikut pemaparan dari keempat belas indikator tersebut.

(1) Buku Cerita yang Dibutuhkan Guru

Guru menginginkan buku cerita anak yang fleksibel dan beragam. Ketika guru ditanya apakah siswa lebih menyukai cerita yang berbentuk buku, semua guru yang menjawab ya alasannya mudah menyampaikan materi dan anak lebih mudah memahaminya. Gambaran tentang indikator buku cerita yang diinginkan guru dapat dilihat pada tabel 4.16 di bawah ini.

Tabel 4.16 Kebutuhan Buku Cerita yang Dibutuhkan Guru

Indikator	Jumlah guru	Jawaban	Intensitas Jawaban	Kategori Pilihan
Buku cerita yang diinginkan	3	Buku kumpulan cerita anak yang seperti buku pelajaran yang ada materinya	2	Buku kumpulan cerita anak yang seperti buku pelajaran yang ada materinya
		Buku kumpulan cerita anak yang banyak gambar dan warnanya	1	
		Lainnya	0	

(2) Bentuk Cerita yang Dibutuhkan Guru

Ketika guru ditanya apakah siswa lebih menyukai cerita yang berbentuk buku, ada guru yang menjawab ya bisa memilih cerita yang ada di dalam buku dan mudah dibawa. Berikut gambaran mengenai indikator bentuk cerita yang diinginkan.

Tabel 4.17 Bentuk Cerita yang Dibutuhkan Guru

Indikator	Jumlah guru	Jawaban	Intensitas Jawaban	Kategori Pilihan
Bentuk cerita yang diinginkan (berupa buku atau tidak)	3	Ya	2	Buku cerita berbentuk buku
		Tidak	1	

(3) Perlunya Cerita berbasis Pendidikan Karakter

Dalam indikator ini, penulis menyampaikan dua pertanyaan. Pertanyaan pertama yaitu perlu atau tidak siswa dikenalkan dengan cerita yang mengandung pendidikan karakter, sedangkan pertanyaan kedua mengenai perlu atau tidaknya

siswa memahami makna pendidikan karakter. Gambaran lengkap indikator ini dapat dilihat pada tabel 4.18 di bawah ini.

Tabel 4.18 Perlunya Cerita Berbasis Pendidikan Karakter

Indikator		Jumlah guru	Jawaban	Intensitas Jawaban	Kategori Pilihan
Perlunya cerita berbasis pendidikan karakter	Apakah siswa perlu dikenalkan dengan cerita yang mengandung pendidikan karakter	3	Ya	3	Ya
			Tidak	0	
	Apakah siswa perlu memahami makna pendidikan karakter	3	Ya	3	Ya
			Tidak	0	

Berdasarkan tabel 4.18 di atas, dapat dideskripsikan bahwa siswa perlu diperkenalkan dengan cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter agar para lebih memahami dan bisa membiasakan sesuai dengan karakter yang baik dan menambah wawasan siswa. Hal ini ditunjukkan dengan seluruh guru yang menjawab ya atas pertanyaan tersebut. Semua guru setuju mengajarkan pendidikan karakter pada siswa.

(4) Tema Cerita yang Dibutuhkan Guru

Berkaitan dengan tema cerita, ada guru memilih lebih dari satu opsi jawaban Tema-tema cerita yang menjadi opsi jawaban, yaitu tema religi, kejujuran, kedisiplinan dan kerja keras. Ada guru yang memilih tema kedisiplinan.

Alasannya kedisiplinan sebagai sumber segala perilaku yang menjadi dasar karakter. Berikut gambaran mengenai indikator tema cerita yang diinginkan guru.

Tabel 4.19 Tema Cerita yang Dibutuhkan Guru

Indikator	Jumlah guru	Jawaban	Intensitas Jawaban	Kategori Pilihan
Tema cerita	3	Religi	2	Kedisiplinan
		Kejujuran	2	
		Kedisiplinan	3	
		Kerja keras	2	
		Lainnya	0	

(5) Tokoh dan Penokohan yang Dibutuhkan Guru

Menurut guru, siswa lebih menyukai tokoh cerita yang berupa manusia. Hal ini ditunjukkan dengan seluruh guru yang memilih jawaban tersebut. Selain manusia, guru juga memilih manusia dan binatang. Adanya guru yang memilih keseluruhan opsi jawaban alasannya setiap siswa berbeda dan guru fasilitator. Berkaitan dengan sifat tokoh, guru berpendapat bahwa siswa menyukai tokoh yang baik hati karena siswa senang akan kebaikan. Ada guru yang menyatakan pendapat semua bergantung sifat dan pribadi anak, guru yang mengarahkan. Berikut ini merupakan gambaran hasil angket kebutuhan guru indikator tokoh dan penokohan.

Tabel 4.20 Tokoh dan Penokohan yang Dibutuhkan Guru

Indikator	Jumlah guru	Jawaban	Intensitas Jawaban	Kategori Pilihan	
Tokoh, penokohan	Tokoh	Manusia	3	Manusia	
		Binatang	2		
		Benda	2		
		Lainnya	0		
	Sifat	3	Rajin	2	Baik hati
			Baik hati	3	
			Pantang menyerah	0	
			Lainnya	0	

(6) Cara Penceritaan/Gaya Bahasa

Berkenaan dengan cara penceritaan, seluruh guru menganggap siswa lebih menyukai cara penceritaan dengan kalimat yang mudah dipahami. Alasan guru memilih opsi tersebut supaya siswa mudah memahami, mudah mengingat dan dapat disinopsiskan. Hal ini diperlukan siswa agar siswa dapat memahami cerita dengan mudah.

(7) Cerita yang Mudah Dipahami

Ketika guru diberi pertanyaan tentang cerita seperti apa yang mudah dipahami siswa, seluruh guru menjawab cerita yang bahasanya sederhana dan lugas. Cerita dengan bahasa yang sederhana dan lugas lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa sehingga anak mudah memahami dan mengingat.

(8) Suasana yang Dibutuhkan Guru

Ketika guru ditanya tentang suasana cerita seperti apa yang disukai siswa, hampir semua guru menjawab suasana bahagia. Akan tetapi, ada pula guru yang memilih lebih dari satu opsi jawaban, yaitu suasana sedih dan bahagia. Menurut guru, suasana senang dapat menimbulkan perasaan iba pada sesama dan setiap orang suka suasana bahagia. Gambaran mengenai suasana cerita dapat dilihat pada tabel 4.21 di bawah ini.

Tabel 4.21 Suasana yang Dibutuhkan Guru

Indikator	Jumlah guru	Jawaban	Intensitas Jawaban	Kategori Pilihan
Suasana cerita	3	Bahagia	3	Bahagia
		Sedih	1	
		Menegangkan	0	
		Lainnya	0	

(9) Alur

Berkaitan dengan jalan cerita/alur cerita yang disukai siswa, guru berpendapat bahwa siswa lebih menyukai alur lurus dengan kalimat yang mudah dipahami. Seluruh guru memilih opsi jawaban tersebut. Tidak ada guru yang memilih opsi jawaban siswa menyukai jalan cerita yang ditulis dengan kalimat panjang dan bertele-tele agar mudah diterima anak.

(10) Latar/Setting yang Dibutuhkan Guru

Guru menginginkan latar tempat yang bervariasi dalam cerita. Meskipun latar pedesaan/pegunungan dipilih oleh 2 orang guru, ada juga guru yang memilih latar cerita di lingkungan perkotaan. Alasannya agar mendorong siswa untuk belajar terus. ada guru menjawab perpaduan perkotaan dan pedesaan dengan alasan menyesuaikan tema cerita yang dipilih. Begitu pula dengan latar waktu, mayoritas guru memilih lebih dari satu opsi jawaban. Kebanyakan guru memilih latar waktu pagi dan siang dipilih oleh 2 orang guru, sedangkan 1 guru menjawab lainnya, yaitu disesuaikan dengan ceritanya. Gambaran lengkap mengenai indikator ini dapat dilihat pada tabel 4.22 di bawah ini.

Tabel 4.22 Latar/Setting yang Dibutuhkan Guru

Indikator		Jumlah guru	Jawaban	Intensitas Jawaban	Kategori Pilihan
Latar	Tempat	3	Terjadi di pedesaan/pegunungan	2	Perpaduan pedesaan dan perkotaan
			Terjadi di lingkungan kota	2	
			Terjadi di luar negeri dengan kehidupannya yang serba moderen	1	
			Lainnya, yaitu disesuaikan dengan ceritanya	1	

Indikator		Jumlah Guru	Jawaban	Intensitas Jawaban	Kategori Pilihan
	Waktu	3	Pagi hari	2	Pagi dan siang hari
			Siang hari	2	
			Malam hari	0	
			Lainnya, yaitu disesuaikan dengan ceritanya	1	

(11) Perlu Tidaknya Materi Pengantar

Menurut guru, buku cerita anak perlu diberi materi pengantar. Hal ini ditunjukkan ketika guru ditanya apakah buku cerita anak perlu diberi materi sebagai pengantar. Seluruh guru menjawab ya. Guru berpendapat bahwa adanya materi pengantar pada sebuah buku cerita agar anak mudah memahami isi cerita dan anak lebih jelas. Gambaran lengkap mengenai indikator ini dapat dilihat pada tabel 4.23 di bawah ini

Tabel 4.23 Materi Pengantar yang Dibutuhkan Guru

Indikator	Jumlah guru	Jawaban	Intensitas Jawaban	Kategori Pilihan
Perlu tidak materi pengantar	3	Ya	3	Perlu materi pengantar
		Tidak	0	

(12) Petunjuk/Panduan Cerita yang Dibutuhkan Guru

Ketika guru diberikan pertanyaan tentang apakah buku cerita perlu disertai panduan memahami cerita pada tiap judul cerita, sebagian besar guru menjawab tidak perlu. Dari tiga orang guru, hanya satu orang guru yang menjawab ya, sedangkan yang lainnya menjawab tidak dengan alasan cukup pada awal halaman sebagai contoh dan lainnya bisa dipelajari sendiri. Gambaran lengkap mengenai indikator ini dapat dilihat pada tabel 4.24 di bawah ini

Tabel 4.24 Panduan Cerita yang Dibutuhkan Guru

Indikator	Jumlah guru	Jawaban	Intensitas Jawaban	Kategori Pilihan
Perlu Panduan Cerita	3	Ya	1	Tidak perlu panduan cerita
		Tidak	2	

(13) Nilai-Nilai Cerita yang Dibutuhkan Guru

Menurut guru, setiap cerita dalam sebuah buku cerita perlu disertai dengan nilai-nilai cerita yang terkandung di dalamnya. Hal ini sesuai dengan jawaban guru ketika diberi pertanyaan yang berkaitan dengan perlu atau tidaknya pencantuman nilai-nilai cerita. Seluruh guru menjawab ya, dengan alasan agar siswa dapat lebih mengetahui nilai-nilai cerita dan sangat mudah bagi guru untuk menyampaikan materi. Gambaran lengkap mengenai indikator ini dapat dilihat pada tabel 4.25 di bawah ini

Tabel 4.25 Nilai-nilai Cerita yang Dibutuhkan Guru

Indikator	Jumlah guru	Jawaban	Intensitas Jawaban	Kategori Pilihan
Nilai-nilai cerita	3	Ya	3	Nilai-nilai cerita
		Tidak	0	

(14) Lembar Refleksi yang Dibutuhkan Guru

Berkenaan dengan perlu atau tidaknya lembar refleksi pada buku cerita anak, seluruh guru memilih jawaban ya. Alasannya agar siswa lebih mudah menyimpulkan atau menceritakan kembali. Ada dua guru memilih diberikan lembar evaluasi pada buku cerita dapat memudahkan guru untuk mengetahui apakah siswa tersebut benar-benar memahami isi cerita tersebut atau tidak. Sementara itu, satu orang guru menjawab tidak perlu adanya lembar evaluasi

karena pertanyaan mengenai cerita biasanya spontan dari pengembangan guru. Gambaran lengkap mengenai indikator ini dapat dilihat pada tabel 4.26 di bawah ini.

Tabel 4.26 Lembar Refleksi dan Evaluasi yang Dibutuhkan Guru

Indikator	Jumlah Guru	Jawaban	Intensitas Jawaban	Kategori Pilihan
Lembar refleksi	3	Ya	3	Perlu lembar refleksi
		Tidak	0	
Lembar Evaluasi	3	Ya	1	Tidak perlu lembar evaluasi
		Tidak	2	

3) Kebutuhan Fisik Buku Cerita Anak

Dalam aspek kebutuhan fisik buku cerita anak, terdapat dua belas indikator, yaitu (1) ilustrasi gambar, (2) letak gambar, (3) pewarnaan, (4) ukuran gambar, ukuran huruf, dan ukuran keterbacaan siswa, (5) bentuk huruf untuk judul, (6) bentuk huruf untuk teks, (7) ukuran buku, bentuk buku, dan ketebalan buku, dan (8) isi buku. Berikut pemaparan indikator-indikator tersebut.

(1) Ilustrasi Gambar yang Dibutuhkan Guru

Dalam indikator ilustrasi gambar, penulis mengajukan dua pertanyaan pada guru. Pertanyaan pertama berkaitan dengan perlu atau tidaknya ilustrasi gambar pada sebuah buku cerita. Pertanyaan kedua berkaitan tentang gambar seperti apa yang disarankan guru. Gambaran mengenai indikator ilustrasi gambar dapat dilihat pada tabel 4.27 di bawah ini.

Tabel 4.27 Ilustrasi Gambar yang Dibutuhkan Guru

Indikator		Jumlah guru	Jawaban	Intensitas Jawaban	Kategori Pilihan
Ilustrasi gambar	Perlu tidaknya ilustrasi gambar	3	Ya	3	Ya
			Tidak	0	
Ilustrasi gambar	Gambar yang disarankan	3	Kartun	2	Gambar kartun
			Karikartur	0	
			Foto	0	
			Lainnya	1	

Berdasarkan tabel 4.27 di atas, dapat dideskripsikan bahwa guru menghendaki adanya ilustrasi gambar dalam buku cerita. Hal ini ditunjukkan dengan seluruh guru yang menjawab ya. Adapun gambar yang disarankan guru berupa gambar kartun. Jawaban tersebut dipilih dengan alasan agar anak membayangkan cerita anak. Ada guru yang menyarankan gambar bebas sesuai dengan cerita yang disajikan.

(2) Letak Gambar yang Dibutuhkan Guru

Berkaitan dengan letak gambar, guru lebih menyarankan gambar diletakkan di sela-sela teks atau diapit teks. Akan tetapi, ada pula guru yang memilih lebih dari satu opsi jawaban, yaitu di bawah teks. Hal ini menunjukkan bahwa guru menginginkan beragam dalam peletakan gambar ilustrasi, tidak hanya di sela-sela teks saja. Untuk lebih jelasnya, gambaran tentang indikator letak gambar dapat dilihat pada tabel 4.28 di bawah ini.

Tabel 4.28 Letak Gambar yang Dibutuhkan Guru

Indikator	Jumlah guru	Jawaban	Intensitas Jawaban	Kategori Pilihan
Letak gambar	3	Di sela-sela teks atau diapit teks	2	Di sela-sela teks atau diapit teks
		Di bawah teks	1	
		Di samping teks satu halaman penuh	0	
		Lainnya	0	

(3) Pewarnaan yang Dibutuhkan Guru

Penulis mengajukan tiga pertanyaan yang berkaitan dengan indikator ini. Pertanyaan pertama berkaitan dengan perlu atau tidaknya pemberian warna pada gambar. Pertanyaan kedua mengenai Warna yang disarankan. Pertanyaan ketiga berkaitan dengan apakah buku cerita berwarna semua atau tidak. Gambaran lengkap mengenai indikator ini dapat dilihat pada tabel 4.29.

Tabel 4.29 Pewarnaan yang Dibutuhkan Guru

Indikator	Jumlah guru	Jawaban	Intensitas Jawaban	Kategori Pilihan
Perlu tidaknya pemberian warna pada gambar	3	Ya	3	Ya
		Tidak	0	
Warna yang disarankan	3	Warna mencolok	1	Warna disesuaikan dengan cerita
		Warna lembut	0	
		Lainnya (d disesuaikan dengan cerita)	2	
Apakah buku cerita berwarna semua atau tidak	3	Berwarna semua	2	Berwarna semua
		Ada yang berwarna ada yang tidak	1	
		Lainnya	0	

Berdasarkan tabel 4.25 di atas, dapat dideskripsikan bahwa ilustrasi gambar perlu diberi warna. Hal ini ditunjukkan dari seluruh guru yang menjawab ya, dengan alasan supaya lebih menarik. Adapun warna-warna yang disarankan adalah warna-warna disesuaikan dengan cerita yang disajikan dipilih oleh dua orang guru, dan warna-warna mencolok, yang dipilih oleh satu orang guru. Berkaitan dengan apakah buku cerita dibuat berwarna semua atau tidak, dua guru menjawab buku cerita sebaiknya dibuat ada yang berwarna dan ada satu guru yang tidak.

(4) Ukuran Gambar, Huruf, dan Keterbacaan Siswa

Penulis mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan ukuran gambar, seluruh guru menjawab ukuran yang sedang. Begitu pula dengan ukuran huruf/*font* untuk penulisan judul yang disarankan oleh guru. Seluruh guru menjawab ukuran huruf yang sedang dengan pilihan *font Impact*. Berkaitan dengan ukuran teks yang sesuai dengan keterbacaan siswa, dua guru menyarankan ukuran teks sedang, sedangkan satu orang guru menjawab lainnya, yaitu *font Time New Roman* ukuran 12 supaya lebih mudah dibaca. Gambaran mengenai ketiga indikator di atas dapat dilihat pada tabel 4.30 di bawah ini.

Tabel 4.30 Ukuran Gambar, Huruf, dan Keterbacaan Siswa

Indikator	Jumlah guru	Jawaban	Intensitas Jawaban	Kategori Pilihan
Ukuran gambar	3	Besar	0	Sedang
		Sedang	3	
		Kecil	0	
		Lainnya	0	

Ukuran huruf untuk judul buku	3	Besar	0	Sedang
		Sedang	3	
		Kecil	0	
		Lainnya	0	
Ukuran teks pada buku untuk tingkat keterbacaan siswa	3	Besar	0	Sedang
		Sedang	2	
		Kecil	0	
		Lainnya, yaitu <i>font</i> 12 Time New Roman	1	

(5) Bentuk Huruf/*Font* untuk Judul dan Teks yang Dibutuhkan Guru

Berkenaan dengan bentuk huruf/*font*, untuk penulisan judul, seluruh guru menyarankan bentuk huruf Times New Roman. Begitu pula untuk penulisan teks, seluruh guru menjawab Times New Roman. Guru beralasan bahwa bentuk huruf/*font* Times New Roman lebih jelas dibaca. Gambaran lengkap mengenai kedua indikator tersebut dapat dilihat pada tabel 4.27 di bawah ini.

Tabel 4.31 Bentuk Huruf/*Font* untuk Judul dan Teks yang Dibutuhkan Guru

Indikator	Jumlah guru	Jawaban	Intensitas Jawaban	Kategori Pilihan
Bentuk huruf untuk penulisan judul	3	Times New Roman	2	Times New Roman
		Kristen ITC	0	
		Impact	1	
		Comic Sans MS	0	
		Monotype Corsiva	0	
Bentuk huruf untuk penulisan teks	3	Times New Roman	3	Times New Roman
		Kristen ITC	0	
		Impact	0	
		Comic Sans MS	0	
		Monotype Corsiva	0	

(6) Ukuran, Bentuk, dan Ketebalan Buku yang Dibutuhkan Guru

Untuk ukuran buku cerita anak, seluruh guru menyarankan ukuran sedang, dengan alasan lebih praktis, mudah dibawa dan menarik. Adapun bentuk buku yang disarankan oleh guru adalah bentuk persegi panjang, yang dipilih oleh seluruh guru. Berkaitan dengan ketebalan buku, dua orang guru menyarankan buku cerita yang terdiri atas 50-70 halaman dengan alasan tidak terlalu tebal dan mudah dibawa dan ukuran yang sedang untuk anak SD kelas V. Ada satu orang guru memilih jawaban <50 halaman. Berikut ini merupakan gambaran lengkap dari ketiga indikator di atas.

Tabel 4.32 Ukuran, Bentuk, dan Ketebalan Buku yang Dibutuhkan Guru

Indikator	Jumlah guru	Jawaban	Intensitas Jawaban	Kategori Pilihan
Ukuran buku	3	Besar	0	Sedang
		Sedang	3	
		Kecil	0	
		Lainnya	0	
Bentuk buku	3	Persegi panjang	3	Persegi panjang
		Persegi	0	
		Setengah Lingkaran	0	
		Lainnya	0	
Ketebalan buku	3	< 50 halaman	2	50-70 halaman
		50-70 halaman	1	
		>70 halaman	0	
		Lainnya	0	

(7) Isi Buku yang Dibutuhkan Guru

Pada indikator isi buku, penulis mengajukan tiga pertanyaan untuk guru. Pertama adalah pertanyaan tentang perlu atau tidaknya cerita anak yang

mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Kedua, perlu atau tidaknya pencantuman nilai-nilai tersebut di dalam cerita. Pertanyaan ketiga menyangkut letak pencantuman nilai-nilai tersebut. Gambaran mengenai indikator isi buku dapat dilihat pada tabel 4.29 di bawah ini.

Tabel 4.33 Isi Buku yang Dibutuhkan Guru

Indikator		Jumlah guru	Jawaban	Intensitas Jawaban	Kategori Pilihan
Isi Buku	Perlu atau tidaknya cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter	3	Ya	3	Ya
			Tidak	0	
	Perlu tidaknya pencantuman nilai-nilai tersebut di dalam cerita	3	Ya	3	Ya
			Tidak	0	
Letak pencantuman nilai-nilai tersebut	3	Sebelah kanan cerita	0	Di bawah cerita	
		Sebelah kiri cerita	0		
		Di bawah cerita	3		
		Lainnya	0		

Berdasarkan tabel 4.33 di atas, dapat dideskripsikan pendapat-pendapat guru mengenai isi buku cerita anak. Berkaitan dengan isi buku, apakah perlu atau tidak cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, seluruh guru menjawab ya. Alasannya cerita anak mengenai pendidikan karakter agar menjadi kebiasaan anak dan mengetahui nilai kebaikan sehingga menjadi panutan Begitu

pula ketika guru diberi pertanyaan apakah nilai-nilai tersebut perlu dicantumkan di dalam cerita, seluruh guru menjawab ya. Adapun letak pencantuman nilai-nilai tersebut, seluruh guru menyarankan diletakkan di bawah cerita karena anak dapat langsung membaca nilai-nilai setelah selesai membaca cerita.

4) Harapan Guru terhadap Buku Cerita

Terdapat satu indikator dalam aspek ini, yaitu harapan penggunaan. Ketika guru ditanya harapan mengenai buku cerita anak yang akan disusun, semua guru menjawab buku tersebut dapat digunakan sebagai hiburan dan bahan ajar untuk menambah pengetahuan serta membentuk karakter anak. Berikut gambaran tentang aspek harapan terhadap buku cerita.

Tabel 4.34 Harapan Guru terhadap Buku Cerita

Indikator	Jumlah guru	Jawaban	Intensitas Jawaban
Harapan penggunaan buku cerita	3	Sebagai hiburan	3
		Sebagai bahan ajar	3
		Lainnya	0

4.1.2 Persepsi Mengenai Konsep Pendidikan Karakter

Persepsi konsep pendidikan karakter oleh anak diperoleh dari hasil analisis persepsi siswa dan analisis persepsi guru terhadap konsep pendidikan karakter. Kedua analisis dari siswa dan guru untuk mencocokkan jawaban.

4.1.2.1 Deskripsi Persepsi Siswa terhadap Konsep Pendidikan Karakter

Deskripsi mengenai persepsi siswa terhadap konsep pendidikan karakter meliputi dua aspek, yaitu 1) kenal tidaknya anak pada istilah pendidikan karakter dan 2) pemahaman anak terhadap konsep pendidikan karakter. Berikut pemaparan dari kedua aspek tersebut.

1) Kenal Tidaknya Anak pada Konsep Pendidikan Karakter

Berdasarkan pertanyaan apakah siswa pernah mendengar istilah pendidikan karakter, dari 117 siswa, 86 siswa menjawab sudah pernah mendengar istilah pendidikan karakter, 26 siswa menjawab belum pernah mendengar istilah pendidikan karakter, dan 5 siswa tidak menjawab pertanyaan tersebut.

2) Pemahaman Anak terhadap Konsep Pendidikan Karakter

Dalam aspek pemahaman anak terhadap konsep pendidikan karakter penulis menyertakan dua indikator, yaitu (1) standar penerapan pendidikan karakter pada diri, (2) standar penerapan pendidikan karakter pada orang lain. Berikut gambaran mengenai ketiga indikator tersebut.

(1) Standar Penerapan Pendidikan Karakter Pada Diri Siswa

Dalam indikator ini, penulis menyertakan empat belas pernyataan/soal yang harus dijawab siswa. Siswa menjawab soal tersebut dengan memberikan pendapat apakah mereka sangat setuju, setuju, kurang setuju, atau tidak setuju atas pernyataan tersebut. Gambaran lengkap mengenai indikator standar keunggulan tugas dapat dilihat pada tabel 4.35 di bawah ini.

Tabel 4.35 Standar Penerapan Pendidikan Karakter Pada Diri Siswa

Soal/Pernyataan	4 (sangat setuju)	3 (setuju)	2 (kurang setuju)	1 (tidak setuju)	Kategori Terpilih
Saya selalu berpakaian rapi jika berangkat di sekolah	96	16	5	0	sangat setuju
Saya selalu datang terlambat ke sekolah.	6	7	11	93	tidak setuju
Saya selalu memberi uang pengemis.	62	44	8	3	sangat setuju
Saya hafal Pancasila.	87	26	4	0	setuju
Saat guru memberikan tugas yang sulit. Saya bertanya kepada guru.	56	46	9	6	sangat setuju
Saya pernah membolos upacara bendera di sekolah.	10	8	19	80	tidak setuju
Saya selalu membersihkan kelas jika kelas kotor.	70	38	9	0	sangat setuju
Saya selalu mengerjakan sendiri tugas yang diberikan guru.	61	38	14	4	sangat setuju
Saya berusaha mengerjakan tugas tanpa bantuan guru.	58	38	16	5	sangat setuju
Saya melihat sampah kaleng bekas minuman. Saya akan membuangnya ke tempat sampah	90	19	4	4	sangat setuju
Jika saya menemukan uang, uang itu dilaporkan ke guru	96	17	2	2	sangat setuju
Ada PR matematika yang harus dikumpulkan besok pagi-pagi. Padahal sore ini ada latihan silat di sekolah. Sepulang latihan kamu capek, lelah dan kesulitan mengejar PR. Saya akan tetap mengerjakan PR matematika sebisanya	72	23	15	7	sangat setuju
Saya selalu berbicara dengan teman jika upacara bendera	5	10	21	81	tidak setuju

Kelasmu akan mengadakan pemilihan ketua kelas. Kamu dicalonkan menjadi salah satu kandidat ketua kelas. Pemilihan dilakukan melalui voting kelas. Ternyata kamu kalah dalam pemilihan. Saya menerima kekalahan voting.	68	49	6	3	sangat setuju
--	----	----	---	---	---------------

Berdasarkan tabel 4.35 di atas, dapat dideskripsikan bahwa siswa menunjukkan standar penenrapan pendidikan karakter pada diri sendiri dengan baik. Kebanyakan siswa memilih dan mengetahui yang seharusnya dilakukan. Mereka dapat membedakan yang baik dan buru untuk diri sendiri. Kebanyakan siswa juga menyatakan kurang setuju dan tidak setuju ketika diberi pernyataan “Saya selalu berbicara dengan teman jika upacara bendera”. Jika diberi pertanyaan “Ada PR matematika yang harus dikumpulkan besok pagi-pagi. Padahal sore ini ada latihan silat di sekolah. Sepulang latihan kamu capek, lelah dan kesulitan mengejar PR. Saya akan tetap mengerjakan PR matematika sebisanya”, mayoritas 72 siswa memilih mengerjakan sebisanya. Ketika diberi pertanyaan “Saya berusaha mengerjakan tugas tanpa bantuan guru”, sebanyak 58 siswa memilih sangat setuju. Ketika siswa diberi pertanyaan “Saat guru memberikan tugas yang sulit. Saya bertanya kepada guru.” 56 Siswa memilih sangat setuju. Dari ketiga pertanyaan tersebut dapat diindikasikan pemikiran siswa selalu berubah. Padahal pertanyaan-pertanyaan tersebut saling berhubungan. Jadi, dapat disimpulkan belum terbentuknya karakter yang kuat pada anak karena pendapat-pendapat mereka selalu berubah-ubah.

(2) Standar Penerapan Pendidikan Karakter Pada Orang Lain

Penulis memberikan tujuh pernyataan/soal dalam indikator ini. Seperti halnya indikator yang pertama, siswa menjawab soal tersebut dengan memberikan pendapat apakah mereka sangat setuju, setuju, kurang setuju, atau tidak setuju atas pernyataan tersebut. Gambaran lengkap mengenai indikator standar keunggulan diri dapat dilihat pada tabel 4.36.

Tabel 4.36 Standar Penerapan Pendidikan Karakter Pada Orang Lain

Soal/Pernyataan	4 (sangat setuju)	3 (setuju)	2 (kurang setuju)	1 (tidak setuju)	Kategori Terpilih
Saya mengormati teman yang berbeda agama, keyakinan dan suku bangsa.	91	24	0	2	Sangat setuju
kelasmu ada murid baru berasal dari Papua bernama Bonie. Teman-temanmu sering mengejek dengan julukan si hitam karena kulitnya yang hitam legam dan badannya tinggi besar. Saya tidak mau berteman dengan dia.	4	4	11	98	Tidak setuju
Hari ini pelajaran PKN. Ibu guru menyuruh diskusi mengenai toleransi agama. Satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok. Kamu ditunjuk sebagai ketua kelompok untuk memimpin diskusi. Rudi, salah satu anggota kelompokmu asyik bermain mobil-mobilan. Saya akan menegur Rudi.	69	34	7	7	Sangat setuju

Soal/Pernyataan	4 (sangat setuju)	3 (setuju)	2 (kurang setuju)	1 (tidak setuju)	Kategori Terpilih
Saya menghargai perbedaan pendapat teman.	70	38	5	4	Sangat setuju
Saya mau mengerjakan tugas dengan kelompok yang ditentukan guru.	76	33	4	4	Sangat setuju
Izzam teman sekelasmu sudah seminggu tidak masuk sekolah. Ternyata dia sedang dirawat di rumah sakit tapi sore hari ada les matematika. Saya tidak ikut menengok Izzam karena ada les.	15	32	41	28	Kurang setuju
Perjalanan pulang sekolah, kamu melihat nenek-nenek kebingungan menyebrang jalan raya. Padahal kamu sudah janji dengan temanmu untuk bermain layang-layang. Saya akan menolong nenek menyebrang.	92	19	1	4	Sangat setuju
Saya selalu berpamitan dan mengucapkan salam jika pulang sekolah pada guru.	87	21	7	2	Sangat setuju
Saat guru memberikan tugas yang sulit. Saya bertanya kepada guru.	56	46	9	6	sangat setuju
Hari upacara dalam rangka memperingati proklamasi kemerdekaan. Kamu diajak Anton tidak ikut upacara dan bersembunyi di gudang. Saya ikut Anton bersembunyi karena malas dan lelah mengikuti upacara.	7	4	4	101	Tidak setuju

Berbeda dengan aspek pertama, berdasarkan tabel 4.32 di atas, siswa kurang menunjukkan standar penerapan pendidikan karakter pada orang lain yang

kuat. Ketika siswa diberi pernyataan “Izzam teman sekelasmu sudah seminggu tidak masuk sekolah. Ternyata dia sedang dirawat di rumah sakit tapi sore hari ada les matematika. Saya tidak ikut menengok Izzam karena ada les”, sebanyak 15 dan 32 siswa menyatakan sangat setuju dan setuju, sedangkan yang menyatakan kurang setuju dan tidak setuju ada 41 dan 28 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki kepedulian yang tinggi pada orang lain. Pendapat siswa mengenai pertanyaan tersebut mengarah pada jawaban kurang setuju. Ego dalam diri siswa masih kuat. Mereka lebih memilih kepentingan pribadi daripada menengok temannya yang dirawat di rumah sakit. Dari pertanyaan tersebut siswa perlu dilatih kepedulian terhadap orang lain. Pertanyaan-pertanyaan yang lain juga mengarah pada indikasi siswa kurang peduli dengan orang lain.

4.1.2.2 Deskripsi Persepsi Guru terhadap Konsep Pendidikan Karakter

Deskripsi mengenai persepsi guru terhadap konsep pendidikan karakter meliputi dua aspek, yaitu 1) pemahaman guru terhadap konsep pendidikan karakter dan 2) konsep pendidikan karakter dalam pembelajaran. Berikut pemaparan dari kedua aspek tersebut.

1) Pemahaman Guru terhadap Konsep Pendidikan Karakter

Pada aspek ini, penulis menyertakan tujuh aspek, yaitu (a) pernah tidaknya mendengar istilah pendidikan karakter, (b) darimana mendengar istilah pendidikan karakter, (c) apakah kurikulum di sekolah sudah mencakup materi pendidikan karakter (d) perlu tidaknya anak mengetahui istilah pendidikan

karakter, (e) cara penerapan pendidikan karakter pada anak, (f) cakupan materi pendidikan karakter, dan (g) apakah siswa telah memiliki pendidikan karakter selama proses pembelajaran. Gambaran tentang indikator-indikator tersebut dapat dilihat pada tabel 4.37 di bawah ini.

Tabel 4.37 Pemahaman Guru terhadap Konsep Pendidikan Karakter

Indikator	Jumlah guru	Jawaban	Intensitas Jawaban	Kategori Terpilih
Pernah tidaknya mendengar istilah pendidikan karakter	3	Ya	3	Ya
		Tidak	0	
Darimana mendengar istilah pendidikan karakter	3	Buku	3	Buku, Koran, dan Internet
		Koran	3	
		Internet	3	
		Lainnya (Penataran dan TV)	2	
Kurikulum sekolah sudah memasukan pendidikan karakter	3	Ya	1	Tidak
		Tidak	2	
Perlu tidaknya anak mengetahui istilah pendidikan karakter	3	Ya	2	Ya
		Tidak	1	
Cara penerapan pendidikan karakter pada anak	3	Ceramah	1	Melalui cerita anak dan contoh perbuatan
		Melalui cerita anak	2	
		Contoh perbuatan	2	
		Lainnya (Cerita dan tauladan)	1	
cakupan materi pendidikan karakter	3	Budi pekerti	1	Moral, nilai dan norma
		Moral, nilai dan norma	2	
		Religius	1	
		Lainnya	0	
apakah siswa telah memiliki pendidikan karakter selama proses pembelajaran	3	Ya	3	Ya
		Tidak	0	

Berdasarkan tabel 4.37 di atas, dapat dideskripsikan bahwa seluruh guru pernah mendengar istilah pendidikan karakter. Guru mendengar istilah tersebut dari berbagai media komunikasi, antara lain buku, internet, dan berita TV. Ada satu guru yang mengenal istilah pendidikan karakter dari penataran. Ada dua guru yang memilih semua media komunikasi tersebut. Jadi, pendidikan karakter sudah dikenal guru.

Ketika ditanya apakah kurikulum sekolah telah memasukan pendidikan karakter dalam RPP dan silabus, ada dua guru yang berasal dari sekolah negeri menjawab tidak dimasukan dalam kurikulum. Ada satu guru dari sekolah kriteria mandiri menyatakan sudah memasukkan pendidikan karakter dalam RPP dan silabus. Kemungkinan semua guru baru mengenal istilah tersebut dan belum dimasukkan dalam kurikulum sekolah.

Ketika penulis memberi pertanyaan apakah siswa perlu dikenalkan dengan pendidikan karakter. Mayoritas guru menjawab ya alasannya agar membentuk pribadi anak yang kuat dan tangguh menghadapi tantangan zaman. Cara pengenalan pendidikan karakter pada anak, rata-rata guru memilih lebih dari satu opsi jawaban. Ada satu guru yang memilih ceramah, melalui cerita, dan melalui contoh perbuatan. Ada guru yang menjawab melalui cerita dan suri teladan. Dapat disimpulkan mengajarkan pendidikan karakter dapat melalui cerita anak dengan menyertakan contoh perbuatan.

Ketika guru ditanya mengenai cakupan materi pendidikan karakter. Hampir seluruh guru memilih pendidikan karakter mencakup moral, nilai dan norma karena materi lebih kompleks. Ketika guru diberi pertanyaan apakah siswa

telah memiliki karakter yang kuat selama proses pembelajaran, seluruh guru menjawab ya. Begitu pula dengan pertanyaan perlu atau tidaknya anak mengetahui istilah pendidikan karakter, seluruh guru menjawab perlu, dengan alasan untuk melatih kebiasaan siswa dalam membentuk karakter. Adapun cara mengenalkan pendidikan karakter pada anak, dua orang guru menjawab melalui cerita anak dan satu guru menjawab lainnya, yaitu melalui suri tauladan.

2) Konsep Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Dalam aspek ini, penulis menyertakan tiga aspek, yaitu (a) standar penerapan pendidikan karakter pada diri siswa, (b) standar penerapan pendidikan karakter antara siswa dengan orang lain. Gambaran tentang ketiga indikator tersebut dapat dilihat pada tabel 4.38 di bawah ini.

Tabel 4.38 Konsep Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Indikator		Jumlah Guru	Jawaban	Intensitas Jawaban	Kategori Pilihan
Standar penerapan pendidikan karakter pada diri siswa	Pelajaran diawali dan diakhiri dengan doa	3	Ya	3	Ya
			Tidak	0	
	Guru mengumumkan uang yang ditemukan siswa	3	Mengaku uangnya	0	Lainnya (siswa kehilangan melapor, mengatakan dengan jujur, membantu mengumumkan di kelas lain)
			Diam saja	0	
			Heboh dan ramai	0	
			Lainnya (siswa kehilangan melapor, mengatakan dengan jujur, membantu mengumumkan di kelas)	3	

Indikator		Jumlah Guru	Jawaban	Intensitas Jawaban	Kategori Pilihan
Standar penerapan pendidikan karakter pada diri siswa	Apakah ada siswa datang terlambat ke sekolah	3	Ya Tidak	2 1	Ya
	Apakah siswa selalu berpakaian rapi dan sopan	3	Ya Tidak	3 0	Ya
	Apakah siswa mengerjakan tugasnya sendiri	3	Ya Tidak	3 0	Ya
	Apakah siswa Bapak/Ibu ada yang sering lupa mengerjakan PR	3	Ya Tidak	2 1	Ya
	Apakah siswa selalu bertanya pada Bapak/Ibu jika mengalami kesulitan	3	Ya Tidak	3 0	Ya
	Apakah siswa harus dituntun dan diterangkan lebih dahulu saat mengerjakan tugas	3	Ya Tidak	1 2	Tidak

Indikator		Jumlah Guru	Jawaban	Intensitas Jawaban	Kategori Pilihan
Standar penerapan pendidikan karakter pada diri siswa	Bagaimana reaksi siswa saat Bapak/Ibu menanyakan materi pelajaran	3	Komunikatif dan menjawab	3	Komunikatif dan menjawab
			Diam saja	0	
			Bingung	0	
			Lainnya	0	
	Bagaimana sikap siswa saat upacara bendera	3	Berbicara sendiri dengan teman	0	Khidmat dan semangat kebangsaan
			Khidmat dan semangat kebangsaan	3	
			Lemah, letih dan lesu	0	
			Lainnya	0	
	Setiap upacara bendera, siswa menunjukkan sikap semangat kebangsaan	3	Ya	3	Ya
			Tidak	0	
Apakah semua siswa hafal pancasila	3	Ya	2	Ya	
		Tidak	1		
Apakah siswa membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan	3	Ya	2	Ya	
		Tidak	1		

Indikator		Jumlah Guru	Jawaban	Intensitas Jawaban	Kategori Pilihan
Standar penerapan pendidikan karakter pada diri siswa	Apabila siswa Bapak/Ibu melihat pengemis, bagaimana respon siswa	3	Memberi uang	3	Memberi uang
			Diam saja	0	
			Lari	0	
			Lainnya	0	
	Jika siswa Bapak/Ibu diberi tanggung jawab untuk membersihkan kelas, bagaimana respon siswa	3	Mengerjakan dengan cepat, bersih dan rapi	2	Mengerjakan dengan cepat, bersih dan rapi
			Mengerjakan secepat-cepatnya	1	
			Menunda-nunda pekerjaan	0	
			Lainnya	0	
Standar penerapan pendidikan karakter pada orang lain	Apabila Bapak/Ibu bertemu siswa di luar jam sekolah, bagaimana reaksi siswa	3	Menyapa dan bersalaman	3	Menyapa dan bersalaman
			Menyapa	0	
			Acuh	0	
			Lainnya	0	
	Bagaimana reaksi siswa terhadap teman yang berbeda agama dan etnis	3	Menghormati Perbedaan	3	Menghormati Perbedaan
			Menghina teman beda agama	0	
			Acuh dan cuek	0	
			Lainnya	0	
	Saat mengakhiri pelajaran, apakah anak bersalaman dan berpamitan dengan Bapak/Ibu	3	Ya	3	Ya
			Tidak	0	

Standar penerapan pendidikan karakter pada orang lain	Saat Bapak/Ibu membentuk kelompok kerja, bagaimana respon siswa jika tidak sekelompok dengan sahabat karibnya	3	Sebagian besar malas mengerjakan dan tidak mendapat hasil maksimal	0	Sebagian bisa mengerjakan dengan maksimal
			Sebagian bisa mengerjakan dengan maksimal	3	
			Sebagian besar mengeluh karena kelompok diacak	0	
			Lainnya	0	
	Apabila siswa berbeda pendapat dengan teman, bagaimana sikap yang ditunjukkan siswa Bapak/Ibu		Mempertahankan pendapat	1	Mengikuti pendapat teman
			Mengikuti pendapat teman	2	
			Beradu mulut dengan teman	0	
			Lainnya	0	
	Saat Bapak/Ibu memberikan tugas individu kepada siswa, apakah semua siswa mengerjakannya sendiri atau bekerja sama dengan teman	3	Semunya mengerjakan sendiri	1	Sebagian besar mengerjakan sendiri
			Sebagian besar mengerjakan sendiri	2	
			Sebagian besar bekerja sama dengan teman	0	
			Lainnya	0	

Indikator		Jumlah Guru	Jawaban	Intensitas Jawaban	Kategori Pilihan
Standar penerapan pendidikan karakter pada orang lain	Apakah siswa bisa menerapkan sikap demokratis misalnya saat pemilihan ketua kelas	3	Ya	3	Ya
			Tidak	0	
	Jika ada siswa meraih prestasi atau memperoleh kejuaraan, bagaimana reaksi siswa yang lain.	3	Mengucapkan selamat	2	Mengucapkan selamat
			Berusaha untuk berprestasi	1	
			Biasa saja	0	
			Lainya	0	
	Bagaimana respon siswa, jika disuruh belajar kelompok yang ditentukan	3	Semangat belajar	3	Semangat belajar
			Malas karena tidak cocok dengan teman kelompok	0	
			Lainnya	0	
	Bagaimana sikap siswa terhadap warga sekolah seperti penjaga sekolah, dan pedagang	3	Hormat	3	Hormat
Acuh dan cuek			0		
Biasa saja			0		
Lainnya			0		
Jika ada teman yang berkelahi, bagaimana respon siswa yang melihatnya		Melerai	3	Melerai	
		Menonton	0		
		Lapor Bapak/Ibu	1		
		Diam saja	0		
		Lainnya	0		

Berdasarkan tabel 4.38 di atas, dapat dideskripsikan siswa sudah memiliki karakter. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban ya oleh semua guru. Hasil angket persepsi siswa juga menunjukkan hal yang terkadang tidak sama dengan pendapat guru. Dari konsep persepsi pendidikan karakter di atas disimpulkan bahwa semua siswa sudah memiliki karakter tapi belum kuat dan tangguh. Dilihat dari beberapa aspek yang menunjukkan karakter siswa masih goyah.

Ketika guru ditanya tentang bagaimana reaksi siswa saat melihat temannya berkelahi. Ada dua guru menjawab meleraikan dan ada satu guru menjawab lapor bapak/ibu. Ketika guru ditanya “apakah siswa harus dituntun untuk mengerjakan tugas?”. Ada satu guru menjawab tidak dan ada dua guru menjawab ya, sedangkan pendapat siswa menyatakan mereka bisa mengerjakan tugas tanpa bantuan guru dan mengerjakan tugas sendiri. Hal ini kurang sesuai dengan hasil angket siswa saat diberi pertanyaan serupa. Sebagian besar siswa menyatakan sangat setuju dan setuju saat memberikan jawaban atas pernyataan “saya dapat mengerjakan sendiri tugas tanpa bantuan guru”.

Ketika guru diberi pertanyaan tentang reaksi siswa saat guru mengumumkan uang yang ditemukan. Guru memilih opsi lainnya yaitu kehilangan melapor guru, mengatakan dengan jujur, dan membantu mengumumkan ke kelas lain. Hal ini tidak sesuai dengan hasil angket siswa saat diberi pertanyaan serupa. 96 siswa yang menyatakan lapor ke guru saat menemukan uang. Ketika guru diberi pertanyaan adakah siswa yang datang terlambat ke sekolah. Dua guru menjawab ya dan satu guru menjawab tidak. Hal ini kurang sesuai dengan pernyataan siswa. Sebanyak 93 siswa yang tidak setuju datang terlambat ke

sekolah. Hal ini tidak sesuai antara jawaban guru dan siswa. Siswa masih ada yang sering datang terlambat sekolah.

Ketika guru diberi pertanyaan jika siswa diberi tanggung jawab piket untuk membersihkan kelas. Ada dua guru menjawab siswa akan mengerjakan dengan cepat, rapi dan bersih. Ada satu guru yang menjawab mengerjakan dengan secepat-cepatnya. 70 Siswa menjawab selalu membersihkan kelas.. Ketika guru diberi pertanyaan respon siswa saat melihat pengemis. Seluruh guru menyatakan siswa memberi uang. 62 siswa menjawab sangat setuju dan 44 siswa menjawab setuju. Hal ini sesuai antara pendapat guru dan siswa

Ketika guru diberi pertanyaan jika siswa berbeda pendapat dengan teman. Ada dua guru yang menjawab siswa akan mengikuti pendapat teman. Ada satu guru yang menyatakan siswa mempertahankan pendapat. Hal ini tidak sinkron antara pernyataan tersebut. Seluruh guru juga menyatakan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan karakter yang baik dalam proses pembelajaran. Dalam kenyataan sesungguhnya siswa mengungkapkan masih ada karakter siswa yang berubah.

Berkaitan dengan aspek standar penerapan pendidikan karakter pada orang lain. mayoritas guru menyatakan siswa peduli dengan orang lain. Ada satu pertanyaan berupa soal cerita. Pertanyaan tersebut berisi tentang tindakan yang harusnya dilakukan siswa saat ada teman sekelas yang sudah seminggu sakit dan harus memilih menengok atau les matematika. sebanyak 41 siswa kurang setuju menengok teman dan mengikuti les matematika. siswa masih terlihat bimbang dan

bingung kepentingan yang harus didahulukan. Dari beberapa pertanyaan siswa juga memperlihatkan kurang adanya respon yang kuat terhadap orang lain.

Berdasarkan paparan tentang hasil deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa pendapat guru yang memang sesuai dengan pendapat siswa. Akan tetapi, ada pula ketidaksinkronan antara pendapat guru dengan siswa, terutama dalam aspek standar penerapan pendidikan karakter pada orang lain.

4.1.2 Prinsip-Prinsip Penyusunan Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan

Karakter

Berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan serta angket persepsi siswa dan guru tersebut, dapat disimpulkan prinsip-prinsip penyusunan buku cerita anak yang berbasis pendidikan karakter. Ada beberapa dimensi yang dapat dijadikan sebagai prinsip-prinsip penyusunan buku cerita anak yang berbasis pendidikan karakter. Berikut adalah pemaparan prinsip-prinsip penyusunan buku cerita anak tersebut.

1) Dimensi Cover Buku

Prinsip-prinsip yang menjadi dasar penyusunan *cover* buku, yaitu (1) keserasian warna, (2) penataan gambar, (3) penataan tulisan, dan (4) kreativitas. Berikut pemaparan dari keempat aspek tersebut.

(1) Keserasian Warna

Warna *cover* buku yang diharapkan mayoritas responden siswa adalah warna-warna lembut, sedangkan warna yang diharapkan mayoritas responden guru adalah menyesuaikan cerita yang disajikan. Warna *cover* buku disesuaikan

dengan keinginan siswa sebagai sasaran pendidikan karakter. Dengan demikian, warna yang dijadikan *cover* buku adalah warna-warna lembut.

(2) Penataan Gambar

Gambar yang dijadikan sebagai *cover* buku adalah gambar-gambar kartun. Hal ini sesuai dengan keinginan siswa, yaitu lebih memilih gambar kartun. Saran Gambar kartun yang akan dijadikan *cover* disesuaikan dengan tema buku cerita tersebut, yaitu cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Gambar yang disajikan memuat maksud cerita anak untuk menerapkan pendidikan karakter.

(3) Penataan Tulisan

Penataan tulisan pada *cover* buku disajikan semenarik mungkin, sehingga para pembaca tertarik untuk membacanya. Jenis huruf dan ukuran huruf dipilih menyesuaikan keinginan siswa dengan memperhatikan estetika penyajian. jenis huruf yang digunakan pada penulisan judul berupa font Comic Sans MS. Jenis huruf yang digunakan pada teks berupa *font* Comic Sans MS. Penataan tulisan ini bertuliskan judul buku dan nama penulis pada bagian depan *cover*. Begitu juga di bagian punggung buku bertuliskan judul buku dan nama penulis, sedangkan pada bagian belakang *cover* dicantumkan gambaran umum isi buku atau sinopsis buku.

(4) Kreativitas

Cover buku didesain semenarik mungkin dengan memperhatikan unsur penataan tulisan, gambar, maupun warna agar menarik minat siswa untuk membaca. Perpaduan tiga unsur *cover* tersebut tetap memadukan penyajian cerita anak dengan pendidikan karakter.

2) Dimensi Anatomi Buku

Pada dimensi anatomi buku, yang dijadikan sebagai prinsip yaitu (1) jumlah halaman, (2) kelengkapan isi (pendahuluan, nas atau isi, penyudah), (3) tata letak/sistematika, (4) jenis huruf, dan (5) kreativitas. Berikut adalah pemaparan kelima aspek tersebut.

(1) Jumlah Halaman

Dimensi anatomi buku yang berkaitan dengan jumlah halaman buku disesuaikan dengan hasil analisis angket kebutuhan. Sebagian besar responden siswa dan guru mengharapkan buku cerita anak yang disusun tidak terlalu tebal agar praktis, mudah dibawa kemana-mana, dan ringan. Jumlah halaman buku cerita anak yang berbasis pendidikan karakter yang diinginkan siswa maupun guru yaitu 70-100 halaman disesuaikan sasaran pembaca yaitu siswa kelas V SD.

(2) Kelengkapan Isi (Pendahuluan, Nas atau Isi, Penyudah)

Bagian kelengkapan isi terdiri atas pendahuluan, isi, dan penyudah. Pada bagian pendahuluan, peneliti mencantumkan latar belakang dan tujuan disusunnya buku cerita anak yang berbasis pendidikan karakter. Selain itu juga dilengkapi dengan petunjuk penggunaan buku.

Pada bagian nas atau isi, peneliti menyajikan jenis cerita realistik sesuai yang diinginkan siswa dan guru. Di bagian bawah cerita, penulis mencantumkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut juga disesuaikan dengan keinginan sebagian besar responden. Penulis juga mencantumkan lembar refleksi di tiap akhir cerita dan permainan kata yang

bertujuan agar melatih kebiasaan anak menanamkan pendidikan karakter pada dirinya.

Pada bagian penyudah buku cerita anak yang berbasis pendidikan karakter peneliti mencantumkan identitas atau biografi singkat penulis. Dengan demikian, pembaca akan sedikit mengetahui tentang diri penulis.

(3) Tata Letak/Sistematika

Berkaitan dengan tata letak atau sistematika buku, peneliti mendesain *layout* yang semenarik mungkin, mengingat sasaran buku cerita ini adalah siswa SD. Hal ini dilakukan agar mereka tidak bosan membaca buku cerita anak tersebut. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita anak dapat tersampaikan.

(4) Jenis Huruf

Berkaitan dengan jenis huruf, peneliti memilih mengikuti keinginan siswa. Berbeda dengan keinginan guru yang lebih memilih huruf *Time New Roman*, jenis huruf maupun ukuran huruf yang digunakan mengikuti kebutuhan siswa yang ditampilkan semenarik mungkin. Mereka akan lebih tertarik untuk membaca buku cerita anak tersebut. Akan tetapi, sebagian besar jenis huruf yang digunakan adalah *Comic Sans MS* agar mengikuti usia siswa dan menarik perhatian siswa. Pemilihan jenis huruf tersebut juga sesuai dengan hasil kebutuhan siswa.

(5) Kreativitas

Buku cerita anak yang berbasis pendidikan karakter yang disusun dibuat praktis, simpel, menarik dan didesain sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini juga sesuai dengan harapan responden siswa dan guru. Mereka menginginkan buku

yang bentuknya sedang supaya lebih praktis. Perpaduan huruf, warna dan gambar juga diperhatikan dari segi penataan.

3) Dimensi Judul Buku

Dimensi judul buku ini yang dijadikan sebagai prinsip yaitu (1) bahasa, (2) kesesuaian, dan (3) kreativitas. Berikut adalah pemaparan ketiga aspek tersebut.

(1) Bahasa

Penggunaan bahasa pada bagian judul buku dibuat simpel dan menarik, bersifat agak santai, dan sesuai dengan topik agar siswa mudah mengingatnya, namun tetap memperhatikan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan sebagai kaidah yang telah ditetapkan. Dengan demikian, buku tersebut dapat diterima oleh semua kalangan.

(2) Kesesuaian

Buku cerita anak yang disusun adalah buku cerita anak yang berbasis pendidikan karakter yang disesuaikan dengan kebutuhan konsumen, yaitu siswa dan guru SD. Maka dari itu, bahasa pada judul buku panduan pun disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan guru. Judul buku juga disesuaikan dengan tema cerita, yaitu tema-tema yang mengedepankan nilai-nilai pendidikan karakter. Delapan belas karakter dipilih berdasarkan pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan Nasional.

(3) Kreativitas

Kreativitas dalam penyusunan judul pada buku pun diperlukan. Dalam hal ini adalah bentuk tulisan atau penataan tulisan pada judul buku yang didesain

dengan model yang menarik dan seindah mungkin dengan perpaduan warna dan jenis huruf, sehingga dapat diterima dan dinikmati oleh semua kalangan, khususnya siswa dan guru SD.

4) Dimensi Isi Buku

Dimensi isi buku yang dijadikan sebagai prinsip yaitu (1) konsep buku, (2) jenis cerita, (3) kebutuhan materi, (4) penggunaan kata dan kalimat, (5) cerita untuk meningkatkan motivasi berprestasi, dan (6) kreativitas. Berikut adalah pemaparan keenam aspek tersebut.

(1) Konsep Buku

berdasarkan pilihan sebagian besar responden, konsep buku ini adalah buku kumpulan cerita anak yang seperti buku pelajaran yang ada materinya. Maka dari itu, penulis pun tidak hanya menyajikan kumpulan cerita anak saja, melainkan juga turut menyajikan materi mengenai konsep pendidikan karakter. Di akhir cerita, penulis menyertakan lembar refleksi dan lembar evaluasi berupa permainan kata untuk melatih kebiasaan siswa sehingga memiliki karakter yang kuat.

(2) Jenis Cerita

Jenis cerita yang dipilih sesuai dengan pilihan sebagian besar responden, jenis cerita yang diinginkan adalah berupa cerita fiksi. Adapun cerita fiksi tersebut dapat berupa cerita realistik yang menceritakan sikap positif seorang anak.

Berdasarkan pilihan responden itu, penulis memberi porsi lebih kepada cerita yang berjenis cerita realistik berupa cerita kehidupan keluarga.

(3) Kebutuhan Materi

Materi yang disampaikan dalam buku ini adalah sekilas pandang tentang teori pendidikan karakter. Mengingat produk yang dibuat peneliti adalah buku kumpulan cerita anak, maka materi yang disampaikan pun hanya berupa materi-materi secara garis besar. Materi tersebut berguna bagi siswa maupun guru untuk lebih memahami istilah pendidikan karakter.

(4) Penggunaan Kata dan Kalimat

Penggunaan kata maupun kalimat dalam buku cerita anak yang berbasis pendidikan karakter ini disesuaikan dengan kondisi siswa sebagai sasaran utama produk maupun guru. Kata dan kalimat yang digunakan tetap mengedepankan pada kejelasan dan kemudahan pembaca untuk memahami isi cerita, sehingga semua nilai yang ada dalam tiap cerita akan tersampaikan. Kosakata yang dipilih juga sederhana, sesuai dengan tingkat perkembangan anak, agar siswa lebih memahami jalan cerita.

(5) Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter

Buku cerita anak yang akan disajikan adalah buku cerita anak yang berbasis pendidikan karakter bertujuan agar anak-anak bisa menyerap pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut. Cerita anak ditunjukkan untuk dikonsumsi

dan dinikmati oleh anak-anak. Cerita anak yang disajikan memuat delapan belas pendidikan karakter yang disusun Kementerian Pendidikan. Karakter yang akan disampaikan yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Delapan belas pendidikan karakter tersebut telah dipilih agar siswa memiliki mental tangguh. Diharapkan melalui cerita anak mempunyai karakter yang kuat.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam cerita tersebut disesuaikan dengan dua standar yaitu standar penerapan pendidikan karakter pada diri sendiri dan standar penerapan pendidikan karakter pada orang lain. Jadi, pendidikan karakter yang dimaksud ditunjukkan pada diri siswa sendiri dan orang lain. Cerita anak yang akan dikembangkan dapat digunakan sebagai contoh sikap anak bermasyarakat.

(6) Kreativitas

Cerita-cerita yang ada dalam buku kumpulan cerita anak yang berbasis pendidikan karakter merupakan tulisan penulis itu sendiri. Materi dan kumpulan cerita yang disusun mulai dari pendahuluan, isi, maupun penyudah dalam buku panduan ini merupakan bentuk dari kreativitas penyusunan buku. Tampilan-tampilan gambar, warna, maupun tulisan dalam buku ini pun merupakan kreativitas tersendiri. Di samping itu juga dilengkapi dengan daftar isi maupun

petunjuk penggunaan buku untuk mempermudah pembaca dalam menggunakan buku tersebut.

5) Dimensi Menu Tambahan

Dimensi menu tambahan ini memuat prinsip gambar dan hiburan. Berikut pemaparan kedua prinsip tersebut.

(1) Gambar

Penulis menyajikan berbagai gambar di dalam buku cerita anak yang berbasis pendidikan karakter. Gambar-gambar tersebut merupakan hasil kreativitas penulis bekerja sama dengan ilustrator buku cerita. Sesuai dengan pilihan sebagian besar responden, gambar yang ada dalam buku cerita adalah gambar kartun. Dengan adanya gambar-gambar dan warna-warna yang sesuai dengan penempatan yang sesuai pula diharapkan dapat menambah daya tarik buku cerita anak tersebut.

(2) Hiburan

Buku cerita anak yang berbasis pendidikan karakter dilengkapi dengan hiburan berupa gambar-gambar, pilihan warna yang menarik perhatian dan permainan kata sederhana agar menunjukkan unsur kreativitas untuk menerapkan pendidikan karakter pada anak. Gambar-gambar maupun variasi warna disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa SD. Dengan demikian, buku cerita anak ini dapat diterima oleh siswa maupun guru SD sebagai hiburan maupun bahan ajar.

6) Dimensi Unsur-Unsur Cerita Anak

Dimensi unsur-unsur cerita anak yang dijadikan sebagai prinsip, yaitu (1) tema cerita, (2) tokoh dan penokohan, (3) suasana cerita, (4) alur cerita, (5) latar/*setting* cerita, dan (6) manfaat cerita. Berikut pemaparan prinsip-prinsip tersebut.

(1) Tema Cerita

Sesuai dengan tema utama dari buku cerita yang dibuat penulis, yaitu berbasis pendidikan karakter, cerita-cerita yang ada dalam buku ini mempunyai tema berupa nilai-nilai yang ada di dalam konsep pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

(2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita pada buku cerita anak yang berbasis pendidikan karakter adalah manusia sesuai dengan harapan siswa maupun guru. Adapun tokoh manusia yang diharapkan oleh sebagian besar responden adalah tokoh anak-anak. Akan tetapi, ada juga tokoh-tokoh lain yang disesuaikan dengan cerita yang disajikan.

Watak tokoh cerita yang terdapat dalam cerita sangat bervariasi, antara lain suka menolong, pantang menyerah, periang, ceria, humoris, dan jahat. Akan tetapi, terdapat watak lain yang disajikan pada cerita, bergantung pada jalan cerita.

Dengan demikian, siswa akan lebih memahami beragam watak tokoh karena watak inilah yang menjadi fokus utama pendidikan karakter.

(3) Suasana Cerita

Sesuai dengan pilihan sebagian besar responden, mayoritas suasana cerita adalah bahagia. Suasana cerita juga akan dipadukan dengan suasana sedih dan menegangkan. Variasi suasana cerita ini disesuaikan dengan jalan cerita.

(4) Alur Cerita

Alur cerita yang diharapkan sebagian besar responden adalah alur maju yang kejadian-kejadian dalam cerita diceritakan dari lahirnya tokoh hingga meninggal. Meskipun tidak semua cerita diceritakan seperti itu, namun seluruh cerita yang ada dalam buku kumpulan cerita anak yang berbasis pendidikan karakter diceritakan dengan alur maju. Hal ini juga disesuaikan dengan perkembangan siswa SD.

(5) Latar/*Setting* Cerita

Sebagian besar responden menginginkan latar tempat di pedesaan. Adapun latar waktu yang diinginkan adalah pagi hari. Akan tetapi, cerita-cerita di dalam buku dibuat dengan latar yang beragam. Misalnya latar perkotaan yang lengkap dengan sarana prasarana pendidikan. Hal ini disesuaikan dengan jalan cerita. Selain itu, latar yang variatif akan membuat cerita lebih menarik.

(6) Manfaat Cerita

Buku yang akan dibuat penulis adalah buku cerita anak yang berbasis pendidikan karakter. Jadi, komponen utamanya adalah cerita untuk menanamkan

dan menerapkan pendidikan karakter. Setiap cerita disertai nilai-nilai pendidikan karakter agar melatih karakter anak untuk peka terhadap orang lain.

4.1.3 Prototipe Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan guru dan siswa, maka penyusunan buku cerita anak disusun sesuai dengan acuan dan pertimbangan hasil analisis kebutuhan siswa dan guru tersebut. Meskipun dalam penyusunan buku cerita anak ini banyak penyesuaian dengan beberapa pertimbangan, namun hasil analisis angket kebutuhan tetap dijadikan sebagai acuan dalam penyusunan buku panduan dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa maupun guru SD.

1) Cover Buku

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan siswa dan guru, sampul buku cerita anak yang diharapkan yaitu dikomposisikan antara warna, gambar, dan tulisan. Warna yang diharapkan yaitu bervariasi, namun tidak terkesan ramai. Gambar-gambar yang merupakan salah satu ilustrasi cerita anak yang diambil sebagai judul buku. Untuk tulisan disesuaikan dengan perpaduan warna dan jenis huruf yang dikemas dengan kemasan yang menarik. Penataan warna, gambar, maupun tulisan ditempatkan pada posisi yang sesuai dan terlihat menarik. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut.



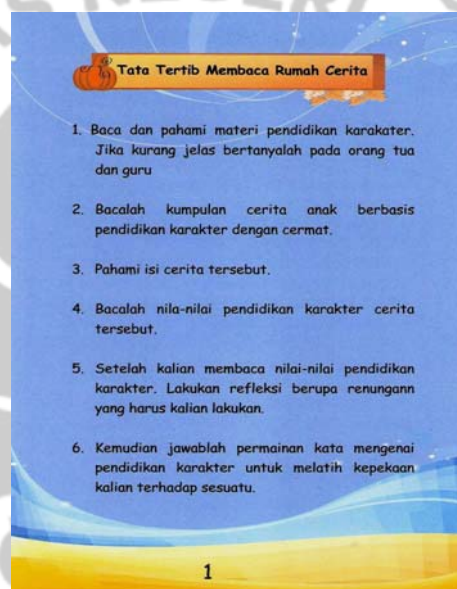
Gambar 4.1 Gambar Cover Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter

2) Bentuk Buku

Bentuk buku cerita anak dikemas dengan ukuran standar sesuai dengan harapan guru dan siswa berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Selain itu, jumlah halaman pun peneliti sesuaikan dengan harapan guru dan siswa antara 70 s.d 100 halaman. Untuk buku panduan menulis teks drama yang peneliti susun berukuran 14,7 x 20,5 cm dengan jumlah halaman 101 halaman bagian isi ditambah 4 halaman bagian awal. Jadi, keseluruhan halaman pada buku panduan menulis teks drama adalah 104 halaman. Jenis kertas *cover* buku cerita menggunakan *soft cover* dan bagian isi buku menggunakan kertas HVS 100 gram.

3) Panduan Buku Cerita Anak

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan guru dan siswa, buku cerita anak berbasis pendidikan karakter ini dilengkapi panduan penggunaan buku dengan tujuan untuk mempermudah pembaca dalam membaca cerita anak. Panduan penggunaan buku diletakkan pada bagian awal buku, yaitu setelah daftar isi. Untuk lebih jelasnya, panduan penggunaan buku cerita anak berbasis pendidikan karakter dapat dilihat pada gambar 4.2 di bawah ini.



Gambar 4.4 Gambar Panduan Buku Cerita Anak

4) Isi Buku

Buku cerita anak berisi tentang materi-materi yang berdasarkan delapan belas pendidikan karakter yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) dan disesuaikan dengan kebutuhan. Materi-materi yang pendidikan karakter disajikan dalam bentuk cerita anak yang dilengkapi ilustrasi gambar dan permainan. Tujuannya agar anak tidak bosan saat membaca buku cerita dan melatih kepekaan anak mengenai materi pendidikan karakter.

4.1.4 Penilaian dan Saran Perbaikan terhadap Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter bagi Anak SD Tingkat Tinggi

Prototipe buku cerita anak berbasis pendidikan karakter setelah disusun kemudian dilakukan penilaian kepada guru masing-masing tempat sekolah penelitian dan ahli. Berdasarkan pengamatan dan koreksi dari tiga guru dan dua ahli didapatkan hasil penilaian pada penelitian sebagai berikut.

1) Cover Buku

Dimensi *cover* buku cerita anak berbasis pendidikan karakter, nilai rata-rata yang diperoleh dari guru yaitu 81,3 dan dari ahli yaitu 84,4. Berdasarkan kedua nilai tersebut, diperoleh nilai rata-rata yaitu 82,85. Berdasarkan penilaian ini, maka dapat dikatakan bahwa penilaian pada dimensi *cover* buku cerita anak berbasis pendidikan karakter sudah tergolong baik.

Selain penilaian tersebut, ada beberapa saran perbaikan yang direkomendasikan dari guru maupun ahli pada dimensi *cover* buku, yaitu (1) dasar warna *cover* sebaiknya dibuat lebih cerah sedikit, (2) penambahan klasifikasi usia sasaran pembaca

2) Anatomi Buku

Dimensi anatomi buku cerita anak berbasis pendidikan karakter, nilai rata-rata yang diperoleh dari guru yaitu 86,7 dan dari ahli yaitu 75. Berdasarkan kedua nilai tersebut, dapat diperoleh nilai rata-rata yaitu 80,85. Berdasarkan penilaian ini, maka dapat dikatakan bahwa penilaian pada dimensi anatomi buku sudah baik.

Selain penilaian tersebut, ada beberapa saran perbaikan yang direkomendasikan oleh guru maupun ahli, yaitu (1) kelengkapan isi cerita perlu diperhatikan, dan (2) jenis tulisan yang disesuaikan dengan ukuran buku.

3) Judul Buku

Dimensi judul buku cerita anak berbasis pendidikan karakter, nilai rata-rata yang diperoleh dari guru yaitu 80,6 dan dari ahli yaitu 70,8. Berdasarkan kedua nilai tersebut, dapat diperoleh nilai rata-rata yaitu 75,7. Berdasarkan penilaian ini, maka dapat dikatakan bahwa penilaian pada dimensi judul buku tergolong baik.

Selain penilaian tersebut, ada beberapa saran perbaikan yang direkomendasikan oleh guru maupun ahli, yaitu (1) sebaiknya penggunaan warna pada judul buku disesuaikan dan (2) kata-kata pada judul sebaiknya jangan terlalu panjang.

4) Isi Buku

Dimensi isi buku cerita anak berbasis pendidikan karakter, nilai rata-rata yang diperoleh dari guru yaitu 80,5 dan dari ahli yaitu 65,6. Berdasarkan kedua nilai tersebut, dapat diperoleh nilai rata-rata yaitu 73,05. Berdasarkan penilaian ini, maka dapat dikatakan bahwa penilaian pada dimensi isi buku tergolong baik.

Selain penilaian tersebut, ada beberapa saran perbaikan yang direkomendasikan oleh guru maupun ahli, yaitu (1) materi pendidikan karakter disajikan dengan lebih sederhana, (2) bahasa dan diksi maupun penyusunan kalimat hendaknya lebih diperhatikan, dan (3) materi nilai-nilai cerita dan refleksi disampaikan secara komunikatif.

5) Materi Pendidikan Karakter

Dimensi materi pendidikan karakter yang terdapat dalam buku cerita anak, nilai rata-rata yang diperoleh dari guru yaitu 91,7 dan dari ahli yaitu 62,5. Berdasarkan kedua nilai tersebut, dapat diperoleh nilai rata-rata yaitu 77,1. Berdasarkan penilaian ini, maka dapat dikatakan bahwa penilaian pada dimensi materi pendidikan pada buku tergolong baik.

Selain penilaian tersebut, ada beberapa saran perbaikan yang direkomendasikan oleh guru maupun ahli, yaitu (1) materi pendidikan karakter disarikan dalam bahasa yang lebih sederhana disesuaikan sasaran pembaca yaitu anak-anak SD dan (2) materi pendidikan karakter disampaikan secara komunikatif.

6) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Dimensi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku cerita anak, nilai rata-rata yang diperoleh dari guru yaitu 91,7 dan dari ahli yaitu 68,8. Berdasarkan kedua nilai tersebut, dapat diperoleh nilai rata-rata yaitu 80,3. Berdasarkan penilaian ini, maka dapat dikatakan bahwa penilaian pada dimensi nilai-nilai pendidikan pada buku tergolong baik.

Selain penilaian tersebut, ada beberapa saran perbaikan yang direkomendasikan oleh guru maupun ahli, yaitu bahasa dan diksi maupun penyusunan kalimat hendaknya lebih diperhatikan.

7) Menu Tambahan

Dimensi menu tambahan pada buku cerita anak berbasis pendidikan karakter, nilai rata-rata yang diperoleh dari guru yaitu 91,7 dan dari ahli yaitu

75,5. Berdasarkan kedua nilai tersebut, dapat diperoleh nilai rata-rata yaitu 83,6. Berdasarkan penilaian ini, maka dapat dikatakan bahwa penilaian pada dimensi menu tambahan berupa gambar dan permainan kata pada buku tergolong cukup.

Selain penilaian tersebut, ada beberapa saran perbaikan yang direkomendasikan oleh guru maupun ahli, yaitu tampilan gambar-gambar hendaknya dikaitkan dengan teks cerita anak.

8) Saran Perbaikan secara Umum terhadap Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter

Saran dan perbaikan secara umum yang diberikan oleh guru dan ahli terhadap buku cerita anak berbasis pendidikan karakter, yaitu (1) penambahan klasifikasi umur sasaran pembaca, (2) diksi, bahasa, dan ejaan hendaknya lebih diperhatikan, (3) tampilan gambar-gambar pada buku perlu ditambah agar lebih menarik, dan (4) buku hendaknya disampaikan secara komunikatif.

4.1.5 Hasil Perbaikan terhadap Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter

Hasil perbaikan prototipe buku cerita anak berbasis pendidikan karakter dilakukan setelah melakukan pengamatan dan uji validasi produk terhadap prototipe buku cerita anak. Berdasarkan pengamatan dan uji validasi produk, didapatkan hasil penilaian dan masukan-masukan sebagai dasar dalam melakukan perbaikan terhadap buku cerita anak berbasis pendidikan karakter, baik dari guru maupun ahli. Namun, tidak semua saran masukan yang diperoleh dijadikan sebagai dasar perbaikan karena peneliti mempunyai konsep dan pertimbangan

sendiri dalam melakukan revisi atau perbaikan terhadap buku cerita anak berbasis pendidikan karakter. Dengan demikian, buku cerita anak yang dihasilkan memiliki karakteristik tersendiri. Berikut hasil perbaikan buku cerita anak berbasis pendidikan karakter.

1) Cover Buku

Perbaikan yang dilakukan pada *cover* buku cerita anak berbasis pendidikan karakter meliputi beberapa hal, yaitu (1) penambahan klasifikasi bacaan anak menurut usia, (2) perubahan jenis, ukuran, maupun warna tulisan pada penulisan judul buku, dan (4) perubahan desain pada *cover* buku. Perbaikan pada *cover* buku dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut.



Gambar 4.3 Gambar *Cover* Buku Cerita Sebelum dan Sesudah Perbaikan

2) Halaman Judul

Perbaikan yang dilakukan pada halaman judul yaitu terletak pada letak penulisan judul. Penulisan judul yang sebelumnya adalah “Gara-Gara Game Online Cerita Anak Peka Kumpulan Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter” diganti dengan “Gara-Gara Game (Kumpulan Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter)”.

3) Bahasa pada Buku

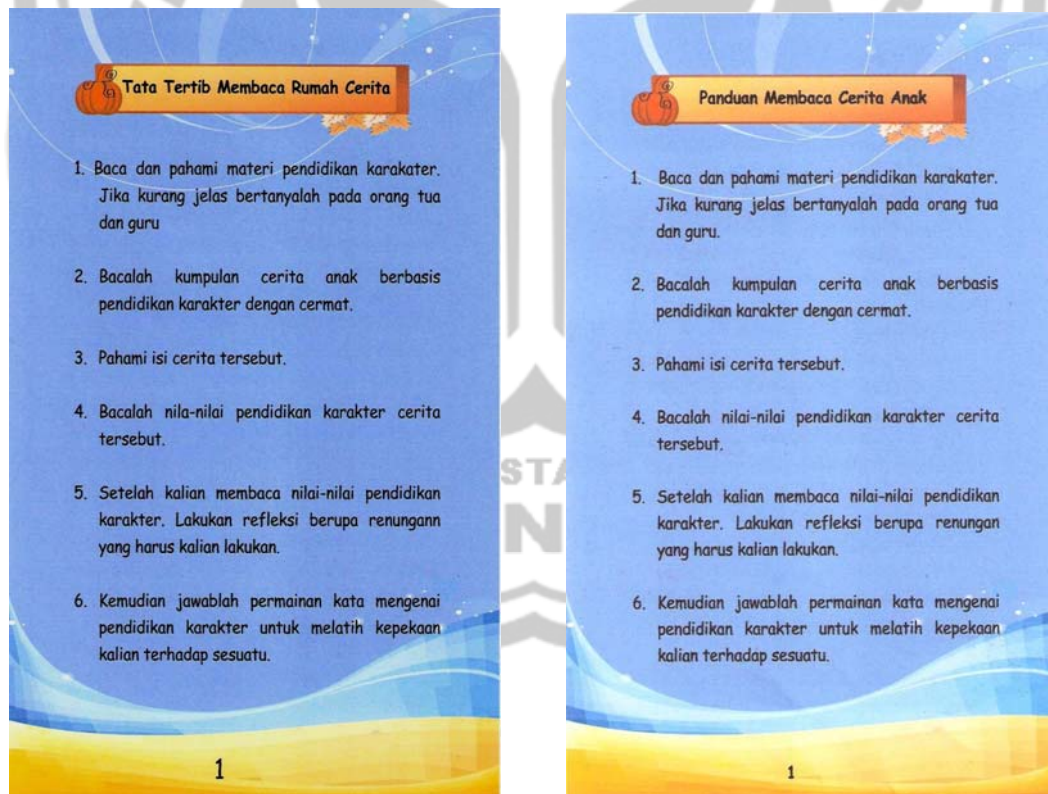
Perbaikan yang dilakukan pada bahasa buku yaitu penggunaan bahasa dalam penyampaian materi dan cerita anak. Penggunaan bahasa disesuaikan dengan ejaan. Penggunaan bahasa masih terlalu tinggi untuk anak-anak, sehingga perlu dilakukan perbaikan menjadi bahasa yang lebih baik, ringan, komunikatif, dan sederhana.

4) Isi Buku

Berdasarkan saran perbaikan dari ahli maupun guru, dilakukan perbaikan pada isi buku cerita anak berbasis pendidikan karakter. Perbaikan yang dilakukan yaitu dengan mengurangi materi yang bersifat teoretis diganti dengan materi yang bersifat praktis, yaitu dengan menambahkan contoh-contoh karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Hasil perbaikan yang dilakukan diharapkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi buku. Berikut susunan isi buku cerita anak berbasis pendidikan karakter.

(1) Panduan Membaca Cerita Anak

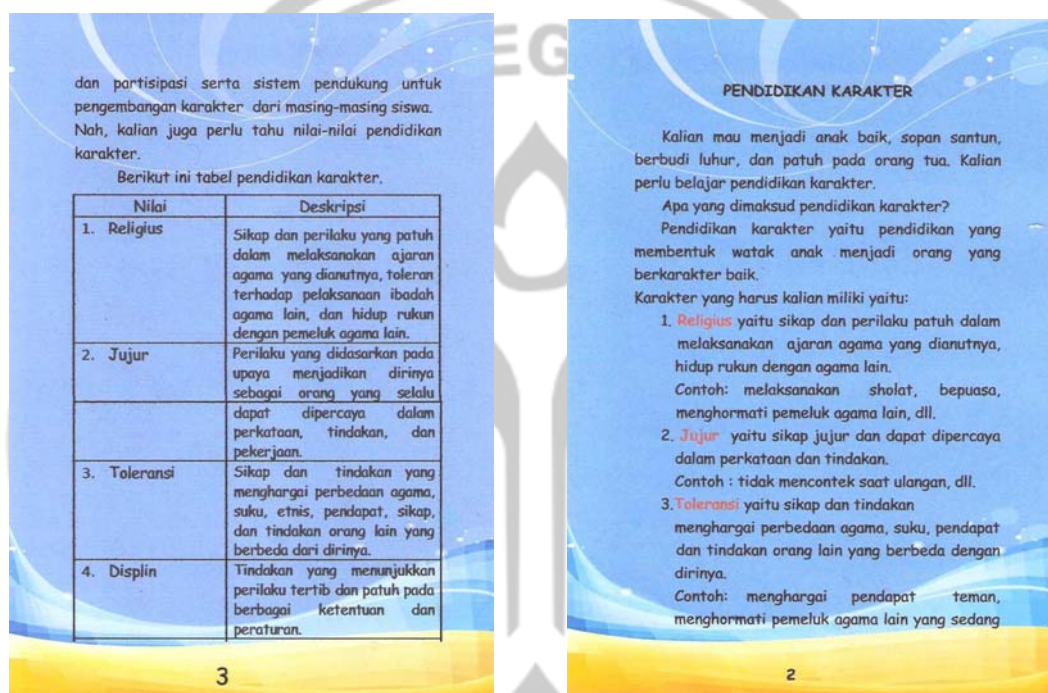
Panduan ini merupakan pengantar untuk memahami cerita anak dan materi pendidikan karakter. Panduan ini berisi langkah-langkah yang harus diikuti anak untuk membaca dan memahami cerita. Sebelum dilakukan perbaikan, halaman panduan membaca buku cerita anak diberi judul sub bab “Tata Tertib Membaca Buku Cerita” kemudian diubah menjadi “Panduan Membaca Buku Cerita”. Tujuannya agar anak mengerti tata cara membaca buku cerita. Anak akan lebih mudah membaca cerita yang disajikan. Perbaikan pada panduan membaca buku cerita dapat dilihat pada gambar 4.4 berikut.



Gambar 4.4 Panduan Membaca Buku Cerita Sebelum dan Sesudah Perbaikan

(2) Materi Pendidikan Karakter

Bagian kedua ini membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi pendidikan karakter. Materi disampaikan secara komunikatif dan menggunakan bahasa sederhana. Materi disesuaikan dengan tingkatan umur sasaran pembaca. Perbaikan pada panduan membaca buku cerita dapat dilihat pada gambar 4.5 berikut.

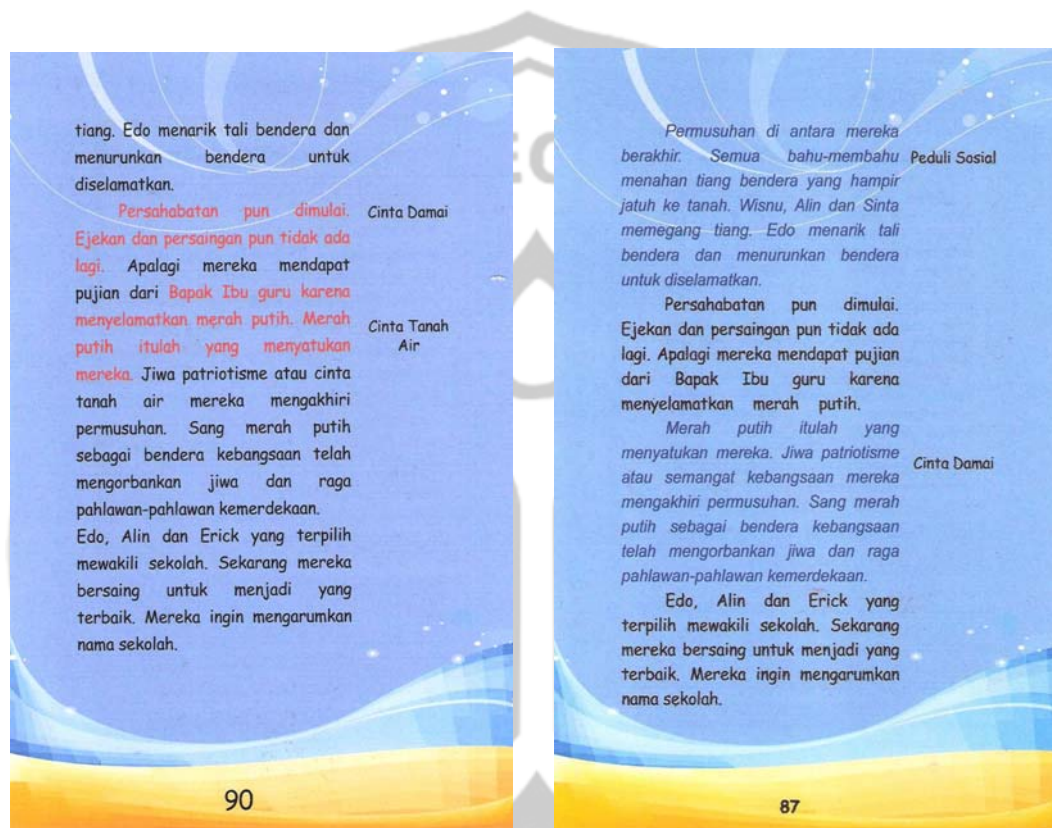


Gambar 4.4 Materi Pendidikan Karakter Sebelum dan Sesudah Perbaikan

(3) Cerita Anak

Bagian ketiga ini disajikan cerita anak berbasis pendidikan karakter. Perbaikan yang dilakukan yaitu pada kaidah penulisan teks cerita anak dan kesalahan pada ejaan maupun penyusunan kalimat yang kurang baik. Pada bagian ini disertai gambar-gambar agar cerita yang disajikan lebih jelas. Perbaikan juga

terdapat pada penulisan contoh-contoh tindakan pendidikan karakter pada cerita anak yang disajikan. Pendidikan karakter tersebut disajikan dengan *font* miring dan tinta biru agar lebih jelas. Perbaikan pada panduan membaca buku cerita dapat dilihat pada gambar 4.6 berikut.



Gambar 4.4 Contoh Pendidikan Karakter Sebelum dan Sesudah Perbaikan

(4) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Bagian keempat ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter di setiap cerita anak yang disajikan. Cerita ini akan mengungkap pendidikan karakter dan disertai dengan contoh-contoh perilaku pada setiap cerita. Perbaikan yang dilakukan yaitu pada penulisan kaidah ejaan yang benar.

(5) Refleksi

Bagian kelima ini membahas refleksi cerita. Pada bagian ini lebih mengutamakan renungan anak setelah membaca cerita dan tindakan yang harus dilakukan. Perbaikan yang dilakukan yaitu pada penulisan kaidah ejaan yang benar.

4.2. Pembahasan

Bagian pembahasan ini akan dibahas mengenai kelebihan dan kekurangan pada buku cerita anak berbasis pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar tingkat tinggi telah peneliti susun. Adapun pemaparannya adalah sebagai berikut.

4.2.1 Keunggulan Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter bagi Sekolah Dasar Tingkat Tinggi

Buku cerita anak yang berbasis pendidikan karakter yang peneliti susun memiliki beberapa keunggulan, baik keunggulan yang dilihat dari segi bentuk fisik maupun isi buku. Berdasarkan bentuk fisik, buku cerita anak disajikan dengan ukuran yang standar dan mudah dibawa dengan ketebalan buku yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, buku cerita ini lebih menarik dibandingkan dengan buku cerita anak yang lain karena didesain sedemikian rupa dengan perpaduan ilustrasi gambar, warna, dan tulisan yang dapat menarik minat pembaca, sehingga siswa senang dalam mempelajari buku cerita anak berbasis pendidikan karakter.

Berdasarkan isi, buku cerita anak berbasis pendidikan karakter memiliki keunggulan yaitu menyajikan materi pendidikan karakter dengan bahasa yang sederhana, disertai nilai-nilai pendidikan karakter, refleksi yang disampaikan berupa renungan yang harus dilakukan siswa, permainan kata yang mengasah pendidikan karakter. Permainan kata ini menjadi unggulan peneliti karena jarang sekali buku cerita yang disertai dengan permainan kata. Permainan kata bertujuan untuk mengurangi kejenuhan saat membaca cerita. Permainan kata yang disajikan bervariasi dan berbeda di setiap cerita. Bahasa yang digunakan sederhana dan komunikatif sehingga siswa diajak berbicara dengan buku yang dibaca.

Kelebihan buku cerita anak ini selain dapat digunakan oleh siswa SD, dapat juga digunakan sebagai referensi guru untuk mengajar dalam pembelajaran sastra. Namun, tidak menutup kemungkinan buku cerita anak ini pun dapat digunakan oleh pelajar secara umum maupun masyarakat umum. Dengan adanya buku cerita anak ini diharapkan siswa dapat belajar mengenai pendidikan karakter tanpa unsur paksaan.

4.2.2 Kekurangan Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter bagi SD Tingkat Tinggi

Selain memiliki keunggulan, buku cerita anak berbasis pendidikan karakter juga memiliki kekurangan, yaitu banyak kesalahan ejaan. Penggunaan bahasa pun masih kurang baik sehingga ada bagian-bagian tertentu yang mungkin sulit dipahami oleh siswa. Sementara itu, kreativitas peneliti yang dituangkan dalam buku cerita anak masih minim karena kurangnya pengalaman peneliti

dalam penyusunan buku. Cerita anak merupakan karangan peneliti sendiri sehingga kekurangan dan kesalahan ejaan. Setelah perbaikan diharapkan buku cerita anak ini dapat diterima siswa SD tingkat tinggi dengan baik.

4.3 Keterbatasan Peneliti

Penelitian ini telah diusahakan agar sesuai dengan prosedur penelitian dan pengembangan yang peneliti lakukan. Kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian perlu diungkapkan agar tidak terjadi salah persepsi. Keterbatasan yang dimaksud menyangkut beberapa aspek, yaitu: (1) sumber data, (2) instrumen penelitian, (3) pengujian prototipe buku cerita, (4) bahan penyerta penyusunan buku cerita, dan (5) biaya dan waktu. Uraian dari kelima aspek tersebut adalah sebagai berikut.

1) Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk mengambil data dalam penelitian ini adalah siswa dan guru SD yang diambil dari 3 sekolah berbeda di Kota Kudus yaitu SD 01 Bae Kudus, SD 03 Demaan, dan SD 01 Muhammadiyah Kudus. Siswa yang diambil dari tiap-tiap sekolah adalah seluruh siswa kelas V. Guru yang dijadikan sebagai sumber data dalam hal ini adalah satu guru kelas V di tiap-tiap sekolah tempat penelitian. Jadi, data masing-masing sekolah berbeda karena bergantung jumlah siswa pada kelas V. Data yang diambil tiap sekolah berbeda Hal tersebut terpaksa dilakukan karena pertimbangan waktu, tenaga, dan biaya.

2) Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini bukanlah instrumen yang sepenuhnya baku dan sesuai dengan aturan yang ada, sehingga memungkinkan data yang diperoleh tidak sebagaimana mestinya dan tidak sesuai dengan harapan. Penyesuaian instrumen tersebut dilakukan agar sesuai dengan sasaran.

3) Pengujian dan Penilaian Prototipe Buku Cerita

Pengujian dan penilaian prototipe buku cerita anak berbasis pendidikan karakter oleh ahli dan guru tidak sepenuhnya dilakukan secara langsung. Pengujian tidak sepenuhnya melalui pengawasan peneliti secara langsung. Kondisi demikian menyebabkan penilaian belum sepenuhnya ideal sesuai kebutuhan dan harapan. Saran dari dosen ahli dengan menyertakan angket pada setiap cerita yang disajikan. Tujuannya cerita tersebut dapat diketahui kualitas terbaik untuk menyampaikan materi pendidikan karakter

4) Bahan Penyerta Penyusunan Buku Cerita Anak

Hal-hal yang berkenaan dengan buku cerita anak berbasis pendidikan karakter adalah pemilihan materi dan cerita anak yang disajikan. Materi yang disertakan pada buku cerita anak masih terbatas pada referensi tertentu. Materi pendidikan karakter berpedoman dari delapan belas karakter yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan Nasional. Setiap cerita hanya menampilkan beberapa karakter. Begitu pula dengan desain buku, baik *lay out* buku maupun ilustrasi gambar serta perpaduan warna dan tulisan masih menggunakan kemampuan peneliti sendiri dengan dibantu beberapa teman, hal ini dilakukan untuk menghemat waktu dan biaya.

5) Biaya dan Waktu

Biaya dan waktu merupakan salah satu faktor keterbatasan peneliti dalam menyajikan produk buku cerita anak. Peneliti tidak melakukan uji coba terbatas terhadap produk buku cerita anak karena keterbatasan biaya dan waktu peneliti sendiri, sehingga prototipe buku cerita yang dihasilkan masih belum dapat diketahui secara pasti tingkat kualitas kelayakannya.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dapat dikemukakan simpulan yang berkaitan dengan pengembangan buku cerita anak berbasis pendidikan karakter bagi siswa SD kelas tinggi. Berikut simpulan yang berkaitan dengan pengembangan buku cerita anak berbasis pendidikan karakter.

Pertama, berdasarkan analisis terhadap kebutuhan buku panduan, siswa maupun guru membutuhkan buku cerita anak berbasis pendidikan karakter bagi siswa SD kelas tinggi. Motivasi minat baca anak kurang karena buku cerita anak yang tersedia monoton dan tidak mengikuti perkembangan zaman. Buku cerita yang diharapkan agar mampu meningkatkan minat baca siswa.

Kedua, buku cerita anak yang diinginkan adalah buku cerita anak yang disusun dengan kemasan yang menarik, praktis, mudah dibawa ke mana-mana. Di samping itu, buku cerita anak yang diinginkan harus mengikuti perkembangan zaman. Buku yang diinginkan disertai gambar dan permainan kata agar mengatasi kejenuhan membaca.

Ketiga, penilaian dan saran perbaikan prototipe buku cerita anak berbasis pendidikan karakter bagi siswa SD kelas tinggi. Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh guru dan ahli, yaitu (1) dimensi *cover* buku cerita anak, perolehan nilai rata-rata, yaitu 82,85 dengan kategori baik, (2) dimensi anatomi buku cerita anak, perolehan nilai rata-rata, yaitu 80,85 dengan kategori baik, (3) dimensi judul

buku cerita anak, perolehan nilai rata-rata, yaitu 75,7 dengan kategori baik, (4) dimensi isi buku cerita anak, perolehan nilai rata-rata, yaitu 73,05 dengan kategori cukup, (5) dimensi materi pendidikan karakter, perolehan nilai rata-rata 77,1 dengan kategori cukup, (6) dimensi nilai-nilai pendidikan karakter, perolehan nilai rata-rata 80,3 dengan kategori baik, (7) dimensi menu tambahan, perolehan nilai rata-rata, yaitu 91,7 dengan kategori sangat baik.

Perbaikan yang dilakukan terhadap buku cerita anak berbasis pendidikan karakter bagi siswa SD kelas tinggi, yaitu (1) perbaikan desain *cover* buku cerita anak dengan penambahan klasifikasi umur sasaran pembaca, (2) perbaikan materi pendidikan karakter dengan bahasa yang lebih sederhana dan disertai contoh-contoh, (3) perbaikan bahasa cerita anak, yaitu dengan mengganti bahasa yang lebih baik, ringan, sederhana, dan komunikatif, (4) perbaikan diksi, bahasa, dan ejaan lebih diperhatikan, (5) perbaikan letak gambar yang disesuaikan dengan teks cerita agar menyatu, (6) perbaikan nomor halaman, yaitu *font* penomoran disesuaikan dengan teks cerita, dan (7) perubahan contoh-contoh pendidikan karakter disajikan dengan huruf miring dan tinta biru.

5.3 Saran

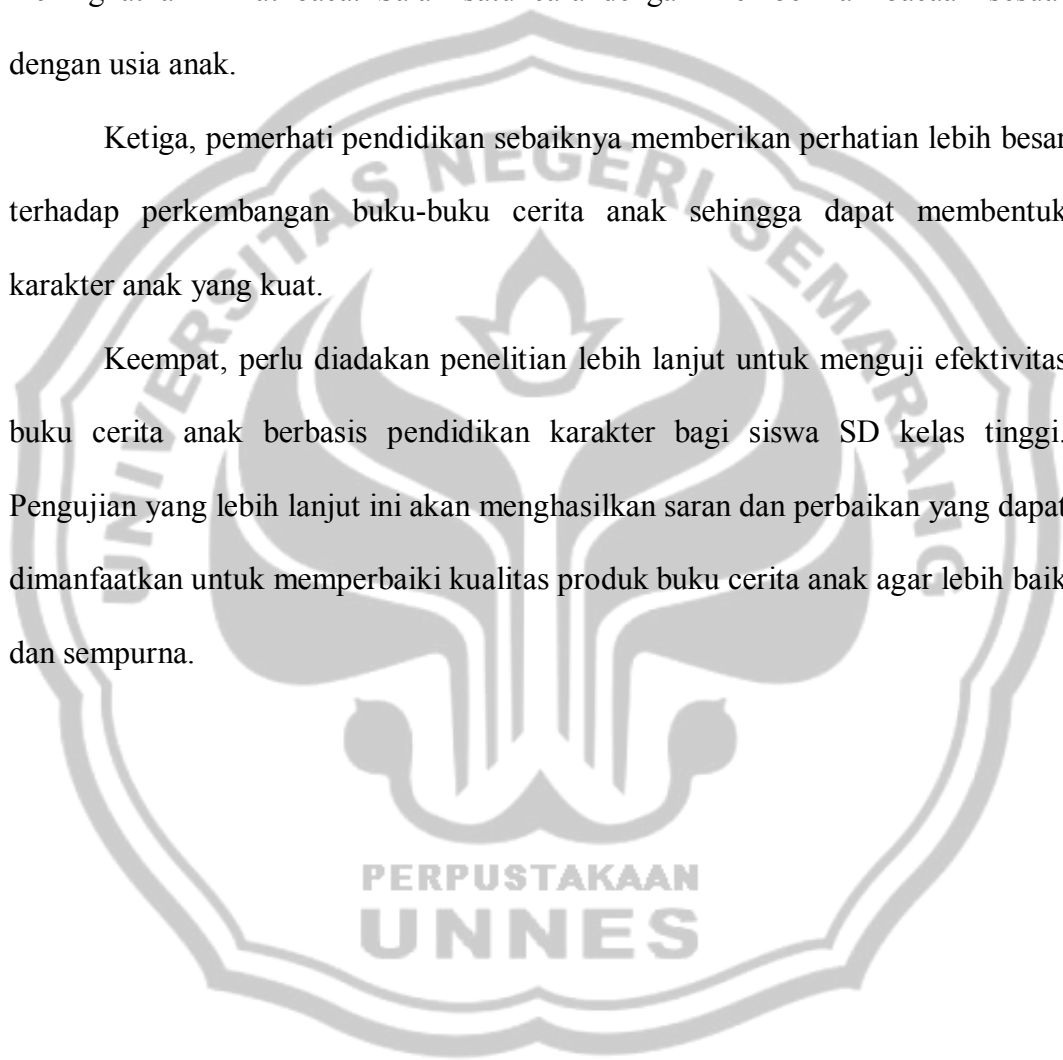
Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan dalam penelitian ini, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

Pertama, agar membentuk karakter anak yang berwatak baik harus diajarkan pendidikan karakter. Perlu perhatian guru dan orang tua untuk mengajarkan pendidikan karakter dengan maksimal.

Kedua, guru dan orang tua sebaiknya memberi motivasi pada anak untuk meningkatkan minat baca. Salah satu cara dengan memberikan bacaan sesuai dengan usia anak.

Ketiga, pemerhati pendidikan sebaiknya memberikan perhatian lebih besar terhadap perkembangan buku-buku cerita anak sehingga dapat membentuk karakter anak yang kuat.

Keempat, perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk menguji efektivitas buku cerita anak berbasis pendidikan karakter bagi siswa SD kelas tinggi. Pengujian yang lebih lanjut ini akan menghasilkan saran dan perbaikan yang dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki kualitas produk buku cerita anak agar lebih baik dan sempurna.

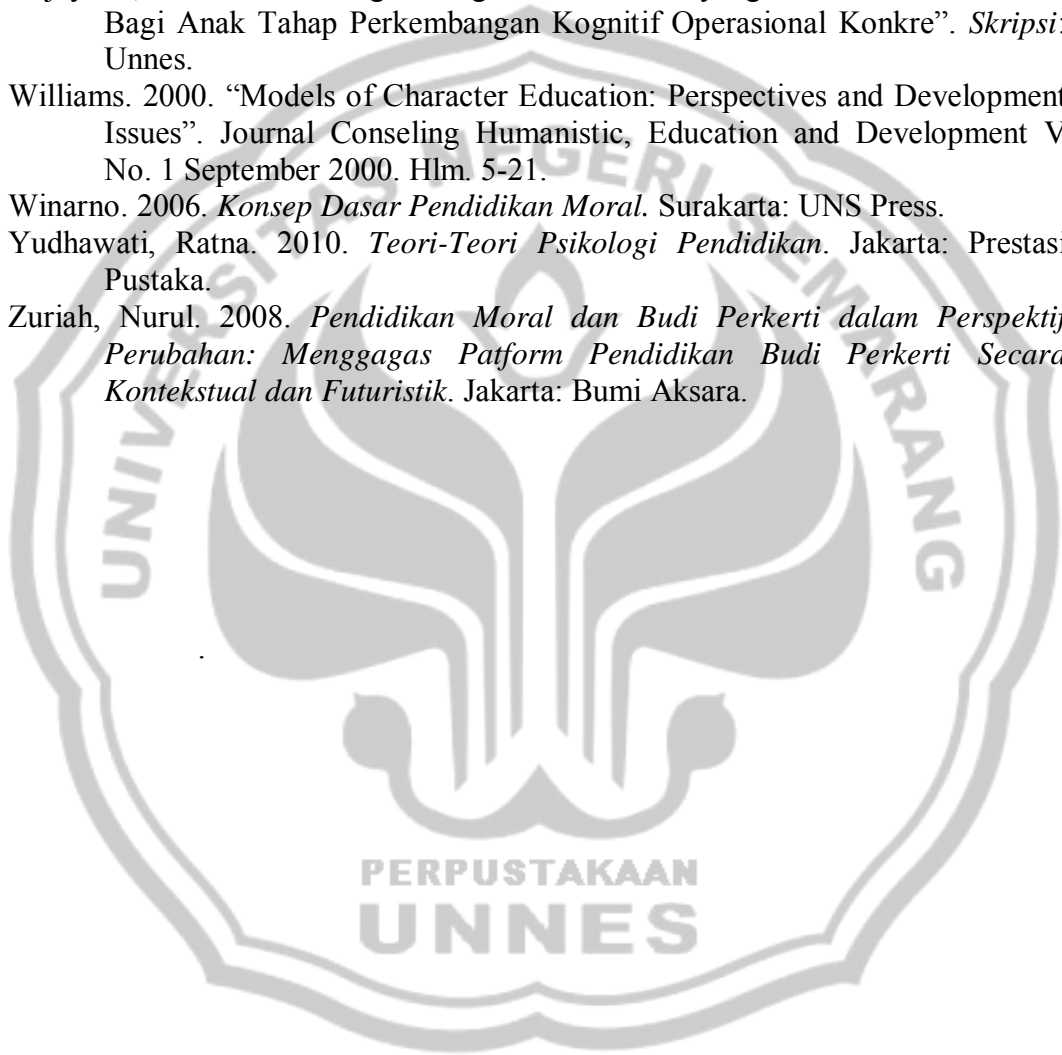


DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2011. *Bacaan Anak*. [http://www.id.wikipedia.org/wiki/bacaan anak](http://www.id.wikipedia.org/wiki/bacaan_anak) (10 April 2011)
- Budiastuti, Emy. 2010. *Strategi Penerapan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Praktek Busana*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional *Character Building for Vocational Education*, Yogyakarta, 05 Desember.
- Elmubarok, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widayata.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra Teori Langkah dan Penerapannya*. Yogyakarta: Penerbit Med Press.
- Ernawati. 2007. "Integrasi Nilai Moral Agama dalam Pendidikan Budi Pekerti: Studi Korelasi Antara Persepsi dan Sikap Siswa di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro". *Skripsi*: UIN Syarif Hidayatullah.
- Handayani, Arry. 2009. *Mengenal Teori Kognisi Piaget*. Psikologi Plus. Edisi April 2008. Hlm 58-62.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: UNS Press.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Izzaty, Rita Eka. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Kasmini. 2008. "Peningkatan Keterampilan Memahami Nilai-Nilai Edukatif Cerita Anak Menggunakan Media Video Compact Disk (VCD) Siswa Kelas V SD Negeri 03 Pati Tahun Ajaran 2007/2008". *Skripsi*: Unnes.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemdiknas.
- Koesoema, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kurniawan, Heru. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lestari, Heni. 2007. "Peranan Keteladanan Cinta Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak". *Tesis*: UI
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan*. Jakarta: Indonesian Herigate Foundation.
- Nur'aini. Farida. 2010. *Membentuk Karakter Anak dengan Dongeng*. Surakarta: Indiva Media Kreasi.
- Nurgiantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiantoro. 2010. *Sastra Anak dan Pembentukan Karakter*. Jurnal Cakrawala Pendidikan, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak dan Pembentukan Karakter*. Jurnal Cakrawala Pendidikan. Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY, Hlm 26-40.
- Nurhayati, Eti. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Park, Nansook. 2009. "Building Strengths of Character: Keys to Positive Youth Development". Journal International Summer 2009. Volume 18, Hlm 43-47.
- Paul. Henry. A. 2008. *Konseling dan Psikoterapi Anak Panduan Lengkap Memahami Karakter, Perasaan, dan Emosi Anak Disertai Langkah-Langkah Mengatasi Masalah dan Perilaku Negatif Anak*. Terjemahan: Anas M. Yusuf. Yogyakarta: Idea Publishing.
- Puwandari, Eny. 2008. *Character Building: Pengaruh Pendidikan Nilai terhadap Kecerdasan Emosi Anak*. Surakarta: Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 9, No. 1, Februari 2008. Hlm. 13-31.
- Robinson. 2000. "Humanistic Education with Character Education: an Ideological Journey". Journal Conseling Humanistic, Education and Development V. September 2000. Hlm 5-21.
- Santosa, Riyadi. *Sastra Anak Sebagai Wahana Pengenalan dan Pengasuhan Ideologi: Sebuah Kajian Wacana*. Surakarta Jurnal Penelitian Humaniora, Edisi Khusus, Juni 2006. Hlm 64-83.
- Sarumpaet, Riris K. 1976. *Bacaan Anak-Anak Suatu Penyelidikan Pendahuluan ke dalam Hakekat Sifat dan Corak Bacaan Anak-Anak serta Minat anak pada Bacaannya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sarumpaet, Riris K. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Shun, Chao Cheng. 2007. *Karakter Pendidikan dan Karakter Sifat Pembangunan: Sebuah Pengayaan Mahasiswa*. Makalah disajikan dalam Seminar Kao Yuan University. Taiwan, 25 Mei.
- Sidhudarta. 2000. *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soedarsono, Soemarno. 2002. *Character Building Membentuk Watak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Soeparwoto. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Subyantoro. 2006. *Profil Cerita untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional: Aplikasi Ancangan Psikolinguistik*. Semarang: Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra, Vol. 18, No. 35. Hlm 183-195.
- Subyantoro. 2007. *Model Bercerita untuk Meningkatkan Emosional Anak*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Sugihastuti. 1996. *Serba-Serbi Cerita Anak-Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharianto. 2005. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Sulhan, Najib. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: Jaring Pena.

- Sulistyaningsih, Sri Erma. 2010. *Kumpulan Cerita Anak Islami Selebriti Anak Karya Jazmah Al Muhyi Sebagai Alternatif Bahan Ajar Dalam Pembelajaran*. Skripsi: Unnes.
- Suyanto. 2010. *Urgensi Pendidikan Karakter*. <http://www.mandikdasmen.kemdiknas.go.id> (19 Mei 2010).
- Suyatno. 2010. *Peran Pendidikan sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa*. Makalah disajikan dalam Sarasehan Nasional “Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa”. Jakarta, 12 Januari.
- Wijayanti, Sari. 2008. “Pengembangan Buku Cerita yang Berbasis Multikultural Bagi Anak Tahap Perkembangan Kognitif Operasional Konkre”. *Skripsi*: Unnes.
- Williams. 2000. “Models of Character Education: Perspectives and Development Issues”. *Journal Conseling Humanistic, Education and Development V* No. 1 September 2000. Hlm. 5-21.
- Winarno. 2006. *Konsep Dasar Pendidikan Moral*. Surakarta: UNS Press.
- Yudhawati, Ratna. 2010. *Teori-Teori Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Perkerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Patform Pendidikan Budi Perkerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara.



ANGKET KEBUTUHAN SISWA TERHADAP BUKU CERITA ANAK

Petunjuk Pengisian

1. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memberikan tanda cek (✓) dalam kurung yang telah tersedia di depan jawaban.

Contoh:

(✓) ya

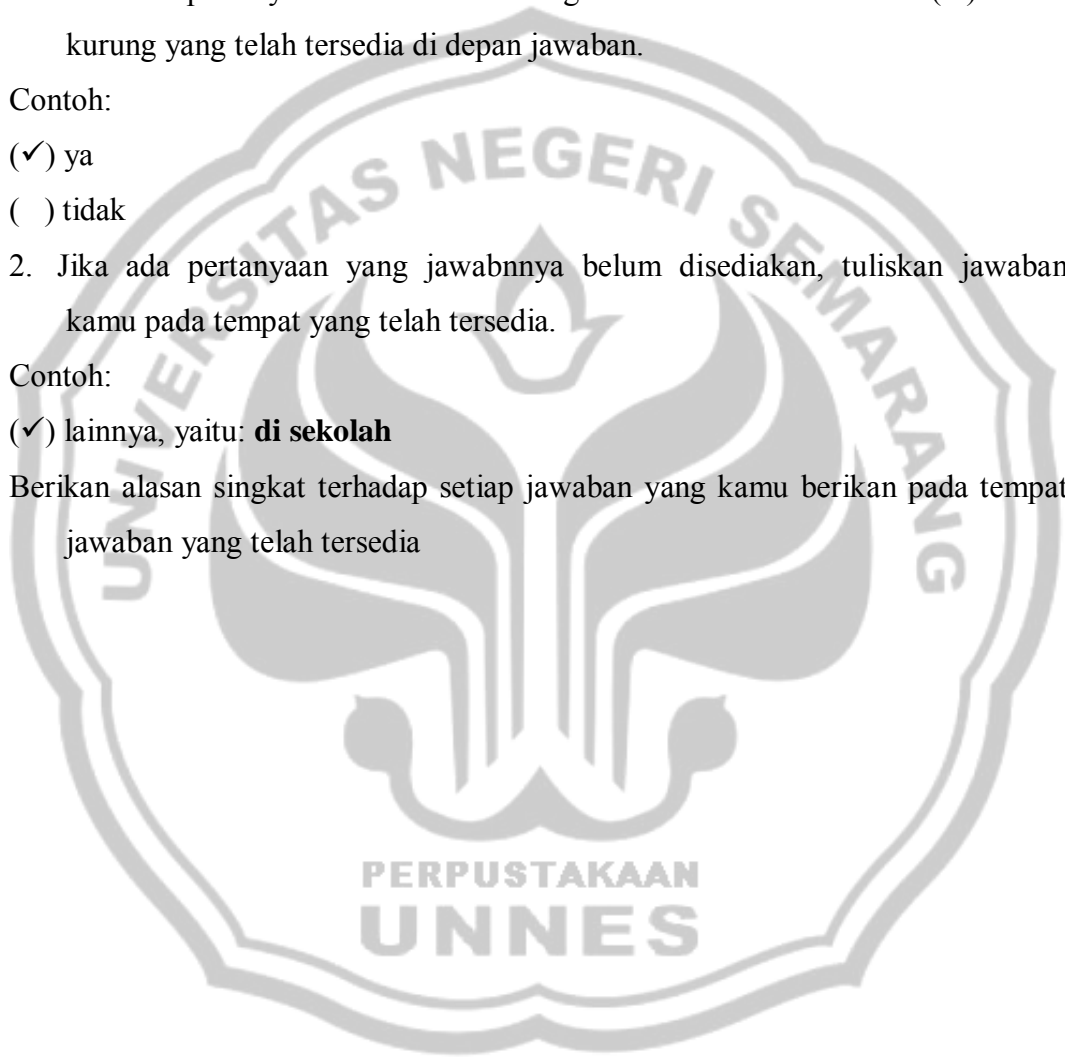
() tidak

2. Jika ada pertanyaan yang jawabannya belum disediakan, tuliskan jawaban kamu pada tempat yang telah tersedia.

Contoh:

(✓) lainnya, yaitu: **di sekolah**

Berikan alasan singkat terhadap setiap jawaban yang kamu berikan pada tempat jawaban yang telah tersedia



1. Buku cerita anak yang sering kamu jumpai ?
- () buku cerita anak yang berbentuk persegi dan berisi kumpulan cerita anak
- () buku cerita anak yang berbentuk persegi panjang, berisi kumpulan cerita anak, dan banyak gambarnya
- () buku cerita anak berbentuk persegi, berisi kumpulan cerita anak, banyak gambar dan warna-warni
- () buku cerita anak berbentuk persegi panjang, berisi kumpulan cerita anak, banyak gambar dan warna-warni

Alasan:

.....

2. Menurut kamu, perlu atau tidak buku lain selain buku pelajaran, misalnya buku kumpulan cerita anak?
- () ya
- () tidak

Alasan:

.....

3. Jika ya, buku seperti apa yang kamu inginkan?
- () buku kumpulan cerita anak yang banyak gambar dan warnanya
- () buku kumpulan cerita anak seperti buku pelajaran yang ada materinya
- () buku cerita yang terdiri 2 bagian terpisah, materi sendiri dan cerita sendiri
- () lainnya, yaitu.....

Alasan:

.....

4. Jenis cerita yang seperti apa yang kamu sukai?
- () cerita realistik
- () cerita fantasi atau karangan khayal
- () biografi atau riwayat hidup
- () lainnya, yaitu.....

Alasan:

.....

5. Apabila cerita berjenis cerita fantasi, cerita seperti apa yang kamu sukai?
- () fabel/cerita bintang
- () dongeng
- () legenda
- () lainnya, yaitu.....

Alasan:

.....

6. Apabila cerita berjenis cerita realistik, cerita seperti apa yang kamu sukai?

() cerita petualangan

() cerita keluarga

() cerita kepahlawanan

() lainnya, yaitu.....

Alasan:

.....

7. Apabila cerita berjenis petualangan, tokoh seperti apa yang kamu inginkan untuk diceritakan?

() anak-anak yang baik hati, sabar, cerdas, kreatif, dll

() anak-anak yang jahat, licik, curang, dll

() orang dewasa yang baik, sabar, kreatif, dll

() lainnya, yaitu.....

Alasan:

.....

8. Akhir cerita yang seperti apa yang kamu sukai?

() akhir tokoh yang baik selalu menang

() akhir tokoh yang jahat dapat hukuman

() akhir cerita menceritakan perdamaian antara si baik dan si jahat

() lainnya, yaitu.....

Alasan:

.....

9. Kamu menyukai tema cerita yang menceritakan tentang apa?

() sikap positif seorang anak

() kehidupan keluarga

() lingkungan

() lainnya, yaitu.....

Alasan:

.....

10. Apabila menceritakan tentang sikap positif seorang anak, cerita seperti apa yang kamu sukai?

() kejujuran pada diri seorang anak

() kreatif dan inovatif pada diri seorang anak

() semangat dan sikap pantang menyerah pada diri anak

() lainnya, yaitu.....

Alasan:

.....

11. Apabila menceritakan tentang kehidupan keluarga, cerita seperti apa yang kamu sukai?
 anak yang patuh kepada kedua orang tuanya
 anak yang tidak patuh kepada kedua orang tuanya
 kakak dan adik yang selalu tolong-menolong
 lainnya, yaitu.....
 Alasan:

12. Apabila menceritakan tentang lingkungan, cerita seperti apa yang kamu sukai?
 menjaga kebersihan lingkungan
 bersahabat dengan alam
 memanfaatkan teknologi seperti komputer, internet, dll
 lainnya, yaitu.....
 Alasan:

13. Jika kamu suka membaca cerita, objek atau tokoh apa yang paling kamu sukai? (pilihan boleh lebih dari satu)
 manusia
 binatang
 benda-benda
 tumbuhan
 lainnya, yaitu.....
 Alasan:

14. Jika tokohnya berupa manusia, manusia seperti apa yang kamu sukai?
 anak-anak
 remaja
 orang dewasa
 lainnya, yaitu.....
 Alasan:

15. Jika tokohnya anak-anak, sifatnya harus seperti apa?
 suka menolong
 tidak mudah menyerah
 periang, ceria dan humoris
 lainnya, yaitu.....
 Alasan:

16. Berdasarkan tingkat ekonomi keluarganya, anak-anak seperti apa yang kamu sukai?
 berasal dari keluarga miskin
 berasal dari keluarga yang sedang-sedang saja

- () berasal dari keluarga kaya
 () lainnya, yaitu.....
 Alasan:

.....

17. Berdasarkan tempat tinggalnya, Kamu menyukai anak yang berasal dari mana?

- () berasal dari perkotaan
 () berasal dari pedesaan
 () berasal dari luar negeri
 () lainnya, yaitu.....

Alasan:

.....

18. Jika tokohnya remaja, sifatnya harus seperti apa?

- () sabar
 () kreatif dan inovatif
 () tidak mudah menyerah
 () lainnya, yaitu.....

Alasan:

.....

19. Berdasarkan tingkat ekonomi keluarganya, remaja seperti apa yang kamu sukai?

- () berasal dari keluarga miskin
 () berasal dari keluarga yang sedang-sedang saja
 () berasal dari keluarga kaya
 () lainnya, yaitu.....

Alasan:

.....

20. Berdasarkan tempat tinggalnya, kamu menyukai remaja yang berasal dari mana?

- () berasal dari perkotaan
 () berasal dari pedesaan
 () berasal dari luar negeri
 () lainnya, yaitu.....

Alasan:

.....

21. Jika tokohnya orang dewasa, sifatnya harus seperti apa?

- () penyayang dan penyabar
 () bijaksana
 () pekerja keras
 () lainnya, yaitu.....

Alasan:

-
22. Berdasarkan tingkat ekonomi keluarganya, orang dewasa seperti apa yang Kamu sukai?
 berasal dari keluarga miskin
 berasal dari keluarga yang sedang-sedang saja
 berasal dari keluarga kaya
 lainnya, yaitu.....
 Alasan:

23. Berdasarkan tempat tinggalnya, kamu menyukai orang dewasa yang berasal dari mana?
 berasal dari perkotaan
 berasal dari pedesaan
 berasal dari luar negeri
 lainnya, yaitu.....
 Alasan:

24. Jika tokohnya berupa binatang, binatang apa yang kamu sukai?
 binatang yang hidup di dalam air, misalnya ikan, kura-kura, hiu, dll.
 binatang buas berkaki empat, seperti singa, buaya, beruang, dll.
 binatang tidak buas berkaki empat, seperti kucing, kelinci, dll.
 binatang berkaki dua, misalnya ayam, bebek, burung, dll.
 lainnya, yaitu.....
 Alasan:

25. Jika tokohnya berupa benda-benda, benda seperti apa yang kamu sukai?
 benda-benda elektronik, seperti TV, komputer, dll.
 alat tulis, seperti buku, pensil, penggaris, dll.
 perabot rumah tangga, seperti kipas angin, lemari, kursi, dll.
 lainnya, yaitu.....
 Alasan:

26. Jika tokohnya berupa tumbuhan, tumbuhan seperti apa yang kamu sukai?
 bunga-bunga, seperti anggrek, mawar, melati, dll
 sayur-sayuran, seperti wortel, tomat, kacang, dll.
 tumbuhan besar yang banyak daunnya, seperti mangga, rambutan dll
 lainnya, yaitu.....
 Alasan:

27. Jika membaca cerita, kamu menyukai cerita yang menggambarkan suasana apa?

- () suasana bahagia
 () suasana riang
 () suasana sedih
 () suasana menegangkan
 () lainnya, yaitu.....

Alasan:

.....

28. Jalan cerita/ alur cerita yang bagaimanakah yang kamu sukai?

- () kejadian-kejadian dalam cerita diceritakan dari lahirnya tokoh hingga meninggalnya tokoh
 () cerita terdapat konflik/ masalah, ada hal-hal yang bersifat misterius, setelah itu ada cara penyelesaiannya
 () terdapat informasi mengenai suatu peristiwa di masa lampau
 () lainnya, yaitu.....

Alasan:

.....

29. Cerita yang mempunyai latar tempat seperti apa yang kamu sukai?

- () cerita terjadi di pedesaan/ pegunungan dengan udara yang sejuk
 () cerita terjadi di lingkungan kota dengan sarana pendidikan dan informasi yang lengkap
 () cerita yang terjadi di zaman kerajaan
 () cerita terjadi di luar negeri dengan kehidupannya yang modern
 () lainnya, yaitu.....

Alasan:

.....

30. Jika cerita mempunyai latar tempat pedesaan seperti apa yang kamu sukai?

- () cerita yang berlatar di gunung
 () cerita yang berlatar di persawahan
 () cerita yang berlatar di hutan
 () lainnya, yaitu.....

Alasan:

.....

31. Jika cerita mempunyai latar tempat perkotaan seperti apa yang kamu sukai?

- () cerita yang berlatar di sekolah
 () cerita yang berlatar di mall
 () cerita yang berlatar di rumah sakit
 () lainnya, yaitu.....

Alasan:

.....

32. Cerita yang mempunyai latar waktu seperti apa yang kamu sukai?

- pagi hari
 siang hari
 malam hari
 lainnya, yaitu.....

Alasan:

.....

33. Menurut kamu, di dalam buku perlu atau tidak diberi panduan memahami cerita?

- ya
 tidak

Alasan:

.....

34. Bagaimana sebaiknya bahasa yang digunakan cerita anak?

- bahasa lugas dan sederhana
 bahasanya penuh dengan kiasan
 bahasa gaul
 lainnya, yaitu

Alasan:

.....

35. Jika akan disusun buku kumpulan cerita, apakah perlu diberi gambar?

- ya
 tidak

Alasan:

.....

36. Jika ya, ilustrasi gambar apa yang kamu inginkan?

- gambar kartun
 gambar foto
 gambar karikatur
 lainnya, yaitu.....

Alasan:

.....

37. Apakah gambarnya perlu diberi warna?

- ya
 tidak

Alasan:

.....

38. Jika ya, warna apa yang kamu sukai?

- warna-warna mencolok
 warna-warna lembut

() lainnya, yaitu.....

Alasan:

.....

39. Apakah buku kumpulan cerita tersebut semuanya berwarna, atau sebagian saja?

() berwarna semua

() ada yang berwarna, ada yang tidak

() berwarna pinggirannya saja

() lainnya, yaitu.....

Alasan:

.....

40. **Aa** **Aa** **Aa**

 besar sedang kecil

Ukuran huruf seperti yang mana untuk judul buku yang kamu sukai?

() besar

() sedang

() kecil

Alasan:

.....

41. GAJAH GAJAH GAJAH Gajah GAJAH

 1 2 3 4 5

Dari bentuk huruf / font di atas, untuk penulisan judul, mana yang kamu sukai?

() 1

() 3

() 5

() 2

() 4

Alasan:

.....

42. Gajah Gajah Gajah Gajah Gajah

 1 2 3 4 5

Dari bentuk huruf / font di atas, untuk penulisan teks, mana yang Kamu sukai?

() 1

() 3

() 5

() 2

() 4

Alasan:

.....

43. Ukuran buku yang kamu inginkan seperti apa?

() besar seperti buku pelajaran

() sedang

() kecil seperti buku cerita/ dongeng

Alasan:

.....

44. Bentuk buku seperti apa yang Kamu sukai?

- () persegi panjang seperti buku gambar
 () persegi seperti buku cerita/dongeng
 () setengah lingkaran
 () lainnya, yaitu.....

Alasan:

.....

45. Kamu menginginkan buku cerita dengan tebal berapa halaman?

- () < 50 halaman
 () 50-70 halaman
 () > 70 halaman
 () lainnya, yaitu.....

Alasan:

.....

46. Apakah Kamu menginginkan buku tersebut disertai dengan materi sebagai pengantar?

- () ya
 () tidak

Alasan:

.....

47. Di dalam kehidupan sehari-hari, kamu berusaha untuk menjadi orang yang baik, sopan, jujur, bekerja keras, dll.. Menurut Kamu, apakah hal tersebut menarik untuk dijadikan sebuah cerita?

- () ya
 () tidak

Alasan:

.....

48. Jika ya, menurut kamu apakah nilai-nilai cerita tersebut perlu dicantumkan di dalam cerita?

- () ya
 () tidak

Alasan:

.....

49. Jika ya, menurut kamu di mana seharusnya nilai-nilai tersebut dicantumkan?

- () di sebelah kanan cerita
 () di sebelah kiri cerita
 () di bawah cerita

Alasan:

.....

50. Jika akan disusun buku kumpulan cerita anak, apa harapan kamu?

dapat memberikan hiburan

dapat belajar dengan mudah

dapat mengambil manfaat dari nilai cerita

lainnya, yaitu.....

Alasan:

.....



Subjek penelitian	: Guru
Nama	:
Asal Sekolah	:

ANGKET KEBUTUHAN GURU TERHADAP BAHAN AJAR BUKU CERITA ANAK

Petunjuk Pengisian

1. Bapak/ Ibu diharapkan memberikan jawaban pada setiap soal di bawah ini dengan memberikan tanda cek (\checkmark) dalam kurung yang telah tersedia di depan jawaban.

Contoh:

(\checkmark) ya

() tidak

2. Jika ada pertanyaan yang belum disediakan jawabannya, Bapak/ Ibu dimohon menuliskan jawaban pada tempat jawaban yang telah tersedia.

Contoh:

(\checkmark) Lainnya, yaitu dongeng

3. Bapak/ Ibu dimohon memberikan alasan singkat pada tiap-tiap jawaban yang telah diberikan pada tempat jawaban yang tersedia.

PERPUSTAKAAN
UNNES

1. Menurut Bapak/ Ibu, apakah teks cerita yang ada dalam buku teks telah sesuai dengan tema pembelajaran?
 ya
 tidak
Alasan:
.....
2. Apakah pembelajaran cerita anak mengalami kesulitan?
 ya
 tidak
Alasan:
.....
3. Apakah buku teks yang ada sudah mampu memenuhi kebutuhan akan pembelajaran membaca cerita anak?
 ya
 tidak
Alasan:
.....
4. Apakah dibutuhkan bahan ajar mengenai cerita anak selain buku teks misalnya buku kumpulan cerita anak?
 ya
 tidak
Alasan:
.....
5. Jika ya, bahan ajar cerita anak seperti apa yang Bapak/ Ibu inginkan?
 buku kumpulan cerita anak yang seperti buku pelajaran yang ada materinya
 buku kumpulan cerita anak yang banyak gambar dan warnanya
 lainnya, yaitu.....
Alasan:
.....
6. Menurut Bapak/ Ibu, apakah siswa lebih menyukai cerita yang berbentuk buku?
 ya
 tidak
Alasan:
.....
7. Menurut Bapak / Ibu, apakah siswa perlu diperkenalkan dengan cerita yang mengandung pendidikan karakter yang dapat menanamkan karakter yang kuat pada siswa?
 ya
 tidak

Alasan:

.....

8. Menurut Bapak/ Ibu, apakah siswa perlu memahami makna pendidikan karakter dalam sebuah cerita?

- () ya
() tidak

Alasan:

.....

9. Apabila cerita berjenis cerita fantasi, cerita seperti apa yang Bapak/Ibu?

- () fabel/cerita bintang
() dongeng
() legenda
() lainnya, yaitu.....

Alasan:

.....

10. Cerita dengan tema apa saja yang Bapak/ Ibu inginkan di dalam kumpulan cerita anak?

- () religi
() kejujuran
() kedisiplinan
() kerja keras
() lainnya, yaitu.....

Alasan:

.....

11. Menurut Bapak/ Ibu, siswa menyukai cerita yang tokohnya berupa apa?

- () manusia
() binatang
() benda
() lainnya, yaitu.....

Alasan:

.....

12. Menurut Bapak/ Ibu, siswa menyukai tokoh yang mempunyai sifat bagaimana?

- () rajin
() baik hati
() pantang menyerah
() lainnya, yaitu.....

Alasan:

.....

13. Menurut Bapak/ Ibu, cara penceritaan yang seperti apa yang disukai siswa?

- () kalimatnya panjang dan bertele-tele
() terkesan menggurui
() kalimatnya mudah dipahami

() lainnya, yaitu.....

Alasan:

.....

14. Menurut Bapak/ Ibu, cerita yang seperti apa yang mudah dipahami siswa?

() bahasanya sederhana dan lugas

() bahasanya penuh dengan kiasan

() bahasa gaul

() lainnya, yaitu.....

Alasan:

.....

15. Menurut Bapak/ Ibu, suasana cerita seperti apa yang disukai oleh siswa?

() suasana bahagia

() suasana sedih

() suasana menegangkan

() lainnya, yaitu.....

Alasan:

.....

16. Jalan cerita/ alur cerita yang bagaimanakah yang Bapak/ Ibu inginkan dalam kumpulan cerita?

() kalimatnya panjang dan bertele-tele

() kalimatnya mudah dipahami

() lainnya, yaitu.....

Alasan:

.....

17. Latar tempat seperti apa yang Bapak/ Ibu inginkan dalam kumpulan cerita?

() cerita terjadi di pedesaan/ di pegunungan dengan udara yang sejuk

() cerita terjadi di lingkungan kota dengan sarana pendidikan dan informasi yang lengkap

() cerita terjadi di luar negeri dengan kehidupannya yang serba moderen

() lainnya, yaitu.....

Alasan:

.....

18. Latar waktu seperti apa yang Bapak/Ibu inginkan dalam kumpulan cerita?

() pagi hari

() siang hari

() malam hari

() lainnya, yaitu.....

Alasan:

.....

19. Menurut Bapak/ Ibu, apakah buku cerita anak perlu diberi materi sebagai pengantar?

() ya

() tidak

Alasan:

.....

20. Menurut Bapak/ Ibu, apakah buku cerita perlu disertai panduan memahami cerita pada tiap judul cerita?

- ya
 tidak

Alasan:

.....

21. Menurut bapak/ Ibu, apakah setiap cerita perlu disertai dengan nilai-nilai cerita yang terkandung di dalamnya?

- ya
 tidak

Alasan:

.....

22. Menurut Bapak/ Ibu, apakah buku kumpulan cerita anak perlu disertai refleksi cerita?

- ya
 tidak

Alasan:

.....

23. Menurut Bapak/ Ibu, apakah buku kumpulan cerita anak perlu disertai lembar evaluasi atau soal?

- ya
 tidak

Alasan:

.....

24. Menurut Bapak/ Ibu, apakah buku cerita anak perlu disertai ilustrasi gambar?

- ya
 tidak

Alasan:

.....

25. Jika ya, gambar seperti apa yang Bapak/ Ibu sarankan?

- gambar kartun
 gambar karikatur
 gambar foto
 lainnya, yaitu.....

Alasan:

.....

26. Menurut Bapak/ Ibu, di mana sebaiknya gambar-gambar tersebut diletakkan?

- di sela-sela teks atau diapit teks
- di bawah teks
- di samping teks satu halaman penuh
- lainnya, yaitu.....

Alasan:

.....

27. Menurut Bapak/ Ibu, apakah ilustrasi gambar perlu diberi warna?

- ya
- tidak

Alasan:

.....

28. Jika ya, warna-warna seperti apakah yang Bapak/Ibu sarankan?

- warna-warna mencolok
- warna-warna lembut
- lainnya, yaitu.....

Alasan:

.....

29. Menurut Bapak/Ibu, apakah buku kumpulan cerita anak tersebut semuanya berwarna atau sebagian tidak?

- berwarna semua
- ada yang berwarna ada yang tidak
- lainnya, yaitu.....

Alasan:

.....

30. Menurut Bapak/ Ibu, bagaimanakah sebaiknya ukuran gambar tersebut?

- besar
- sedang
- kecil
- lainnya, yaitu.....

Alasan:

.....

31. Bagaimanakah ukuran huruf *font* untuk judul buku yang Bapak/Ibu sarankan?

- besar
- sedang
- kecil
- lainnya, yaitu.....

Alasan:

.....

37. Menurut Bapak/Ibu, berapa jumlah halaman buku cerita yang sesuai dengan siswa usia SD kelas tinggi?

- () < 50 halaman
 () 50-70 halaman
 () > 70 halaman
 () lainnya, yaitu.....

Alasan:

.....

38. Menurut Bapak/Ibu, apakah hal tersebut menarik untuk dijadikan sebuah cerita sebagai sarana untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak?

- () ya
 () tidak

Alasan:

.....

39. Jika ya, menurut Bapak/ Ibu apakah nilai-nilai cerita tersebut perlu dicantumkan di dalam cerita?

- () ya
 () tidak

Alasan:

.....

40. Jika ya, menurut Bapak/ Ibu di mana seharusnya nilai-nilai tersebut dicantumkan?

- () di sebelah kanan cerita
 () di sebelah kiri cerita
 () di bawah cerita

Alasan:

41. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana penggunaan bahasa yang digunakan dalam penyampaian nilai-nilai cerita anak?

- () bahasa baku, lugas, dan sederhana
 () bahasanya penuh dengan kiasan
 () bahasa gaul
 () lainnya, yaitu

Alasan:

.....

42. Apakah harapan Bapak / Ibu terhadap buku cerita anak tersebut?

- () sebagai hiburan
 () bahan ajar
 () lainnya, yaitu.....

Alasan:

.....

**ANGKET PERSEPSI SISWA
TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER**

Petunjuk Pengisian

Di bawah ini ada beberapa pernyataan yang berkaitan dengan konsep pendidikan. Untuk nomor 2-22, bila kamu **sangat setuju** dengan pernyataan tersebut, berilah lingkaran pada **angka 4**, bila **setuju** lingkarilah pada **angka 3**, lingkari **angka 2** jika kamu **kurang** setuju, dan **angka 1** bila kamu **tidak setuju** dengan pernyataan tersebut.

Contoh:

2. Saya selalu menyapa dan bersalaman guru saat bertemu di luar jam sekolah.

Bila jawabanmu **sangat setuju**, maka yang harus diberi lingkaran adalah **angka 4**.

sangat setuju <.....> tidak setuju

<input checked="" type="radio"/> 4	<input type="radio"/> 3	<input type="radio"/> 2	<input type="radio"/> 1
------------------------------------	-------------------------	-------------------------	-------------------------

Alasan.....

Untuk soal nomor 1, berilah jawaban dengan memberi tanda cek di dalam kurung. Contoh:

(✓) ya

() tidak

1. Apakah kalian pernah mendengar istilah pendidikan karakter?

() ya

() tidak

2. Saya mengormati teman yang berbeda agama, keyakinan dan suku bangsa.

sangat setuju<.....> tidak setuju

4	3	2	1
---	---	---	---

3. Di kelasmu ada murid baru berasal dari Papua bernama Bonie. Teman-temanmu sering mengejek dengan julukan si hitam karena kulitnya yang hitam legam dan badannya tinggi besar . Saya tidak mau berteman dengan dia.

sangat setuju<.....> tidak setuju

4	3	2	1
---	---	---	---

4. Hari ini pelajaran PKN. Ibu guru menyuruh diskusi mengenai toleransi agama. Satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok. Kamu ditunjuk sebagai ketua kelompok untuk memimpin diskusi. Rudi, salah satu anggota kelompokmu asyik bermain mobil-mobilan. Saya akan menegur Rudi.

sangat setuju<.....> tidak setuju

4	3	2	1
---	---	---	---

5. Saya selalu berpakaian rapi jika berangkat di sekolah.

sangat setuju<.....> tidak setuju

4	3	2	1
---	---	---	---

6. Saya selalu datang terlambat ke sekolah

sangat setuju<.....> tidak setuju

4	3	2	1
---	---	---	---

7. Saya selalu memberi uang pengemis

sangat setuju<.....> tidak setuju

4	3	2	1
---	---	---	---

8. Saya hafal pancasila

sangat setuju<.....> tidak setuju

4	3	2	1
---	---	---	---

9. Saat guru memberikan tugas yang sulit. Saya bertanya kepada guru.

sangat setuju<.....> tidak setuju

4	3	2	1
---	---	---	---

10. Saya pernah membolos upacara bendera di sekolah

sangat setuju<.....> tidak setuju

4	3	2	1
---	---	---	---

11. Saya mau mengerjakan tugas dengan kelompok yang ditentukan guru.

sangat setuju<.....> tidak setuju

4	3	2	1
---	---	---	---

12. Saya selalu membersihkan kelas jika kelas kotor.

sangat setuju<.....> tidak setuju

4	3	2	1
---	---	---	---

13. Saya menghargai perbedaan pendapat teman.

sangat setuju<.....> tidak setuju

4	3	2	1
---	---	---	---

14. Saya selalu mengerjakan sendiri tugas yang diberikan guru.

sangat setuju<.....> tidak setuju

4	3	2	1
---	---	---	---

15. Jika saya menemukan uang, uang itu dilaporkan ke guru.

sangat setuju<.....> tidak setuju

4	3	2	1
---	---	---	---

16. Jika teman kamu menang lomba baca puisi, saya akan mengucapkan selamat.
sangat setuju<.....> tidak setuju

4	3	2	1
---	---	---	---

17. Saya selalu menyapa penjaga sekolah, tukang kebun dan pedagang kantin jika bertemu.

sangat setuju<.....> tidak setuju

4	3	2	1
---	---	---	---

18. Ada PR matematika yang harus dikumpulkan besok pagi-pagi. Padahal sore ini ada latihan silat di sekolah. Sepulang latihan kamu capek, lelah dan kesulitan mengejar PR. Saya akan tetap mengerjakan PR matematika sebisanya.

sangat setuju<.....> tidak setuju

4	3	2	1
---	---	---	---

19. Saya berusaha mengerjakan tugas tanpa bantuan guru.

sangat setuju<.....> tidak setuju

4	3	2	1
---	---	---	---

20. Saya selalu berbicara dengan teman jika upacara bendera

sangat setuju<.....> tidak setuju

4	3	2	1
---	---	---	---

21. Izzam teman sekelasmu sudah seminggu tidak masuk sekolah. Ternyata dia sedang dirawat di rumah sakit tapi sore hari ada les matematika. Saya tidak ikut menengok Izzam karena ada les.

sangat setuju<.....> tidak setuju

4	3	2	1
---	---	---	---

22. Perjalanan pulang sekolah, kamu melihat nenek-nenek kebingungan menyebrang jalan raya. Padahal kamu sudah janji dengan temanmu untuk bermain layang-layang. Saya akan menolong nenek menyebrang.

sangat setuju<.....> tidak setuju

4	3	2	1
---	---	---	---

23. Saya selalu berpamitan dan mengucapkan salam jika pulang sekolah pada guru.

sangat setuju<.....> tidak setuju

4	3	2	1
---	---	---	---

24. Kelasmu akan mengadakan pemilihan ketua kelas. Kamu dicalonkan menjadi salah satu kandidat ketua kelas. Pemilihan dilakukan melalui voting kelas. Ternyata kamu kalah dalam pemilihan. Saya menerima kekalahan voting.

sangat setuju<.....> tidak setuju

4	3	2	1
---	---	---	---

25. Hari upacara dalam rangka memperingati proklamasi kemerdekaan. Kamu diajak Anton tidak ikut upacara dan bersembunyi di gudang. Saya ikut Anton bersembunyi karena malas dan lelah mengikuti upacara.

sangat setuju<.....> tidak setuju

4	3	2	1
---	---	---	---

26. Saya melihat sampah kaleng bekas minuman. Saya akan membuangnya ke tempat sampah.

sangat setuju<.....> tidak setuju

4	3	2	1
---	---	---	---

Subjek penelitian : **Guru**

Asal Sekolah :

**ANGKET PERSEPSI GURU
TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER**

Petunjuk Pengisian

1. Bapak/ Ibu diharapkan memberikan jawaban pada setiap soal di bawah ini dengan memberikan tanda cek (√) dalam kurung yang telah tersedia di depan jawaban.

Contoh:

(√) ya

() tidak

2. Jika ada pertanyaan yang belum disediakan jawabannya, Bapak/ Ibu dimohon menuliskan jawaban pada tempat jawaban yang telah tersedia.

Contoh:

(√) Lainnya, yaitu bertanggung jawab

PERPUSTAKAAN
UNNES

1. Apakah Bapak/Ibu pernah mendengar istilah pendidikan karakter?
 ya
 tidak
2. Apabila ya, darimana Bapak/Ibu mendengar istilah tersebut?
 buku
 koran
 internet
 lainnya, yaitu
3. Apakah kurikulum disekolah Bapak/Ibu sudah menggunakan pendidikan karakter pada silabus maupun RPP?
 ya
 tidak
4. Bagaimana penerapan materi pendidikan karakter pada pembelajaran dengan perkembangan emosional anak apakah mengalami kemajuan?
 ya
 tidak
5. Menurut Bapak/Ibu, pendidikan karakter mencakup materi apa saja?
 budi pekerti
 moral, norma dan nilai
 relegius
 lainnya, yaitu
6. Menurut Bapak/Ibu, apakah anak sudah menunjukkan karakter yang kuat selama proses pembelajaran?
 ya
 tidak
7. Menurut Bapak/Ibu, apakah anak perlu memahami istilah pendidikan karakter?
 ya
 tidak
8. Bagaimana cara Bapak/Ibu menerapkan pendidikan karakter tersebut pada anak?
 ceramah
 melalui cerita anak
 contoh perbuatan
 lainnya, yaitu

9. Menurut Bapak/Ibu, apakah semua siswa sudah menunjukkan karakter yang baik?
- ya
 belum
 tidak tahu
10. Apabila Bapak/Ibu bertemu siswa di luar jam sekolah, bagaimanakah reaksi siswa?
- menyapa dan bersalaman
 menyapa
 acuh
 lainnya, yaitu
11. Saat memulai dan mengakhiri pelajaran, Apakah diawali doa?
- ya
 tidak
12. Bagaimana reaksi siswa terhadap teman yang berbeda agama dan etnis?
- menghormati perbedaan
 mengina teman beda agama
 acuh dan cuek
 lainnya, yaitu
13. Saat mengakhiri pelajaran, apakah anak bersalaman dan berpamitan dengan Bapak/Ibu?
- ya
 tidak
14. Apabila Bapak/Ibu mengumumkan uang yang ditemukan, bagaimana reaksi siswa?
- mengaku uangnya
 diam saja
 heboh dan ramai
 lainnya, yaitu
15. Saat Bapak/Ibu membentuk kelompok kerja, bagaimana respon siswa jika tidak sekelompok dengan sahabat karibnya?
- sebagian besar malas mengerjakan dan tidak mendapat hasil yang maksimal.
 sebagian biasa dan mengerjakan maksimal
 sebagian besar mengeluh karena dikelompokkan acak
 lainnya, yaitu
16. Apabila siswa berbeda pendapat dengan teman, bagaimana sikap yang ditunjukkan siswa Bapak/Ibu?

- mempertahankan pendapat
 mengikuti pendapat teman
 beradu mulut dengan teman
 lainnya, yaitu
17. Apakah ada siswa datang terlambat ke sekolah?
 ya
 tidak
18. Apakah siswa selalu berpakaian rapi dan sopan?
 ya
 tidak
19. Apakah siswa mengerjakan tugasnya sendiri?
 ya
 tidak
20. Apakah siswa Bapak/Ibu ada yang sering lupa mengerjakan PR?
 ya
 tidak
21. Saat Bapak/Ibu memberikan tugas individu kepada siswa, apakah semua siswa mengerjakannya sendiri atau bekerja sama dengan teman?
 semua siswa mengerjakan sendiri
 sebagian besar mengerjakan sendiri
 sebagian besar bekerja sama dengan teman
 lainnya, yaitu
22. Apakah siswa bisa menerapkan sikap demokratis misalnya saat pemilihan ketua kelas?
 ya
 tidak
23. Apakah siswa selalu bertanya pada Bapak/Ibu jika mengalami kesulitan?
 ya
 tidak
24. Apakah siswa harus dituntun dan diterangkan lebih dahulu saat mengerjakan tugas?
 ya
 tidak
25. Bagaimana reaksi siswa saat Bapak/Ibu menanyakan materi pelajaran?
 komunikatif dan menjawab
 diam saja
 bingung
 lainnya, yaitu
26. Bagaimana sikap siswa saat upacara bendera?
 berbicara sendiri dengan teman

- () khidmat dan semangat kebangsaan
() lemah, letih dan lesu
() lainnya, yaitu
27. Setiap upacara bendera, siswa menunjukkan sikap semangat kebangsaan?
() ya
() tidak
28. Apakah semua siswa hapal pancasila?
() ya
() tidak
29. Jika ada siswa meraih prestasi atau memperoleh kejuaraan, bagaimana reaksi siswa yang lain?
() mengucapkan selamat
() berusaha untuk berprestasi
() biasa saja
() lainnya, yaitu
30. Bagaimana respon siswa, jika disuruh belajar kelompok yang ditentukan?
() semangat belajar
() Malas karena tidak cocok dengan teman sekelompok
() lainnya, yaitu
31. Bagaimana sikap siswa terhadap warga sekolah seperti penjaga sekolah, tukang kebun, dan pedagang kantin?
() hormat
() acuh dan cuek
() biasa saja
() lainnya,.....
32. Apakah siswa memanggil temannya dengan julukan?
() ya
() tidak
33. Jika ada teman yang berkelahi, bagaimana respon siswa yang melihatnya?
() meleraikan
() menonton
() lapor Bapak/Ibu
() diam saja
() lainnya, yaitu
34. Apakah siswa membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan?
() ya
() tidak
35. Apabila siswa Bapak/Ibu melihat pengemis, bagaimana respon siswa?
() memberi uang
() diam saja

- () lari
() lainnya, yaitu
36. Jika siswa Bapak/Ibu diberi tanggung jawab untuk membersihkan kelas, bagaimana respon siswa?
- () mengerjakan dengan cepat, rapi dan bersih
() mengerjakan secepatnya
() menunda-nunda pekerjaan
() lainnya, yaitu



**ANGKET PENILAIAN UJI VALIDASI PROTOTIPE
BUKU CERITA ANAK BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER**

Hari/tanggal :
Nama :
NIP :

Petunjuk pengisian

- 1) Bapak/Ibu diharapkan memberi koreksi dan masukan pada setiap komponen dengan cara menuliskan pada angket yang sudah disediakan.
- 2) Penilaian yang diberikan kepada setiap komponen dengan cara membubuhkan angka pada tabel di sampingnya. Makna angka-angka tersebut adalah:

Angka 4 : sangat baik

Angka 3 : baik

Angka 2 : cukup

Angka 1 : kurang

Sangat baik <.....> tidak baik

4	3	2	1
---	---	---	---

- 3) Selain mengisi angka tersebut, mohon Bapak/Ibu memberikan saran masukan!
- 4) Di samping validasi pada format A, Bapak/Ibu diharapkan memberikan komentar dan saran perbaikan secara umum terhadap prototipe buku cerita anak berbasis pendidikan karakter bagi siswa SD tingkat tinggi yang sudah dibuat. Apabila masih terdapat kekurangan atau kesalahan mohon saran perbaikan secara umum dituliskan pada angket format B.

FORMA

a. Cover Buku

1. Apakah komposisi warna pada sampul buku cerita anak berbasis pendidikan karakter sudah serasi?

Sangat baik <.....> tidak baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran masukan:

.....

.....

- Apakah tampilan gambar pada sampul buku cerita anak berbasis pendidikan karakter penataanya sudah menarik perhatian pembaca?

Sangat baik <.....> tidak baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran masukan:

.....

.....

- Apakah tampilan tulisan pada sampul buku cerita anak berbasis pendidikan karakter menarik perhatian pembaca?

Sangat baik <.....> tidak baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran masukan:

.....

.....

2. Apakah kreativitas yang terdapat pada *cover* buku cerita anak berbasis pendidikan karakter sudah menarik perhatian pembaca?

Sangat baik <.....> tidak baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran masukan:

.....

.....

b. Anatomi Buku

3. Apakah jumlah halaman pada buku cerita anak berbasis pendidikan karakter dengan kebutuhan siswa?

Sangat baik <.....> tidak baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran masukan:

.....

.....

- Apakah kelengkapan isi pada buku cerita anak berbasis pendidikan karakter sudah sesuai?

Sangat baik <.....> tidak baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran masukan:

.....

.....

- Apakah tata letak/sistematika penulisan pada buku cerita anak berbasis pendidikan karakter sudah sesuai dengan kriteria penulisan buku?

Sangat baik <.....> tidak baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran masukan:

.....

.....

- Apakah pemilihan jenis huruf/font pada buku cerita anak berbasis pendidikan karakter sudah sesuai dengan kebutuhan siswa SD?

Sangat baik <.....> tidak baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran masukan:

.....

.....

Apakah kreativitas yang terdapat pada anatomi buku cerita anak berbasis pendidikan karakter sudah menarik perhatian pembaca?

Sangat baik <.....> tidak baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran masukan:

.....

.....

c. Judul Buku

4. Apakah bahasa judul buku pada buku cerita anak berbasis pendidikan karakter sudah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia?

Sangat baik <.....> tidak baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran masukan:

.....

.....

5. Apakah judul buku pada buku cerita anak berbasis pendidikan karakter sudah sesuai dengan isi dan topik?

Sangat baik <.....> tidak baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran masukan:

.....

.....

Apakah kreativitas judul buku pada buku cerita anak berbasis pendidikan karakter sudah menarik perhatian pembaca?

Sangat baik <.....> tidak baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran masukan:

.....

.....

D. Isi Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter

6. Bagaimanakah kesesuaian isi buku cerita anak berbasis pendidikan karakter dengan topik?

Sangat baik <.....> tidak baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran masukan:

.....

.....

Apakah isi materi pada buku cerita anak berbasis pendidikan karakter sudah sesuai dengan kebutuhan siswa SD?

Sangat baik <.....> tidak baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran masukan:

.....

.....

Apakah diksi/pemakaian bahasa yang digunakan dalam buku cerita anak berbasis pendidikan karakter sudah sesuai dengan pemahaman siswa SD?

Sangat baik <.....> tidak baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran masukan:

.....

 Apakah penyusunan kalimat pada buku cerita anak berbasis pendidikan karakter sudah padu?

Sangat baik <.....> tidak baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran masukan:

.....
 Apakah pemilihan cerita anak sudah sesuai dengan kondisi siswa SD?

Sangat baik <.....> tidak baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran masukan:

.....
 Bagaimana kreativitas yang terdapat pada isi buku cerita anak berbasis pendidikan karakter?

Sangat baik <.....> tidak baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran masukan:

 PERPUSTAKAAN
 UNNES

e. Menu Tambahan

7. Apakah tampilan gambar-gambar pada buku cerita anak berbasis pendidikan karakter sudah sesuai?

Sangat baik <.....> tidak baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran masukan:

.....

.....

Apakah hiburan yang terdapat pada buku cerita anak berbasis pendidikan karakter sudah sesuai dengan kebutuhan siswa?

Sangat baik <.....> tidak baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran masukan:

.....

.....

f. Materi Pendidikan Karakter

8. Apakah pemilihan tema pada cerita anak berbasis pendidikan karakter sudah sesuai dengan kondisi siswa SD?

Sangat baik <.....> tidak baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran masukan:

.....

.....

9. Apakah watak tokoh cerita anak berbasis pendidikan karakter sudah sesuai dan mewakili kehidupan nyata sekarang ini?

Sangat baik <.....> tidak baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran masukan:

.....

.....

Apakah nilai pendidikan karakter cerita anak berbasis pendidikan karakter sudah sesuai dengan kondisi siswa SD?

Sangat baik <.....> tidak baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran masukan:

.....

.....

Apakah alur cerita anak berbasis pendidikan karakter mudah dipahami oleh pembaca?

Sangat baik <.....> tidak baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran masukan:

.....

.....

f. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Refleksi

10. Apakah nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam buku cerita anak berbasis pendidikan karakter sudah sesuai dengan materi yang disampaikan?

Sangat baik <.....> tidak baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran masukan:

.....

.....

Apakah refleksi yang terdapat dalam buku cerita anak berbasis pendidikan karakter sudah sesuai dengan tingkat pemahaman siswa SD?

Sangat baik <.....> tidak baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Saran masukan:

.....

.....

Format B

Saran perbaikan secara umum buku cerita anak berbasis pendidikan karakter.



Tabel Penilaian Guru terhadap Hasil Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Tingkat Tinggi

Dimensi	Indikator		Skor				Total	Nilai
			1	2	3	4		
Cover Buku	Komposisi warna	R.G-1				100	225/3	75
		R.G-2				100		
		R.G-3	25					
	Tampilan gambar	R.G-1			75		225/3	75
		R.G-2				100		
		R.G-3		50				
	Tampilan tulisan	R.G-1				100	275/3	91,7
		R.G-2				100		
		R.G-3			75			
	Kreativitas pada cover	R.G-1			75		250/3	83,3
		R.G-2				100		
		R.G-3			75			
Rata-rata							81,3	
Anatomi Buku	Jumlah halaman	R.G-1			75		225/3	75
		R.G-2			75			
		R.G-3			75			
	Kelengkapan isi	R.G-1			75		250/3	83,3
		R.G-2			75			
		R.G-3				100		
	Tata letak/sistematika	R.G-1			75		275/3	91,7
		R.G-2				100		
		R.G-3				100		
	Pemilihan jenis huruf/font	R.G-1			75		275/3	91,7
		R.G-2				100		
		R.G-3				100		
	Kreativitas pada anatomi buku	R.G-1			75		275/3	91,7
		R.G-2				100		
		R.G-3				100		
Rata-rata							86,7	

Dimensi	Indikator		Skor				Total	Nilai
			1	2	3	4		
Judul Buku	Bahasa pada judul buku	R.G-1			75		200/3	66,7
		R.G-2			75			
		R.G-3		50				
	Kesesuaian judul dengan topik	R.G-1			75		250/3	83,3
		R.G-2				100		
		R.G-3			75			
	Kreativitas judul buku	R.G-1			75		275/3	91,7
		R.G-2				100		
		R.G-3				100		
Rata-rata							80,6	
Isi Buku	Kesesuaian isi dengan topik	R.G-1			75		250/3	83,3
		R.G-2				100		
		R.G-3			75			
	Kesesuai isi materi dengan kebutuhan siswa	R.G-1			75		250/5	83,3
		R.G-2				100		
		R.G-3			75			
	Diksi/bahasa	R.G-1			75		225/5	75
		R.G-2			75			
		R.G-3			75			
	Penyusunan kalimat	R.G-1			75		250/3	83,3
		R.G-2				100		
		R.G-3			75			
	Pemilihan cerita anak sesuai kondisi	R.G-1			75		225/3	75
		R.G-2			75			
		R.G-3			75			
Kreativitas	R.G-1			75		250/3	83,3	
	R.G-2				100			
	R.G-3			75				
Rata-rata							80,5	
Menu Tambahan	Kesesuaian gambar	R.G-1			75		275/3	91,7
		R.G-2				100		
		R.G-3				100		
	Permainan kata	R.G-1			75		275/3	91,7
		R.G-2				100		

		R.G-3				100		
Rata-rata								91,7
Dimensi	Indikator	Skor				Total	Nilai	
		1	2	3	4			
Materi Pendidikan Karakter	Pemilihan tema cerita	R.G-1				100	275/3	91,7
		R.G-2				100		
		R.G-3				100		
	Watak tokoh cerita	R.G-1				100	250/3	83,3
		R.G-2				100		
		R.G-3			75			
	Nilai Pendidikan Karakter	R.G-1			75		250/3	83,3
		R.G-2				100		
		R.G-3				100		
	Alur Cerita	R.G-1			75		250/3	83,3
		R.G-2				100		
		R.G-3			75			
Nilai-nilai pendidikan karakter	Nilai-nilai yang disampaikan	R.G-1		75		250/3	83,3	
		R.G-2			100			
		R.G-3			100			
	Refleksi	R.G-1			75		250/3	83,3
		R.G-2				100		
		R.G-3				100		
Rata-rata								

Keterangan:
R.G: Responden Guru

Tabel Penilaian Ahli terhadap Hasil Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Tingkat Tinggi

Dimensi	Indikator		Skor				Total	Nilai
			1	2	3	4		
Cover Buku	Komposisi warna sampul	R.D-1			75		175/2	87,5
		R.D-2				100		
	Tampilan gambar	R.D-1			75		175/2	87,5
		R.D-2				100		
	Tampilan tulisan	R.D-1			75		175/2	87,5
		R.D-2				100		
	Kreativitas pada cover	R.D-1			75		150/2	75
		R.D-2			75			
Rata-rata								84,4
Anatomi Buku	Jumlah halaman	R.D-1			75		150/2	75
		R.D-2			75			
	Kelengkapan isi	R.D-1			75		150/2	75
		R.D-2			75			
	Tata letak/sistematika	R.D-1			75		150/2	75
		R.D-2			75			
	Pemilihan jenis huruf/font	R.D-1			75		150/2	75
		R.D-2			75			
	Kreativitas pada anatomi buku	R.D-1		50			150/2	75
		R.D-2				100		
Rata-rata								75
Judul Buku	Bahasa pada judul buku	R.D-1		50			125/2	62,5
		R.D-2			75			
	Kesesuaian judul dengan isi dan topik	R.D-1			75		150/2	75
		R.D-2			75			
	Kreativitas judul buku	R.D-1			75		150/2	75
		R.D-2			75			
Rata-rata								70,8

Dimensi	Indikator		Skor				Total	Nilai
			1	2	3	4		
Isi Buku	Kesesuaian isi dengan topik	R.D-1			75		150/2	75
		R.D-2			75			
	Kesesuaian isi materi dengan kebutuhan siswa	R.D-1			75		175/2	87,5
		R.D-2				100		
	Diksi/bahasa	R.D-1		50			125/2	62,5
		R.D-2			75			
	Penyusunan kalimat	R.D-1		50			125/2	62,5
		R.D-2			75			
	Pemilihan cerita anak sesuai kondisi	R.D-1			75		150/2	75
		R.D-2			75			
Kreativitas	R.D-1		50			125/2	62,5	
	R.D-2			75				
Rata-rata								65,6
Menu Tambahan	Kesesuaian gambar	R.D-1		50		125/2	62,5	
		R.D-2			75			
	Permainan Kata	R.D-1				100	175/2	87,5
		R.D-2			75			
Rata-rata								75,5
Materi Pendidikan Karakter	Pemilihan tema cerita	R.D-1			75	150/2	75	
		R.D-2			75			
	Watak tokoh cerita	R.D-1			75	150/2	75	
		R.D-2			75			
	Nilai Pendidikan Karakter	RD-1		50		125/2	62,5	
		RD-2			75			
	Alur cerita anak	RD-1		50		125/2	62,5	
		RD-2			75			
Rata-rata								62,5

Dimensi	Indikator		Skor				Total	Nilai
			1	2	3	4		
Nilai-nilai pendidikan karakter	Nilai-nilai yang disampaikan	R.D-1			75		150/2	75
		R.D-2			75			
	Refleksi	R.D-1			50		125/2	62,5
		R.D-2			75			
Rata-rata								68,8

Keterangan:

R.D: Responden Dosen

